



STRUKTUR

CERBUNG SALINDRI KENYA KEBAK WEWADI

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Yunita Dyah Wahyuningrum

NIM : 2102407022

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

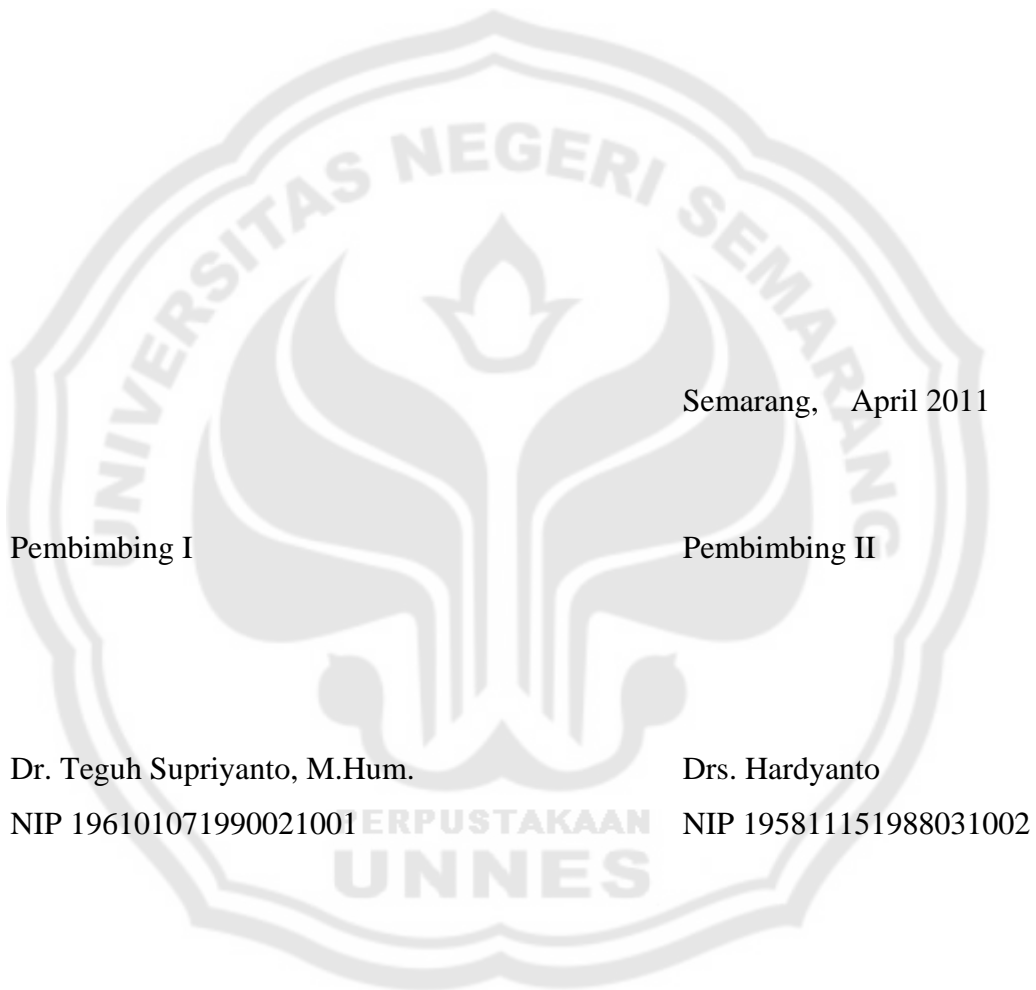
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.



Semarang, April 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.

Drs. Hardyanto

NIP 196101071990021001

NIP 195811151988031002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan
Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Semarang

pada hari : Senin

tanggal : 11 April 2011

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Sekretaris

Drs. Dewa Made Kartadinata, M.Pd. Sn.
NIP 195111181984031001

Dra. Endang Kurniati, M.Pd.
NIP 196111261990022001

Penguji I

PERPUSTAKAAN
Drs. Sukadaryanto, M.Hum.
NIP 195612171988031003

Penguji II

Penguji III

Drs. Hardyanto
NIP 195811151988031002

Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.
NIP 196101071990021001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, April 2011

Yunita Dyah Wahyuningrum



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- Ingatlah hari kemarin yang mengantarkan kita pada hari ini, ingatlah perjuangan dan pengorbanan yang menuntun kita sampai pada kesuksesan dan keberhasilan. (PAS)
- Berupayalah tidak hanya menjadi orang sukses, tetapi juga manusia yang bernilai. (Albert Einstein)

Persembahan :

Dengan ridho-Mu ya Allah, kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Keluargaku tercinta, Ibu Rusmiyati dan Bapak Sudarjo (Alm), kakak-kakakku (Retno Sri Kadaryati, Karyanto Heri Prasetyo {Alm}, Rahayu Tri Pamungkas, dan Didik Kurniawan), serta keluarga besar Mbah Riyono.
2. Permana Angga Subrata yang telah memberikan dukungan dan motivasi.
3. Almamaterku UNNES.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan skripsi dengan judul “*Cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi dalam Kajian Struktural Greimas*” telah terselesaikan dengan lancar. Pada kesempatan ini penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang memberikan bantuan dan dukungan yang berarti bagi penulis, yaitu kepada:

1. Pembimbing I, Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum dan pembimbing II, Drs. Hardyanto yang telah memberikan masukan dan pengarahan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. Sukadaryanto, M.Hum sebagai penguji I yang telah memberikan pengarahan bagi penulis.
3. Rektor Universitas Negeri Semarang.
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
5. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
6. Dosen-dosen di Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah membekali ilmu dan memberikan motivasi belajar sehingga skripsi ini terselesaikan.
7. Sahabatku, Septian Riztiana, yang selalu memberikan dukungan dan motivasi.
8. Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa angkatan 2007, khususnya Rombel 1 yang selalu memberikan motivasi dan dukungan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman yang selalu memberikan semangat.

10. Pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi sempurnanya skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, April 2011

Penulis



ABSTRAK

Wahyuningrum, Yunita Dyah. 2011. *Struktur Cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum. Pembimbing II: Drs. Hardyanto.

Kata kunci: *Cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi*, **Struktur aktansial, Struktur Fungsional.**

Cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi merupakan cerbung karangan Pakne Puri yang dimuat di majalah *Panjebar Semangat* edisi No. 33-15 Agustus 2009 s/d No. 50-12 Desember 2009. Cerbung tersebut menceritakan tentang keanehan yang dimiliki oleh gadis cantik berumur 26 tahun, bernama Salindri. Cerbung tersebut mempunyai keistimewaan yang ditinjau dari hubungan para tokohnya. Hubungan antartokoh yang terdapat dalam *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi* dapat dikaji dengan skema aktan dan struktur fungsional menurut teori strukturalisme Greimas.

Permasalahan pada penelitian ini adalah 1) bagaimana skema aktan dan struktur fungsional *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi*?, 2) bagaimana hubungan skema aktan dan struktur fungsional dalam membentuk struktur cerita utama pada *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi*?

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah 1) mengungkap skema aktan dan struktur fungsional pada *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi*, 2) mengungkap hubungan skema aktan dan struktur fungsional dalam membentuk struktur cerita utama pada *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi*.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan objektif dengan metode struktural. Sasaran penelitian ini adalah skema aktan dan struktur fungsional pada *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi*. Data penelitian berupa peristiwa-peristiwa dalam *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi*. Sumber data penelitian ini adalah teks *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode membaca heuristik dan hermeneutik.

Berdasarkan hasil analisis struktur aktansial dan struktur fungsional pada *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi* dapat diungkap 23 skema aktan dan struktur fungsional. Hubungan antara skema aktan dan struktur fungsional dalam rangka membentuk struktur cerita utama merupakan hubungan yang saling berkesinambungan, jalin-menjalin, saling mendukung, dan mengisi dalam rangka membentuk struktur cerita. Hasil dari korelasi skema aktan dan struktur fungsional mengungkap bahwa skema aktan 3 merupakan skema aktan utama.

Saran yang diberikan adalah diharapkan diadakan penelitian lebih lanjut tentang *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi* dengan menggunakan teori yang lainnya untuk melestarikan karya sastra Jawa khususnya *cerbung*.

SARI

Wahyuningrum, Yunita Dyah. 2011. *Struktur Cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum. Pembimbing II: Drs. Hardyanto.

Tembung Pangrunut: Cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi, Skema aktan, Struktur Fungsional.

Cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi kuwi cerbung karangane Pakne Puri sing kapacak ing kalawarti Panjebur Semangat edisi No. 33-15 Agustus 2009 s/d No. 50-12 Desember 2009. Cerbung kasebut nyritakake wewadi kang ana ing sajroné kenya ayu umur 26 taun kang jenenge Salindri. Cerbung kasebut nduweni keistimewaan kang didelok saka gegayutane antarparaga. Gegayutan antarparaga kang ana ing cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi bisa dikaji nganggo skema aktan lan struktur fungsional miturut teori strukturalisme Greimas.

Uderaning perkara ing sajroning panaliten iki yaiku 1) kepriye skema aktan lan struktur fungsional cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi, 2) kepriye gegayutane skema aktan lan struktur fungsional ing cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi kanggo nggawe struktur crita utama.

Ancase panaliten iki yaiku 1) medharake skema aktan lan struktur fungsional ing cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi, 2) medharake gegayutane skema aktan lan struktur fungsional ing cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi.

Pandhekatan kang digunakake ing panaliten iki yaiku pandhekatan objektif kanthi metode struktural. Sasaran panaliten iki yaiku skema aktan lan struktur fungsional ing cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi. Dhata panaliten iki arupa prastawa-prastawa kang ana ing jero cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi. Sumber dhata ing panaliten iki, yaiku teks cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi. Dhata dikumpulake kanthi metodhe maca heuristik lan hermeneutik.

Adhedhasar asil analisis skema aktan lan struktur fungsional ing cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi ditemokake 23 skema aktan lan struktur fungsional. Gegayutan antare skema aktan lan struktur fungsional kanggo gawe crita utama kang dikarepake yaiku kabeh kang padha-padha nduweni gegayutan, padha-padha mbiyantu lan ngisi kanggo gawe struktur crita. Asile saka korelasi skema aktan lan struktur fungsional bisa ditemokake bilih skema aktan 8 minangka skema aktan utama.

Panaliten iki kaajib supaya cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi bisa diteliti maneh nganggo teori kang beda kanggo nglestarekake karya sastra Jawa mligine cerbung.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN KELULUSAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
SARI	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	9
2.1 Kajian Pustaka	9
2.2 Landasan Teoretis	12
2.2.1 Strukturalisme	12
2.2.2 Strukturalisme Model A.J. Greimas	15
2.3 Kerangka Berpikir	25
BAB III METODE PENELITIAN	27
3.1 Pendekatan Penelitian	27
3.2 Sasaran Penelitian	28
3.3 Teknik Pengumpulan Data	28
3.4 Teknik Analisis Data	29

BAB IV KORELASI SKEMA AKTAN DAN STRUKTUR FUNGSIONAL PADA <i>CERBUNG SALINDRI KENYA KEBAK WEWADI</i>	31
3.1 Skema Aktan dan Struktur Fungsional <i>Cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi</i>	31
3.1.1 Skema Aktan 1: Salindri sebagai Subjek	32
3.1.2 Skema Aktan 2: Anjing Jadi-jadian sebagai Subjek	35
3.1.3 Skema Aktan 3: Salindri sebagai Subjek	38
3.1.4 Skema Aktan 4: Jimat Subarkah sebagai Subjek	42
3.1.5 Skema Aktan 5: Raden Wijaya sebagai Subjek	45
3.1.6 Skema Aktan 6: Anjing Jadi-jadian sebagai Subjek	48
3.1.7 Skema Aktan 7: Anjing Jadi-jadian sebagai Subjek	52
3.1.8 Skema Aktan 8: Jimat Subarkah sebagai Subjek	55
3.1.9 Skema Aktan 9: Bripka Santosa sebagai Subjek	57
3.1.10 Skema Aktan 10: Anjing Jadi-jadian sebagai Subjek	60
3.1.11 Skema Aktan 11: Kyai Sangkan sebagai Subjek	64
3.1.12 Skema Aktan 12: Pak dan Bu Wicitrasoma sebagai Subjek	67
3.1.13 Skema Aktan 13: Bripka Santosa sebagai Subjek	71
3.1.14 Skema Aktan 14: Bu Wicitrasoma sebagai Subjek	74
3.1.15 Skema Aktan 15: Bripka Santosa sebagai Subjek	78
3.1.16 Skema Aktan 16: Jimat Subarkah sebagai Subjek	81
3.1.17 Skema Aktan 17: Jimat Subarkah sebagai Subjek	84
3.1.18 Skema Aktan 18: Jimat Subarkah sebagai Subjek	87
3.1.19 Skema Aktan 19: Jimat Subarkah sebagai Subjek	90
3.1.20 Skema Aktan 20: Bripka Santosa sebagai Subjek	93
3.1.21 Skema Aktan 21: Bripka Santosa sebagai Subjek	97
3.1.22 Skema Aktan 22: Kyai Gandrik sebagai Subjek	100
3.1.23 Skema Aktan 23: Kyai Ageng Sela sebagai Subjek	103
3.2 Korelasi Skema Aktan dan Struktur Fungsional pada <i>Cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi</i>	106

BAB V PENUTUP	114
5.1 Simpulan	114
5.2 Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN.....	118



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi merupakan salah satu *cerbung* yang dimuat pada majalah *Panjebar Semangat* pada edisi No. 33-15 Agustus 2009 s/d No. 50-12 Desember 2009. *Cerbung* tersebut ditulis oleh Pakne Puri dalam bahasa Jawa. *Cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi* menceritakan tentang keanehan yang terdapat pada seorang gadis yang bernama Salindri. Dilihat dari judulnya yang menarik, pembaca merasa ingin tahu untuk mengetahui kelanjutan cerita *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi*.

Cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi disajikan dengan menggunakan bahasa Jawa untuk melestarikan budaya Jawa agar tidak punah dan agar karya sastra Jawa semakin dikenal dan dikembangkan. Penggunaan bahasa Jawa semakin memperjelas gambaran alur cerita yang menceritakan tentang masyarakat Jawa. Kepercayaan masyarakat Jawa erat kaitannya dengan hal-hal gaib. *Cerbung* tersebut menggambarkan sikap-sikap orang Jawa pada jaman dahulu yang masih percaya terhadap hal-hal gaib seperti anjing gaib yang bisa merasuki tubuh Salindri dalam cerita *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi*. Hal tersebut mengandung daya tarik tersendiri dari *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi*.

Cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi merupakan sarana komunikasi dari pengarang kepada pembacanya. *Cerbung* tersebut selain mudah dipahami, di dalamnya juga menceritakan sejarah jaman dulu yang dapat menambah

pengetahuan. Dengan membaca *cerbung* ini, pembaca dapat mengetahui sedikit tentang sejarah kerajaan Singasari dan Majapahit. Tidak banyak cerita yang menambahkan sejarah masa lampau dalam ceritanya. *Cerbung* ini selain menarik dari segi penokohan, juga menarik dalam hal isi yang berkaitan dengan sejarah. Pembaca dapat mengingat kembali cerita tentang kerajaan Singasari dan Majapahit dalam *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi*, sehingga lebih bermanfaat bagi para pembaca.

Cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi mempunyai banyak keistimewaan. Jalanan peristiwa yang dituangkan dalam sikap dan perilaku tokoh diceritakan seperti hidup sehingga menjadi daya tarik tersendiri. Keunggulan *cerbung* ini juga menceritakan pembunuhan yang bukan biasa karena dikaitkan dengan dunia gaib. Hal tersebut juga menjadi daya tarik *cerbung* ini.

Cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi ini mengangkat cerita yang menarik, yaitu tentang misteri pembunuhan oleh seseorang yang dimasuki oleh roh gaib. Roh gaib yang berupa anjing tersebut merupakan jelmaan roh prajurit Mongol yang dikurung di penjara bawah tanah di keraton Majapahit. Tokoh-tokoh dalam *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi* diceritakan secara menarik dan mempunyai hubungan yang unik. Alur tokoh yang diceritakan dalam *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi* juga mempunyai hubungan yang menarik.

Keistimewaan *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi* yang paling menarik adalah dari relasi para tokohnya. Tokoh Salindri mempunyai keistimewaan dapat membunuh orang yang dibenci olehnya hanya dengan diam dan tidur saja. Salindri tidak menyetujui pendapat Wasi Rengga yang akan

menjual usaha batik milik keluarga, secara tiba-tiba malamnya Wasi Rengga tewas mengerikan di kamarnya yang tertutup. Padahal pada malam itu, Salindri hanya tidur di kamarnya sendiri.

Keanehan lainnya adalah peristiwa tewasnya Witono Paing. Witono Paing tewas di kamarnya ketika sedang tidur bersama istrinya. Mayat Witono Paing hampir sama dengan mayat Wasi Rengga yang gosong dan lehernya hampir patah akibat cakaran makhluk aneh. Peristiwa tewasnya Witono Paing ini juga akibat keanehan yang dimiliki Salindri. Salindri tidak suka terhadap Witono Paing karena dia merupakan saingan bisnis batiknya. Setelah diselidiki, ternyata Salindri merupakan pembunuh Wasi Rengga dan Witono Paing, tetapi bukan Salindri sendiri. Salindri yang membunuh adalah Salindri jadi-jadian yang berkepala serigala, namun bertubuh wanita. Makhluk tersebut memasuki tubuh Salindri ketika Salindri membenci seseorang. Misteri-misteri tentang kematian Wasi Rengga dan Witono Paing ini menjadikan keistimewaan pada *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi*.

Keistimewaan lain dari hubungan para tokoh dalam *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi* dapat dilihat dari tokoh Raden Wijaya dan pasukan Mongol. Raden Wijaya menyuruh pasukannya untuk menyiksa prajurit Mongol dan dimasukkan dalam penjara bawah tanah di Keraton Majapahit. Lama setelah dikurung pasukan Mongol menjelma menjadi anjing gaib yang kemudian merasuk di tubuh Salindri. Peristiwa demikian sebenarnya tidak nalar, tetapi hal tersebut membuat cerita ini lebih menarik karena dibumbuni oleh cerita mistis.

Keistimewaan lain terletak pada hubungan tokoh Salindri dengan tokoh anjing gaib. Anjing gaib yang selalu memasuki tubuh Salindri merupakan anjing yang tadinya dikurung dalam sebuah lubang bawah tanah yang ditutupi oleh batu besar di lereng gunung Merapi. Batu besar tersebut terbuka karena guncangan dari gunung Merapi yang meletus. Anjing tersebut kemudian memasuki tubuh Salindri karena dia lahir pada tanggal 6 bulan 6 dan pada jam 6 malam. Kelipatan angka 6 tersebut merupakan tempat masuknya setan ke dalam tubuh Salindri. Salindri juga lahir tanpa ubun-ubun yang dipercaya menjadi tempat perantara masuknya roh gaib. Sejak saat itu, pada tubuh Salindri selalu terdapat keanehan yang dapat membunuh orang lain, hanya dengan tidur saja. Cerita yang demikian membuat *cerbung* ini menarik.

Untuk menyelesaikan kasus Salindri, polisi Jimat Subarkah mendapat bantuan dari Kyai Ganjur dan Kyai Gandrik yang merupakan orang sakti mandraguna. Jimat Subarkah menemui Kyai Ganjur di lereng Gunung Merapi. Di sana Jimat Subarkah diberi tongkat sakti yang akan digunakan untuk melawan anjing gaib yang memasuki tubuh Salindri. Jimat Subarkah adalah orang yang mencari *kulup sungsang dan tawon gung kalising bun* untuk membantu mengalahkan anjing gaib. Pada malam bulan purnama, tanpa Jimat Subarkah memanggil, Kyai Ageng Sela dan Kyai Gandrik muncul secara tiba-tiba untuk membantu melawan anjing gaib. Pertempuran antara Kyai Ageng Sela dan anjing gaib dilakukan di angkasa dan yang terlihat hanyalah sinar saja. Hal tersebut merupakan salah satu keistimewaan antara tokoh Jimat Subarkah, Kyai Ageng

Sela, dan anjing gaib. Hubungan para tokoh tersebut menjadikan *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi* menarik untuk diteliti.

Dengan melihat tokoh Jimat Subarkah dan Nyi Werti, pesan moral yang dapat diambil dari *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi* adalah memberikan contoh kepada pembaca akan keteguhan, ketekunan, dan kesabaran ketika menghadapi suatu cobaan atau peristiwa. Hal tersebut dibuktikan dengan sikap polisi Jimat Subarkah yang tetap teguh dan pantang menyerah menangani kasus Salindri walaupun sebenarnya kasus tersebut bukan wewenang polisi. Pesan moral lain tergambar dari tokoh Nyi Werti yang taat kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga terhindar dari gangguan makhluk gaib. Melalui tokoh Nyi Werti dapat diambil pesan agar manusia selalu beribadah kepada Tuhan dan selalu menyebut namanya ketika mendapat cobaan.

Cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi sebagai salah satu karya sastra Jawa, mempunyai struktur di dalamnya. Sebagai sebuah struktur, *cerbung* tersebut dapat dikaji dan dianalisis dengan menggunakan teori strukturalisme yang dikemukakan oleh Algirdas Julien Greimas. Objek penelitian Greimas tidak terbatas pada *genre* tertentu, yaitu dongeng, tetapi diperluas pada mitos. Pada penelitian ini akan mencoba menerapkan teori strukturalisme yang dikemukakan oleh Algirdas Julien Greimas terhadap *cerbung*. *Cerbung* yang digunakan adalah *Salindri Kenya Kebak Wewadi* karena di dalamnya terdapat keistimewaan dari alur tokoh dan keterlibatannya dalam berbagai peristiwa. Hubungan antartokoh dalam *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi* dapat dianalisis dengan

menggunakan skema aktan dan struktur fungsional sehingga dapat membentuk struktur cerita utama.

Cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi ini dipilih sebagai objek penelitian dengan menggunakan teori strukturalisme Greimas karena *cerbung* tersebut mempunyai keistimewaan pada relasi para tokohnya serta struktur cerita yang kompleks dan saling berhubungan sehingga dapat dijabarkan ke dalam skema aktan dan struktur fungsional. Penelitian terhadap *cerbung* dengan menggunakan teori strukturalisme Greimas dilakukan dengan pertimbangan belum ada yang meneliti sebelumnya.

Cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi ini perlu diteliti agar dapat diketahui hubungan para tokohnya dengan jelas. Dengan harapan nantinya *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi* dan teori strukturalisme Greimas dapat digunakan pada pembelajaran Bahasa Jawa di sekolah sehingga siswa lebih tertarik pada kesusastraan Jawa yang sekarang semakin ditinggalkan oleh para siswa.

Pada dasarnya jalan cerita *cerbung* sama dengan novel. *Cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi* karya Pakne Puri, bercerita tentang fenomena-fenomena kehidupan yang saling berhubungan. Setiap konflik dalam cerita kecil pada *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi* dapat dianalisis dengan menggunakan skema aktan dan struktur fungsional. Skema aktan dan struktur fungsional yang ada, kemudian dapat dikorelasikan dalam rangka membentuk struktur cerita utama. Hal tersebut memungkinkan untuk diteliti dengan teori strukturalisme yang dikemukakan oleh Greimas. Penelitian pada *cerbung Salindri Kenya Kebak*

Wewadi dengan menggunakan teori strukturalisme Greimas ini tidak dimaksudkan sebagai kajian untuk mengembangkan teori, tetapi hanya kajian yang mencoba menerapkan teori strukturalisme Greimas terhadap *crita sambung*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar uraian latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana struktur aktansial dan struktur fungsional yang terdapat dalam *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi*?
- 2) Bagaimana hubungan struktur aktansial dan struktur fungsional dalam membentuk struktur cerita utama pada *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi*?

1.3 Tujuan Penelitian

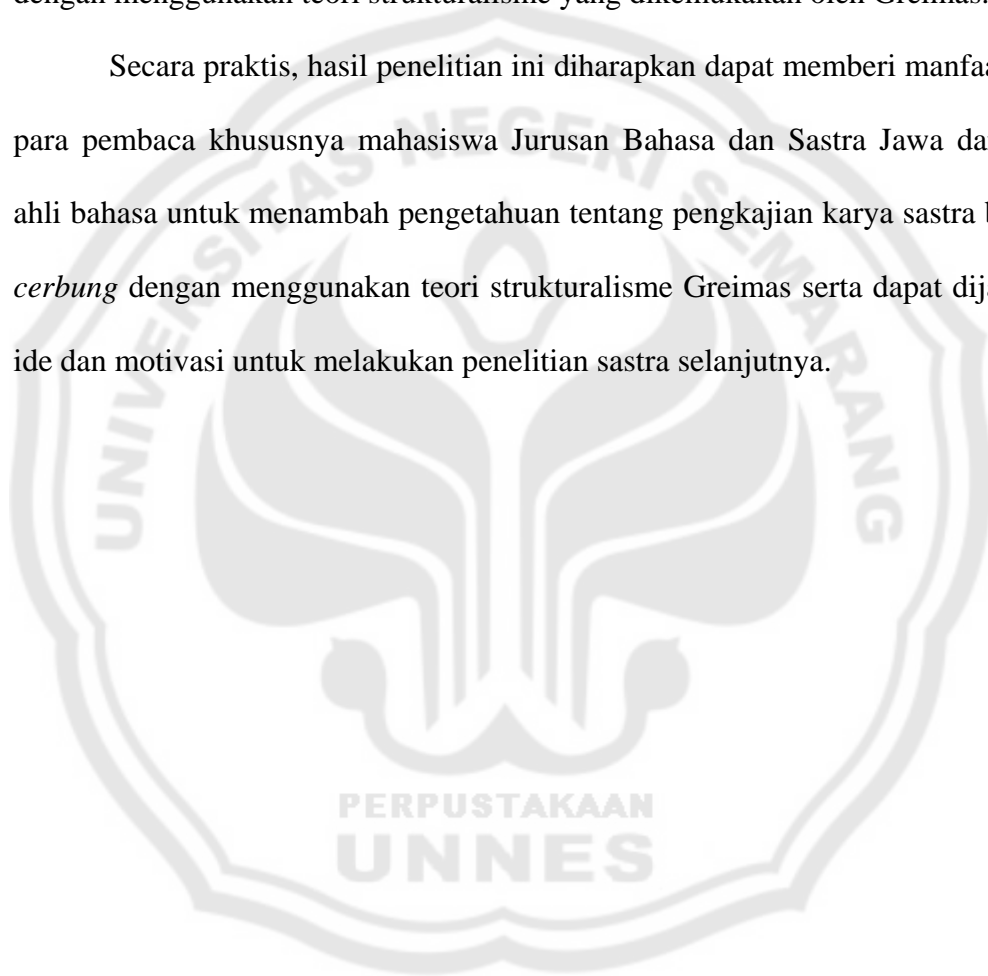
Berdasar rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Mengungkap struktur aktansial dan struktur fungsional yang terdapat dalam *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi*.
- 2) Mengungkap hubungan struktur aktansial dan struktur fungsional dalam membentuk struktur cerita utama pada *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam dunia sastra terutama dalam bidang pengkajian *cerbung* dengan menggunakan teori strukturalisme yang dikemukakan oleh Greimas.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi para pembaca khususnya mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa dan para ahli bahasa untuk menambah pengetahuan tentang pengkajian karya sastra berupa *cerbung* dengan menggunakan teori strukturalisme Greimas serta dapat dijadikan ide dan motivasi untuk melakukan penelitian sastra selanjutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

Bab ini berisi kajian pustaka dan landasan teoretis yang berkaitan dengan penelitian ini. Pada subbab kajian pustaka berisi mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pada subbab landasan teoretis berisi teori yang digunakan dalam penelitian ini. Masing-masing diuraikan secara rinci di bawah ini.

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang karya sastra telah banyak dilakukan. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian milik Maisaroh (2010) dan Sativa (2011). Maisaroh dalam skripsinya yang berjudul *Gaya Bahasa dalam Cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi Karya Pakne Puri di Majalah Panjebur Semangat* mengungkapkan gaya bahasa yang terdapat dalam *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi*. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi* meliputi kategori leksikal (diksi), kategori gramatikal, bahasa figuratif, serta konteks dan kohesi. Analisis kategori leksikal pada *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi* didominasi oleh kata benda, kata sifat, kata kerja, kata majemuk, dan kata ulang. Selain itu, juga terdapat penggunaan bahasa Jawa dialek Cina dan bahasa Asing. Analisis kategori kalimat meliputi penggunaan 1) jumlah klausa berupa kalimat tunggal dan majemuk, 2) berdasarkan kategori predikat yang didominasi oleh kalimat adjektival, verbal,

dan pronominal, 3) berdasarkan struktur klausa yang didominasi oleh kalimat susun biasa, 4) berdasarkan amanat wacana didominasi oleh kalimat perintah, tanya, dan berita, 5) berdasarkan perwujudan kalimat didominasi oleh kalimat langsung dan satu kalimat tidak langsung. Jenis frasenya didominasi oleh frase nominal, frase eksosentrik, frase verbal, frase adjektival, frase preposisional, frase koordinatif, frase numeralia, dan frase adverbial. Jenis klausanya didominasi oleh klausa verbal dan klausa adjektival. Analisis bahasa figuratif didominasi oleh penggunaan majas simile, majas metafora, majas personifikasi, dan majas metonimia. Konteks dan koheisi yang digunakan dalam *cerbung* tersebut berfungsi untuk mengetahui hubungan antara kalimat serta memperjelas maksud kalimat. Secara keseluruhan gaya bahasa pada *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi* membuat karya sastra lebih hidup dan menarik.

Sativa (2011) dalam skripsinya berjudul *Tehnik Pengaluran pada Cerbung Detektif Salindri Kenya Kebak Wewadi* mengungkapkan alur yang terdapat dalam *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi*. Hasil penelitiannya adalah 1) alur di dalam *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi* memiliki ciri alur sebagai cerita detektif, 2) berdasarkan kaidah pengalurannya *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi* memiliki *plausibility*, *suspense*, *surprise*, dan *unity* yang bagus, 3) berdasarkan komposisi alurnya *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi* memiliki alur campuran sesuai kriteria waktu, berdasar kriteria kuantitatif tergolong alur ganda, berdasar kriteria kepadatan tergolong alur longgar, berdasar kriteria isi *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi* memiliki alur gerak, alur sedih, alur tragis, alur penghukuman, alur sentimental, dan alur kekaguman.

Penelitian yang dilakukan oleh Maisaroh (2010) dan Sativa (2011) tersebut belum komplit. Kelemahan dari penelitian Maisaroh adalah hanya mengkaji gaya bahasa yang digunakan dalam *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi*, sedangkan kelemahan dalam penelitian Sativa adalah hanya meneliti alur dalam *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi*. Hal yang menarik dari *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi* bukan dari gaya bahasa dan alurnya saja, tetapi juga dari peran para tokohnya. Peran para tokoh dalam *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi* belum dikaji, maka dari itu masih perlu diadakan penelitian tentang *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi* berdasarkan keistimewaan peran para tokohnya. *Cerbung* tersebut dapat dikaji dengan menggunakan teori strukturalisme yang dikemukakan oleh Greimas. Relevansi penelitian Maisaroh dan Sativa dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi*. Pada penelitian Maisaroh *cerbung* dianalisis berdasarkan gaya bahasanya, Sativa menganalisis *cerbung* berdasarkan alurnya, sedangkan pada penelitian ini akan meneruskan penelitian dari Maisaroh dan Sativa. *Cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi* akan dianalisis berdasarkan teori struktural Greimas yang akan dijabarkan menurut skema aktan dan struktur fungsionalnya serta akan mengkorelasikan skema aktan dan struktur fungsional sehingga membentuk struktur cerita utama.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengertian teori strukturalisme dan strukturalisme model A. J. Greimas. Masing-masing akan diuraikan secara rinci berikut ini.

2.2.1 Strukturalisme

Struktur merupakan sebuah sistem yang terdiri dari sejumlah anasir yang diantaranya tidak dapat mengalami perubahan tanpa menghasilkan perubahan dalam anasir-anasir lain (Teeuw 1988:140). Yang dimaksud dengan istilah struktur ialah kaitan-kaitan tetap antara kelompok-kelompok gejala (Luxemburg 1992:36). Secara etimologis struktur berasal dari kata *structura*, yakni bahasa latin yang berarti bentuk atau bangunan.

Pendekatan sastra yang mendasarkan pada struktur disebut sebagai pendekatan yang paling banyak menghasilkan teori. Pendekatan strukturalisme merupakan pendekatan yang sama dengan unsur intrinsik karya sastra yang lebih ditekankan pada pemahaman terhadap keutuhan teks pada karya sastra tersebut. Penelitian strukturalisme membahas unsur-unsur formal dengan tujuan agar penelitian yang bersifat intrinsik tidak menyimpang. Analisis strukturalisme meliputi: (1) mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas serta dapat menentukan tema dan penokohan, (2) mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi untuk mengetahui tema, penokohan, dan latar dalam sebuah karya sastra, (3) menghubungkan masing-masing unsur sehingga memperoleh kepaduan makna secara menyeluruh dari sebuah karya sastra (Nurgiyantoro 2007:36).

Strukturalisme adalah cara berfikir tentang dunia yang terutama berkaitan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Dalam pandangan Hawkes (Teeuw 1984:120), dunia ini pada hakikatnya lebih berupa susunan keseluruhan, tersusun atas hubungan- hubungan daripada benda-bendanya itu sendiri. Dalam

kesatuan hubungan tersebut, unsur-unsur tidak memiliki makna itu sendiri. Makna itu timbul dari hubungan antar unsur yang terlibat dalam situasi itu. Dengan demikian, makna penuh sebuah kesatuan atau pengalaman itu hanya dapat dipahami sepenuhnya bila seluruh unsur pembentuknya terintegrasi ke dalam sebuah struktur.

Pandangan tersebut sama dengan pandangan Endraswara. Dalam pandangan ini karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling terkait satu sama lain. Kodrat struktur itu akan bermakna apabila dihubungkan dengan struktur lain. Struktur tersebut memiliki bagian yang kompleks, sehingga pemaknaan harus diarahkan ke dalam hubungan antarunsur secara keseluruhan. Keseluruhan akan lebih berarti dibanding bagian atau fragmen struktur (Endraswara 2003:49).

Strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembangun karya yang bersangkutan. Analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Analisa struktural tak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi. Misalnya peristiwa, plot, tokoh, latar, atau yang lain. Namun, yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetis dan makna keseluruhan yang ingin dicapai (Nurgiyantoro 2007:36-37).

Konsep dasar yang menjadi ciri khas teori strukturalisme adalah adanya anggapan bahwa dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangun yang saling berjalin. Untuk memahami maknanya, karya sastra harus dikaji berdasarkan strukturnya sendiri terlepas dari latar belakang sejarah, lepas dari diri minat pengarang, dan lepas pula efeknya pada pembaca (Pradopo dalam Jabrohim 1996:9).

Hawkes (dalam Teeuw 1988:141) dan Pradopo (dalam Jabrohim 1996:10) mengungkapkan, strukturalisme dalam karya sastra mengandung tiga gagasan pokok, yaitu:

- 1) Gagasan keseluruhan (*wholeness*), dalam arti bahwa bagian-bagian menyesuaikan diri dengan seperangkat kaidah instrinsik yang menentukan baik keseluruhan struktur maupun bagian-bagiannya. Tidak ada satu unsur pun di dalam cerita tersebut yang dapat berdiri sendiri, masing-masing unsur pembangun struktur saling berkaitan erat dalam mewujudkan makna tunggal.
- 2) Gagasan transformasi, dalam arti bahwa struktur itu menyanggupi prosedur transformasi yang terus-menerus memungkinkan pembentukan bahan-bahan baru. Unsur-unsur intrinsik dalam struktur itu tidak hanya tersusun tetapi juga menyusun.
- 3) Gagasan mandiri (*self regulation*) dalam arti tidak memerlukan hal-hal dari luar dirinya untuk mempertahankan prosedur transformasinya. Sebuah struktur menemukan makna keseluruhan dari diri sendiri, bukan dari faktor-faktor yang berasal dari luar, jadi bisa dikatakan struktur ini bersifat tetap.

Dalam hal ini *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi* merupakan karya sastra yang mempunyai struktur. Sebagai karya sastra yang berstruktur, *cerbung* tersebut dapat dikaji dan dianalisis dengan menggunakan teori strukturalisme. Berdasarkan keistimewaan hubungan antartokoh yang terdapat dalam *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi*, maka *cerbung* tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan teori strukturalisme yang dikemukakan oleh A.J. Greimas.

2.2.2 Strukturalisme Model A. J. Greimas

Greimas adalah salah seorang peneliti Perancis penganut teori strukturalisme. Seperti halnya Propp, Levi-Strauss, Bremond, dan Todorov, Greimas juga mengembangkan teorinya berdasarkan analogi-analogi struktural dalam linguistik yang berasal dari Ferdinand de Saussure. Dengan mencari analogi struktural dalam linguistik itulah Greimas menerapkan teorinya dalam dongeng atau cerita rakyat Rusia (Teeuw dalam Jabrohim 1996:11).

A.J. Greimas dalam tulisannya *Semantique Structurale* (1966), menawarkan sebuah penghalusan yang bagus atas teori Propp (Selden 1991:61). Dijelaskan pula oleh Suwondo (1994:4) bahwa Greimas lebih strukturalis daripada Propp. Apabila Propp hanya memusatkan perhatian pada satu jenis tunggal, yakni kerangka cerita dongeng, Greimas lebih luas jangkauannya, yakni sampai pada "tata bahasa" naratif yang universal dengan menerapkan padanya analisis semantik atas struktur. Karena Greimas lebih berpikir dalam term relasi antara kesatuan-kesatuan daripada pelaku dengan satuan-satuan dalam dirinya sendiri, untuk menjelaskan urutan naratifnya yang memungkinkan ia meringkas 31 fungsi yang diajukan Propp menjadi 20 fungsi. Dua puluh fungsi itu

dikelompokkan lagi ke dalam tiga *syntagmes* (struktur), yaitu (1) *syntagmes contractuels* (*contractual structures* 'berdasarkan perjanjian'), (2) *syntagmes performanciel* (*disjunctive structures* 'bersifat penyelenggaraan'), dan (3) *syntagmes disjontionnels* (*disjunctive structures* 'bersifat pemutusan') (Hawkes 1978:94; Scholes 1977:108). Sementara itu, sebagai ganti atas tujuh *spheres of action* yang diajukan oleh Propp, Greimas menawarkan *three spheres of opposed* yang meliputi enam aktan (peran, pelaku), yaitu (1) *subject vs object* 'subjek-objek', (2) *sender vs receiver* (*destinateur vs destinataire* 'pengirim-penerima'), dan (3) *helper vs opponent* (*adjuvant vs opposant* 'pembantu-penentang').

Greimas (dalam Junus 1988:72) mengembangkan dasar asas *syntagma* bukan daftar aktan. Bagaimana paradigma dari suatu naratif disusun berdasarkan struktur/konstruksi kalimat, semacam prinsip *structuration*. Greimas tidak ingin membuat daftar universal dari *syntactic structure* ini. Ia puas dengan menemukan tiga *syntagma* dalam cerita rakyat yang dipelajari Propp, yaitu *performative* (cobaan dan perkelahian), *contractual* (perwujudan perjanjian dan pelanggaran terhadapnya), *disjunctional* (pergi dan kembali).

Naratologi Greimas merupakan kombinasi antara model paradigmatis Levi Strauss dengan model sintagmatis Propp. Dibanding dengan penelitian Propp, objek penelitian Greimas tidak terbatas pada genre tertentu, yaitu dongeng, tetapi diperluas pada mitos. Dengan memanfaatkan fungsi-fungsi yang hampir sama, Greimas memberikan perhatian pada relasi, menawarkan konsep yang lebih tajam. Dengan tujuan yang lebih umum, yaitu tata bahasa naratif universal. Greimas lebih mementingkan aksi dibandingkan pelaku. Tidak ada subjek di balik wacana, yang ada hanyalah subjek, manusia semu yang dibentuk oleh tindakan, yang

disebut *actans* dan *acteurs*. Baik aktan maupun aktor dapat berarti suatu tindakan, tetapi tidak selalu harus merupakan manusia, melainkan juga nonmanusia. Berbeda dengan aktan yang terbatas fungsinya dalam struktur naratif, aktor merupakan kategori umum (Ratna 2004:137).

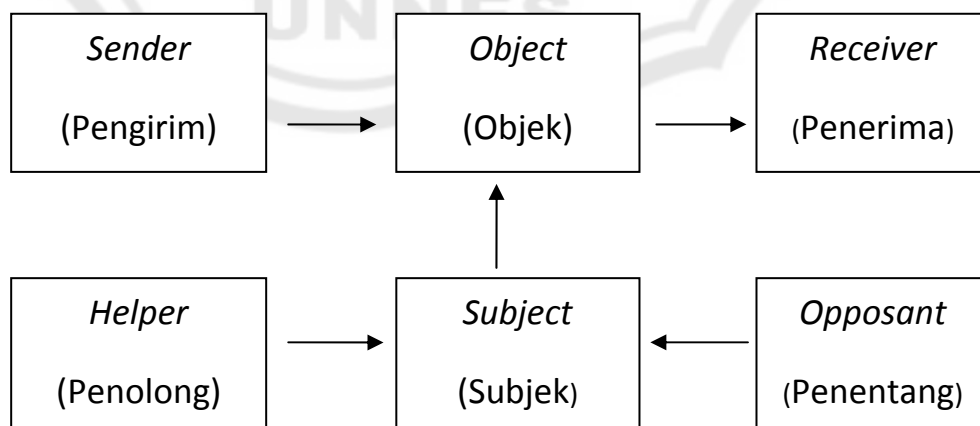
Ratna juga menambahkan, kemampuan Greimas dalam mengungkap struktur aktan dan aktor menyebabkan teori struktur naratologinya tidak semata-mata bermanfaat dalam menganalisis teks sastra melainkan juga filsafat, religi, dan ilmu sosial lainnya. Tiga puluh satu fungsi dasar analisis Propp disederhanakan menjadi dua puluh fungsi yang kemudian dikelompokkan menjadi tiga struktur, yaitu struktur berdasarkan perjanjian, struktur yang bersifat penyelenggaraan, dan struktur yang bersifat pemutusan. Demikian juga tujuh ruang tindakan disederhanakan menjadi enam aktan (peran, pelaku, para pembuat) yang dikelompokkan menjadi tiga pasangan oposisi biner, yaitu subjek dengan objek, kekuasaan dengan orang yang dianugerahi atau pengirim dan penerima, dan penolong dengan penentang.

Aktan merupakan peran-peran abstrak yang dapat dimainkan oleh seorang atau sejumlah pelaku (Luxemburg 1992:154). Aktan merupakan struktur dalam, sedangkan aktor merupakan struktur luar. Aktor merupakan manifestasi konkret aktan. Oleh karena itu, artikulasi aktor menentukan dongeng tertentu, sedangkan struktur aktan menentukan genre tertentu. Aktor yang sama pada saat yang berbeda-beda dapat merepresentasikan aktan yang berbeda-beda. Sebaliknya, aktan yang sama terbentuk oleh aktor yang berbeda-beda. Untuk menyederhanakan konsep-konsep tersebut di atas, maka dalam kritik sastra Indonesia istilah *fabula* dan *sjuzet* sebagai konsep dasar dari naratologi ditafsirkan

dengan istilah *cerita* dan *penceritaan*. Dalam penceritaanlah terkandung wacana dan atau teks. Penceritaan memiliki identitas yang hampir sama dengan wacana, teks, dan plot.

Menurut Greimas (Jabrohim 1996:13), aktan adalah suatu yang abstrak, seperti cinta, kebebasan, atau sekelompok tokoh. Ia juga menjelaskan bahwa aktan adalah satuan naratif terkecil. Pengertian aktan dikaitkan dengan satuan sintaksis naratif, yaitu unsur sintaksis yang mempunyai fungsi-fungsi tertentu. Yang dimaksudkan fungsi dasar cerita yang menerangkan kepada tindakan yang bermakna yang membentuk narasi. Setiap tindakan mengikuti sebuah perturutan yang masuk akal.

Selden (dalam Jabrohim 1996:13) mengatakan bahwa subjek predikat dalam satu kalimat dapat dikategorikan menjadi fungsi dalam cerita. Hal ini yang menjadi asumsi awal Greimas untuk menganalisis suatu cerita berdasarkan subjek-objek sebagai inti. Jika disusun dalam sebuah skema, enam fungsi aktan dalam tiga pasangan operasional aktan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Tanda panah dalam skema menjadi unsur penting yang menghubungkan fungsi sintaksis naratif masing-masing aktan. *Sender* “pengirim” adalah seseorang atau sesuatu yang akan menjadi sumber ide dan berfungsi sebagai penggerak cerita. Pengirimlah yang menimbulkan karsa atau keinginan bagi subjek atau pahlawan untuk mencapai objek. Objek adalah seseorang atau sesuatu yang diinginkan, dicari, dan diburu oleh pahlawan atau ide pengirim. Subjek atau pahlawan adalah seseorang atau sesuatu yang ditugasi oleh pengirim. Subjek atau pahlawan adalah seseorang atau sesuatu yang membantu mempermudah usaha pahlawan dalam mencapai objek. *Receiver* “penerima” adalah sesuatu yang menerima objek hasil buruan subjek. *Opposant* “penentang” adalah seseorang atau sesuatu yang menghalangi usaha pahlawan dalam mencapai objek.

Tanda panah dari *sender* “pengirim” mengarah ke objek, artinya bahwa dari *sender* “pengirim” ada keinginan untuk mendapatkan/menemukan/keinginan objek. Tanda panah dari objek *receiver* “penerima” artinya bahwa sesuatu yang menjadi objek yang dicari oleh subjek yang diinginkan oleh *sender* “pengirim” diberikan oleh *sender* pengirim. Tanda panah *helper* “penolong” ke subjek artinya bahwa *helper* “penolong” memberikan bantuan kepada subjek dalam rangka menunaikan tugas yang dibebankan oleh *sender* “pengirim”. *Helper* “penolong” memberikan bantuan kepada subjek dalam rangka menunaikan tugas yang dibebankan oleh *sender* “pengirim”. *Helper* “penolong” membantu memudahkan tugas subjek. Tanda panah dari *opposant* “penentang” ke subjek artinya bahwa *opposant* “penentang” mempunyai kedudukan sebagai penentang dari kerja subjek. *Opposant* “penentang” mengganggu, menghalangi, menentang, menolak,

dan merusak usaha subjek. Tanda panah dari subjek ke objek artinya bahwa subjek bertugas menemukan objek yang dibebankan dari *sender*. Menurut Tirto Suwondo (1994:5) berkaitan dengan hal itu di antara *sender* “pengirim” dan *receiver* “penerima” terdapat suatu komunikasi diantara *sender* ‘pengirim’ dan objek terdapat tujuan, diantara *sender* “pengirim” dan subjek terdapat perjanjian, diantara subjek dan objek terdapat usaha, dan diantara *helper* ‘penolong’ atau *opposant* “penentang” dan terdapat bantuan atau tantangan.

Suatu aktan dalam struktur tertentu dapat menduduki fungsi aktan yang lain, atau suatu aktan dapat berfungsi ganda, bergantung pada siapa yang menduduki fungsi subjek. Fungsi *sender* “pengirim” dapat menjadi fungsi sebagai *sender* “pengirim” sendiri, juga dapat menjadi fungsi subjek. Subjek dapat menjadi fungsi *sender* “pengirim”, fungsi *receiver* “penerima” dapat menduduki fungsi *receiver* “penerima” sendiri, fungsi subjek, atau fungsi *sender* “pengirim”. Demikianlah semua fungsi dapat menduduki peran fungsi yang lain. Seorang tokoh dapat menduduki fungsi aktan yang berbeda.

Hubungan pertama dan utama yang perlu dicatat ialah hubungan antara pelaku yang memperjuangkan tujuannya dan tujuan itu sendiri. Dalam rangka mencapai tujuan ada kekuasaan yang menghalangi perjuangan mencapai tujuan tersebut. Pelaku yang diuntungkan adalah apabila pejuang berhasil menerima tujuan itu.

Selain mengemukakan diagram aktan, Greimas (dalam Jabrohim 1996:15) juga mengemukakan model cerita yang tetap sebagai alur. Model itu terbangun oleh berbagai tindakan yang disebut fungsi. Model yang kemudian disebutnya

dengan istilah model fungsional itu dapat dijelaskan sebagai berikut. Rangkaian peristiwa secara fungsional dapat menentukan sebuah alur dalam aktan. Sebuah alur dalam aktan dapat dibentuk dari peristiwa-peristiwa, dan yang dimaksud peristiwa adalah peralihan dari keadaan satu ke keadaan yang lain.

Peristiwa diambil dari rangkaian kalimat, dan kalimat tersebut dibedakan atas kalimat yang menyajikan sebuah peristiwa ke kalimat yang mengungkapkan hal-hal yang umum. Dengan demikian, untuk menentukan suatu peristiwa perlu diadakan seleksi.

Seleksi pertama memilih peristiwa-peristiwa yang menentukan dan mempengaruhi perkembangan alur. Keputusan sebuah peristiwa bersifat fungsional atau tidak baru dapat diambil setelah seluruh alur diketahui. Gambaran suatu alur disusun berdasarkan pada peristiwa-peristiwa fungsional. Suatu peristiwa yang tidak fungsional, karena adanya keterkaitan antara peristiwa tidak penting dengan peristiwa penting menjadi penting. Bila dalam sebuah cerita yang disajikan hanyalah peristiwa-peristiwa fungsional saja perhatian pembaca akan terus-menerus ditegangkan. Hal demikian ini tidak menguntungkan. Oleh karena itu, silih berganti melakukan penukaran antara hal-hal yang fungsional dan yang tidak fungsional, hal-hal yang penting dan tidak penting, dalam suatu peristiwa merupakan salah satu sikap yang menjadikan sebuah teks naratif berhasil.

Banyak peristiwa tidak langsung berpengaruh bagi perkembangan sebuah alur. Peristiwa tersebut tidak turut menggerakkan jalan cerita, tetapi mengacu pada unsur-unsur lain. Bila peristiwa-peristiwa itu disaring akan terkumpul sejumlah kelompok peristiwa yang masih harus diatur lebih lanjut. Untuk

mengaturnya perlu dibuat semacam hierarki atau urutan. Kelompok-kelompok tersebut dinamakan episode. Episode-episode yang paling pokok ialah situasi awal, komplikasi, dan penyelesaian. Situasi-situasi tersebut dikombinasikan dan diulangi dalam satu alur dengan berbagai cara.

Greimas menyebut model fungsional sebagai suatu jalan cerita yang tidak berubah-ubah. Model fungsional mempunyai tugas menguraikan peran subjek dalam rangka melaksanakan tugas dari *sender* ‘pengirim’ yang terdapat dalam aktan. Model fungsional terbangun oleh berbagai tindakan, dan fungsi-fungsinya dapat dinyatakan dalam kata benda seperti keberangkatan, kedatangan, hukuman, kematian, dan sebagainya. Model fungsional mempunyai cara kerja yang tetap karena sebuah cerita memang selalu bergerak dari situasi awal ke situasi akhir. Adapun operasi fungsionalnya terbagi dalam tiga bagian. Bagian pertama merupakan situasi awal. Bagian kedua, merupakan tahapan transformasi. Tahapan ini terbagi atas tiga tahapan, yaitu tahap kecakapan, tahap utama, dan tahap kegemilangan. Bagian ketiga merupakan situasi akhir. Jika dibuat bagan, bagian dan tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

I	II			III
Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	

Situasi awal cerita, cerita diawali oleh adanya karsa atau keinginan untuk mendapatkan sesuatu, untuk mencapai sesuatu, untuk menghasilkan sesuatu. Dalam situasi ini yang paling dominan perannya adalah *sender* ‘pengirim’ dalam

menginginkan sesuatu. *Sender* 'pengirim' mempunyai sesuatu atau cita-cita yang ingin diraihinya, mencari, dan menemukan jalan bagaimana caranya mewujudkan cita-citanya tersebut, dan memberikan tugas kepada subjek untuk memperoleh hal yang diinginkannya yaitu objek. Jika tugas yang dilaksanakan oleh subjek hanya mampu dilaksanakan oleh dirinya sendiri, si *sender* 'pengirim' berarti menduduki dua peran fungsi, yaitu *sender* 'pengirim' dan subjek. Sebelum diceritakan secara pintas hal yang melatarbelakangi *sender* 'pengirim' menginginkan objek. Dalam situasi ini ada panggilan, perintah, dan persetujuan. Panggilan berupa suatu keinginan dari *sender* 'pengirim'. Perintah adalah perintah dari *sender* 'pengirim' kepada subjek untuk mencari subjek. Persetujuan adalah persetujuan dari *sender* 'pengirim' kepada subjek.

Transformasi melalui tiga tahapan. Pertama, tahap uji kecakapan. Tahap ini menceritakan awal mulainya usaha subjek dalam mencari objek. Subjek yang membawa amanat dari *sender* 'pengirim' mulai bergerak mengawali usahanya. Jika harus melakukan perjalanan, subjek baru dalam tahap mengenali objek. Tahap ini menceritakan keadaan subjek yang baru dalam tahap uji coba kemampuan: apakah subjek mendapatkan rintangan atau tidak dalam rangka mencari objek. Jika ada rintangan bagaimana subjek menghadapi rintangan tersebut, serta bagaimana subjek mampu menyingkirkan rintangan-rintangan. Selain itu dalam tahap ini munculah *helper* 'penolong' dan *opposant* 'penentang'. *Opposant* 'penentang' muncul untuk tidak menyetujui atau menggagalkan usaha subjek. Di lain pihak *helper* 'penolong' datang untuk membantu usaha subjek. Di sinilah dapat dilihat apakah subjek mampu mengawali usahanya dengan baik atau

tidak. Jadi inti tahap ini hanyalah menunjukkan kemampuan subjek dalam mencari objek pada awal usahanya. Kedua, tahap utama. Tahap ini menceritakan hasil usaha subjek mencari objek. Subjek berhasil memenangkan perlawanannya terhadap *opposant* 'penentang', berhasil mendapatkan objek. Segala rintangan telah berhasil diselesaikan dan disingkirkan oleh si subjek. Tahap ketiga, tahap kegemilangan. Tahap ini menceritakan bagaimana subjek menghadapi pahlawan palsu. Pahlawan palsu adalah tokoh yang berpura-pura menjadi pahlawan asli. Tabir pahlawan palsu terbongkar, pahlawan asli menyingkirkan pahlawan palsu. Jika tidak ada pahlawan asli atau pahlawan palsu, yang ada hanya subjek saja, dan subjek itulah pahlawan. Pahlawan adalah sebutan subjek yang telah berhasil mendapatkan objek. Pahlawan menyerahkan objek pencarian kepada si *sender* 'pengirim'. *Opposant* 'penentang' mendapatkan hukuman atau balasan. Subjek mendapatkan imbalan atau balasan jasa atau hadiah. Objek telah benar-benar diraih. Persengketaan subjek dan *opposant* 'penentang' telah selesai. *Sender* 'pengirim' telah mendapatkan apa yang dicari.

Situasi akhir, semua konflik telah berakhir. Situasi telah kembali ke keadaan semula. Keinginan terhadap sesuatu telah berakhir, keseimbangan telah terjadi. Objek telah diperoleh dan diterima oleh *receiver* 'penerima', dan di sinilah cerita berakhir.

Mengenai teori Greimas ini, model aktansial dan model fungsional mempunyai hubungan kausalistis karena hubungan antar aktan itu ditentukan oleh fungsi-fungsinya dalam membangun struktur cerita. Jika hal yang dikemukakan

tersebut disederhanakan, antara aktan dan fungsi bersama-sama, berhubungan untuk membentuk struktur cerita, yakni cerita utama atau struktur cerita pusat.

2.3 Kerangka Berpikir

Cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi merupakan salah satu *cerbung* yang dimuat di majalah *Panjebar Semangat*. *Cerbung* tersebut menceritakan keanehan yang dimiliki oleh seorang gadis yang bernama Salindri. *Cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi* merupakan karya sastra yang mempunyai struktur. Sebagai karya sastra yang mempunyai stuktur, *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi* memiliki bagian-bagian yang dapat dikaji dengan menggunakan teori strukturalisme. Teori strukturalisme yang dapat digunakan dalam menganalisis *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi* adalah teori strukturalisme yang dikemukakan oleh A. J. Greimas. Dalam teori strukturalisme Greimas, karya sastra dijabarkan ke dalam skema aktan dan struktur fungsional yang kemudian dikorelasikan sehingga membentuk struktur cerita utama.

Cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi mempunyai keistimewaan yang ditinjau dari hubungan para tokohnya. Peran para tokoh dalam *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi* dapat dianalisis ke dalam skema aktan dan struktur fungsional. Skema aktan dan struktur fungsional tersebut, kemudian dapat dikorelasikan sehingga membentuk struktur cerita utama. Dengan menganalisis *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi* ke dalam skema aktan dan struktur fungsional, maka makna dari *cerbung* tersebut dapat diketahui secara menyeluruh serta dapat diketahui hubungan para tokohnya dengan jelas.

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini berisi hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian, yaitu: pendekatan penelitian, sasaran penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Masing-masing akan diuraikan secara rinci.

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan teoritis yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan objektif dengan metode struktural. Pendekatan objektif memandang karya sastra sebagai dunia otonom yang dapat dilepaskan dari pencipta dan lingkungan sosial-budaya zamannya, sehingga karya sastra dapat dianalisis berdasarkan strukturnya (Sudikan, 2001:6). Pendekatan objektif adalah pendekatan yang menitikberatkan atau bertumpu pada karya sastra itu sendiri dan digunakan untuk mengungkap unsur-unsur dalamnya yang dikenal dengan analisis instrinsik. Konsekuensi logis yang ditimbulkan adalah mengabaikan bahkan menolak segala unsur ekstrinsik, seperti aspek historis, sosiologis, politis, dan unsur-unsur sosiokultural lainnya, termasuk biografi. Pemahaman dipusatkan pada analisis terhadap unsur-unsur dalam dengan mempertimbangkan keterjalinan antarunsur di satu pihak, dan unsur-unsur dengan totalitas di pihak yang lain (Ratna 2004:73).

Pendekatan objektif digunakan karena penelitian ini akan mengungkapkan unsur-unsur yang membangun dalam sebuah cerita. Dalam hal ini unsur yang

membangun adalah hubungan para tokohnya yang ditinjau dari skema aktan dan struktur fungsional menurut teori strukturalisme Greimas.

3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah skema aktan dan struktur fungsional yang terdapat dalam *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi*. Setelah membuat skema aktan dan struktur fungsional dari *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi*, kemudian mengkorelasikan atau menghubungkan skema aktan dan struktur fungsional tersebut sehingga membentuk struktur cerita utama. Data penelitian berupa peristiwa-peristiwa dalam teks cerita *Salindri Kenya Kebak Wewadi* yang diduga mengandung skema aktan dan struktur fungsional. Sumber data penelitian ini adalah teks bacaan *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi* karya Pakne Puri yang dimuat dalam majalah *Panjebar Semangat* edisi No. 33-15 Agustus 2009 s/d No. 50-12 Desember 2009.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam suatu penelitian bertujuan untuk memperoleh data-data, keterangan, informasi yang akurat, relevan, dan terpercaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode membaca heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktural kebahasaannya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastranya. Pembacaan hermeneutik adalah

pembacaan ulang atau retroaktif sesudah pembacaan heuristik dengan memberikan konvensi sastranya (Pradopo 2009:135). Membaca heuristik dilakukan untuk menangkap makna secara harfiah yang berupa kode bahasa. Melalui membaca heuristik, dapat diketahui bagaimana jalan cerita dan isi *cerbung* secara garis besar. Melalui pembacaan secara hermeneutik, dapat diketahui makna *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi* secara mendalam dengan mencatat hal-hal yang dianggap penting. Data dikumpulkan dengan cara membaca berulang-ulang *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi* untuk mengetahui peristiwa-peristiwa dan peran para tokoh yang terkandung dalam *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi* sehingga dapat dikaji ke dalam skema aktan dan struktur fungsional menurut teori struktural Greimas.

3.4 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menganalisis struktur naratif *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi* dengan menggunakan teori strukturalisme Greimas.

Teknik analisis dimulai dengan mengumpulkan data berupa *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi* dari majalah *Panjebar Semangat*. Selanjutnya, mencari skema aktan para tokoh dan struktur fungsional yang terdapat dalam *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi*. Skema aktan dan struktur fungsional digunakan sebagai pembentuk pola struktur cerita pada *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi*.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) membaca *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi* secara berulang-ulang.
- 2) menyusun skema aktan dan struktur fungsional *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi* dan menjelaskannya.
- 3) mendeskripsikan hubungan aktan dan struktur fungsional dalam membentuk struktur cerita utama pada *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi*.
- 4) menarik simpulan dari *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi*.

Pemaparan hasil analisis data dilakukan dengan menggunakan metode informal. Metode informal yaitu penyajian hasil analisis data berupa uraian dengan kata-kata. Pemaparan hasil analisis data dilakukan dengan menyajikan skema aktan, struktur fungsional, dan hubungan antarpola tersebut yang masing-masing dijelaskan dengan menggunakan kutipan-kutipan dari *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi* dan dianalisis kemudian hasilnya dijelaskan dengan kalimat-kalimat sederhana.

BAB IV

KORELASI STRUKTUR AKTANSIAL

DAN STRUKTUR FUNGSIONAL

PADA CERBUNG SALINDRI KENYA KEBAK WEWADI

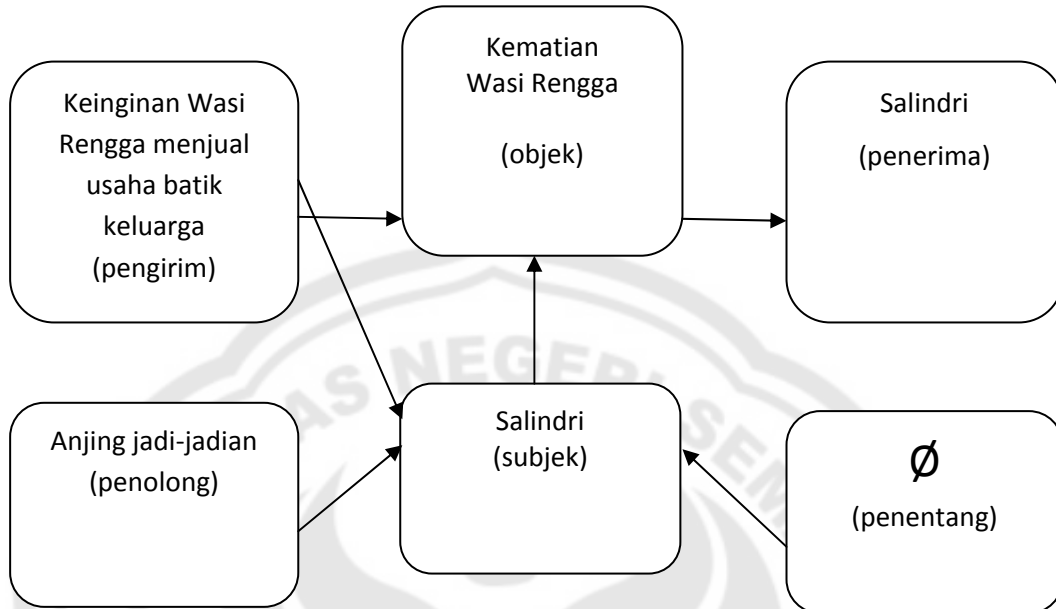
Hasil analisis *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi* karangan Pakne Puri yang dimuat dalam majalah *Panjebar Semangat* edisi No. 33-15 Agustus 2009 s/d No. 50-12 Desember 2009 akan dipaparkan dalam dua subbab di bawah ini. Subbab pertama menguraikan skema aktan dan struktur fungsional *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi*, sedangkan subbab kedua membahas korelasi skema aktan pada *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi*. Masing-masing akan diuraikan secara rinci berikut ini.

4.1 Struktur Aktansial dan Struktur Fungsional *Cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi*

Berdasarkan analisis *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi* menurut teori strukturalisme yang dikemukakan oleh Greimas, dapat ditemukan 23 skema aktan. Masing-masing skema aktan yang terdapat dalam *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi* dipaparkan di bawah ini disertai dengan uraian struktur fungsionalnya.

4.1.1 Aktan 1

Skema Aktan 1: Salindri sebagai Subjek



Situasi awal pada skema aktan 1 dimulai ketika Wasi Rengga, kakak Salindri, ingin menjual usaha batik yang telah dijalani oleh keluarga Wicitrasoma secara turun temurun. Menurutnya, usaha batik yang sedang dijalani tidak mendatangkan untung banyak. Dia ingin membangun usaha lain yang hasilnya lebih menguntungkan. Situasi awal ini terdapat dalam kutipan berikut ini.

Rampung ngelap lambe nganggo tisu Rengga nembe mbacutake omong, “Kaya aturku mau. Omah lan pekarangan iki dilempit didadekake dhuwit. Etungane cetha. Nganggo patokan rega pasaran umum wae kira-kira ngancik puluhan milyar, cukup kanggo modhal dagang utawa usaha liyane. Upamane adeg restoran, homestay, losmen, apotek, catering, apa embuh kono. Pokoke sing saben dina bisa ngejibake pepayon.”

‘Selesai membersihkan mulut dengan tisu, Rengga baru meneruskan bicara, “Seperti yang sudah saya katakan tadi. Rumah dan pekarangan ini dilipat dijadikan uang. Hitungannya jelas. Memakai patokan harga pasaran umum saja kira-kira sampai puluhan milyar, cukup untuk modal dagang atau usaha lainnya. Misalnya mendirikan restoran, *homestay*, losmen, apotek, katering, atau apa saja. Yang penting bisa mendatangkan untung setiap hari.’

Tahap kecakapan pada transformasi terjadi ketika Salindri tidak menyetujui rencana kakaknya untuk menjual usaha batik milik keluarga Wicitrasoma. Mereka pun bertengkar. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Wektu kuwi Salindri lagi padudon rame karo kangmase, Wasi Rengga. Underane perkara, Wasi ndheseg bapake supaya ngedol usaha bathike sak omah lan pekarangane pisan jalaran rinasa wis ora kena dijagakake asile.

‘Waktu itu Salindri sedang bertengkar ramai dengan kakaknya, Wasi Rengga. Ringkasan permasalahannya, Wasi memaksa ayahnya untuk menjual usaha batik beserta rumah dan pekarangan karena dirasa sudah tidak bisa diandalkan hasilnya.’

Tahap utama pada transformasi terjadi ketika usai pertengkaran antara Wasi Rengga dan Salindri, Salindri tiduran di sofa. Ketika ingat rencana Wasi Rengga untuk menjual usaha batik keluarga, kepalanya menjadi pusing. Tiba-tiba di samping Salindri ada seekor anjing aneh. Anjing tersebut berubah menjadi sinar yang terang lalu masuk ke dalam tubuh Salindri melewati titik aneh di tengah-tengah alis Salindri. Kemudian Salindri berubah menjadi makhluk yang menyeramkan, tetapi Salindri yang asli masih tertidur pulas di sofa. Kepalanya seperti anjing yang rambutnya terurai, tetapi badannya adalah tubuh Salindri. Makhluk aneh tersebut kemudian masuk ke dalam kamar Wasi Rengga yang terkunci rapat. Peristiwa ini terdapat dalam kutipan berikut ini.

Ing kahanan setengah sadhar, rumangsane dheweke weruh ana asu ireng. Kewan kuwi ndhekem banjur nglumba lan malih dadi cahya sakonang gedhene, terus angslup liwat bathuke. Salindri ngrasa nyawane kaya disendhal menyang ngawiyat, mabur nrabas tembok kamare Wasi Rengga.

‘Di situasi setengah sadar, dia merasa melihat anjing hitam. Hewan itu mendekam lalu berubah menjadi cahaya sekunang-kunang besar, kemudian masuk melewati dahinya. Salindri merasa nyawanya seperti disentak ke angkasa, terbang menembus tembok kamar Wasi Rengga.’

Tahap kegemilangan pada transformasi terjadi ketika Wasi Rengga ditemukan telah tewas setelah malam pertengkaran antara dirinya dan Salindri. Di tubuhnya banyak ditemukan luka tercabik-cabik seperti terkena cakaran hewan buas. Tetapi anehnya, kamar Wasi Rengga terkunci dari dalam. Satu helai rambut hitam dan panjang ditemukan di TKP. Yang membunuh adalah Salindri jadi-jadian, yang sudah dimasuki oleh anjing gaib. Hewan tersebut telah berhasil membantu Salindri untuk membunuh Wasi Rengga, orang yang sedang dibencinya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Esuke Bu Wicitra njempling. Wasi Rengga dadakan ditemokake mati ngeres-eresi ana njero kamare sing isih kemancing. Dhadhane kebak tatu rojah-rajeh, mripate mlolo. Getih lambah-lambah nelesi kasur nganti nembus dipan lan netes menyang jogan.

‘Paginya Bu Wicitra menjerit. Wasi Rengga mendadak ditemukan tewas mengenaskan di dalam kamarnya yang masih terkunci. Dadanya penuh dengan luka tercabik-cabik, matanya terbelalak. Darah membanjiri membasahi kasur hingga tembus ke ranjang dan menetes lantai.’

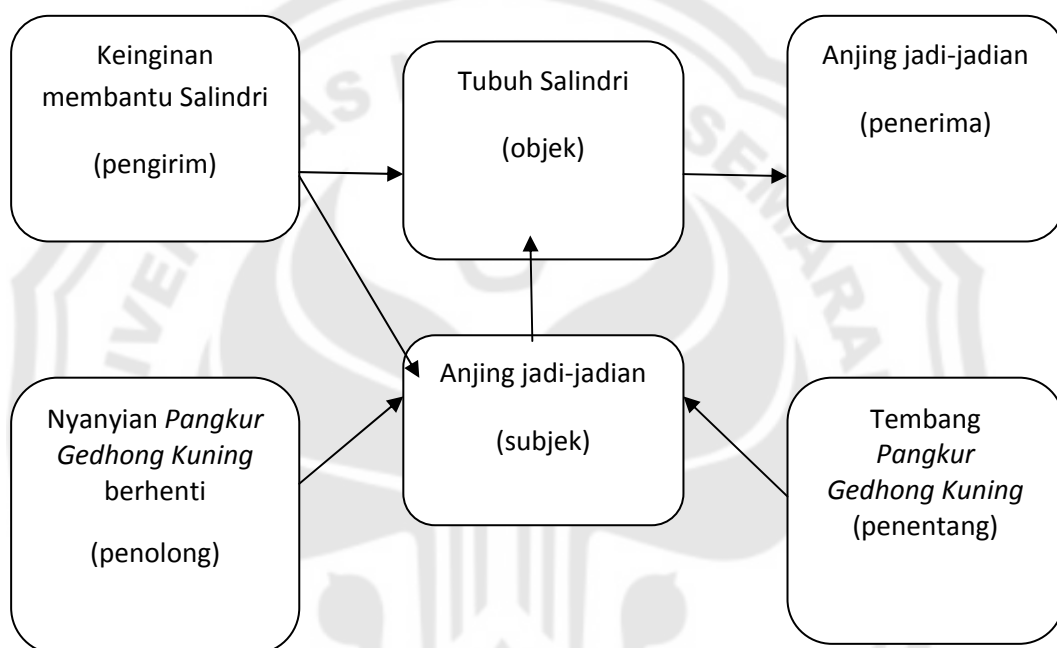
Situasi akhir pada skema aktan 1 ditandai dengan kematian Wasi Rengga yang mengenaskan telah ditangani oleh polisi. Polisi sulit untuk menerka apa yang terjadi dan siapa yang membunuh Wasi Rengga dengan cara seperti itu. Penyelidikan dilakukan hingga berbulan-bulan, tetapi tidak membuahkan hasil. Akhirnya kasus kematian Wasi Rengga ini ditutup. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Awit cabar entuk sisik melik, pungkasane pulisi kepeksa nutup perkara rajapati kasebut.

‘Karena tidak mendapat petunjuk, akhirnya polisi terpaksa menutup kasus pembunuhan tersebut.’

4.1.2 Aktan 2

Skema Aktan 2: Anjing Jadi-jadian sebagai Subjek



Situasi awal pada skema aktan 2 dimulai ketika adanya keinginan anjing jadi-jadian untuk membantu Salindri. Ketika itu Salindri sedang membenci Witono Paing yang menyaingi usaha batik miliknya. Dalam hati Salindri mengeluh akan kedatangan Witono Paing di kampung Sogan. Anjing jadi-jadian akan merasuki tubuh Salindri untuk membantu membunuh Witono Paing. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Kawit awan mau sirahe wis krasa senut-senut. Saliyane kekeselen, sajake wae uga kakehan pikiran. Maklum, usahane sawetara sasi iki tambah seret. Dagangan bathike sing ditiipake menyang toko-toko langganane

*akeh sing durung payu. Jalarane kalah kualitas lan rega katandhing karo bathik gaweyane Witono Paing.
“Witono Paing!” Salindri nggresah.*

‘Sejak tadi siang kepalanya cekat-cekot. Selain kecapekan, juga kebanyakan pikiran. Maklum, usahanya beberapa bulan ini semakin tidak lancar. Dagangan batik yang dititipkan di toko-toko langganannya banyak yang belum laku. Karena kalah kualitas dan harga dibanding batik buatan Witono Paing.

“Witono Paing!” Salindri mengeluh.’

Tahap kecakapan pada transformasi dimulai ketika anjing jadi-jadian berusaha memasuki pelataran rumah Salindri. Rencananya untuk masuk rumah gagal karena ada suara nyanyian *Pangkur Gedhong Kuning* oleh Nyi Werti. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Asu kuwi bola-bali ngupaya mlumpat mlebu plataran. Nanging saben-saben tansah kontal kaya nabrak kekuwatan panulak nganti tiba klumah menyang njaban pager. Cekekal tangi bali mencolot munggah pager tembok. Clilengan sedhela sajak tidha-tidha, si asu ngulurake sikil ngarep kiwa. Sepisan maneh dheweke mbaung ngrerintih. Rumangsane si asu, wengi kuwi hawane malih panas. Tita kalah perbawa, kewan ala mau banjur ndheprok. Kupinge nglempit ora kuwawa ngadhepi dayaning mantram Pangkur Gedhong Kuning.

‘Anjing itu berkali-kali berupaya melompat masuk pelataran. Tetapi setiap mencoba selalu terpental seperti menabrak kekuatan penolak hingga jatuh di luar pagar. Berusaha bangun kembali melompat menaiki pagar tembok. Melihat-lihat sekitar sebentar seperti khawatir, si anjing mengulurkan kaki depan kirinya. Sekali lagi dia meraung merintih. Perasaan si anjing, malam itu hawanya berubah panas. Karena kalah kuat, hewan buruk tadi lalu meringkuk. Telinganya melipat tidak kuasa menghadapi daya mantra *Pangkur Gedhong Kuning*.’

Tahap utama pada transformasi ditandai dengan masuknya anjing jadi-jadian ke rumah Wicitrasoma. Anjing jadi-jadian berhasil masuk rumah Wicitrasoma tanpa halangan karena tembang *Pangkur Gedhong Kuning* telah

berhenti. Nyi Werti yang semula menyanyikannya berhenti karena tertidur. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Nalika kidung sigeg jalaran kang nembang keturon, asu kasebut sakala ndengengek. Ndhagak mbaung sedhela nyawang rembulan njlirit nuli agahan mlumpat kaya mabur mlebu pekarangan ndalem Wicitran. Mung butuh mencolot rong onjotan wis tekan pendhapa, bablas nembus gebyog. Aeng! Ditabrak barang semono gedhene, singgetan kayu kuwi tetep wutuh tanpa rengka saipit-ipita.

‘Ketika nyanyian berhenti karena yang menyanyikan tertidur, anjing tersebut seketika kepalanya sedikit didongakkan. Menghadap ke atas meraung sebentar melihat bulan yang menggaris kecil kemudian segera melompat seperti terbang masuk pekarangan rumah Wicitran. Hanya butuh meloncat cepat dengan dua kali lompatan sudah sampai di pendapa, bablas menembus tembok. Aneh! Ditabrak barang sebesar itu, pemisah kayu tersebut tetap utuh tidak retak sedikitpun.’

Tahap kegemilangan pada transformasi ditandai dengan peristiwa masuknya roh anjing jadi-jadian ke dalam tubuh Salindri. Apabila Salindri tidak suka dengan seseorang, maka anjing jadi-jadian akan membantu membinasakan orang tersebut. Anjing jadi-jadian meminjam tubuh Salindri untuk dirasuki dan membalas dendam. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Si asu semlengeran. Sawise mbaung lirih nuli nglumba tanpa ancang-ancang. Satengahe nglayang awake dadi blawur, cat katon cat ora. Lan, asu mau manjing menyang ragane Salindri! Kenya kuwi katon njingkat sajroning turu. Ora let suwe sapletik cahya abang mecungul saka andheng-andheng pener antarane alis kiwa-tengen. Ngambang sadhela ing awang-awang satengahe kamar, sunar sakonang kuwi mekar dadi sak klapa gedhene banjur mlesat mendhuwur nrabas pyan nuwuhake swara jumedhor. Eloke, ora ana siji wae plafon utawa gendheng sing pecah.

‘Si anjing berkeliaran. Setelah mengaung lirih lalu melompat tanpa bersiap-siap. Setengah melayang badannya menjadi kabur, kadang terlihat kadang tidak. Dan, anjing tadi masuk ke dalam raga Salindri! Gadis itu terlihat melompat karena terkejut dari tidurnya. Tidak lama kemudian seberkas cahaya merah muncul dari tahi lalat tanda diantara alis kiri dan kanan. Mengambang sebentar di awang-awang di tengah

kamar, seberkas sinar itu mekar menjadi sebesar buah kelapa besar lalu melesat ke atas menembus ternit menimbulkan suara bergemuruh. Anehnya, tidak ada satu plafon utawa genting yang pecah.’

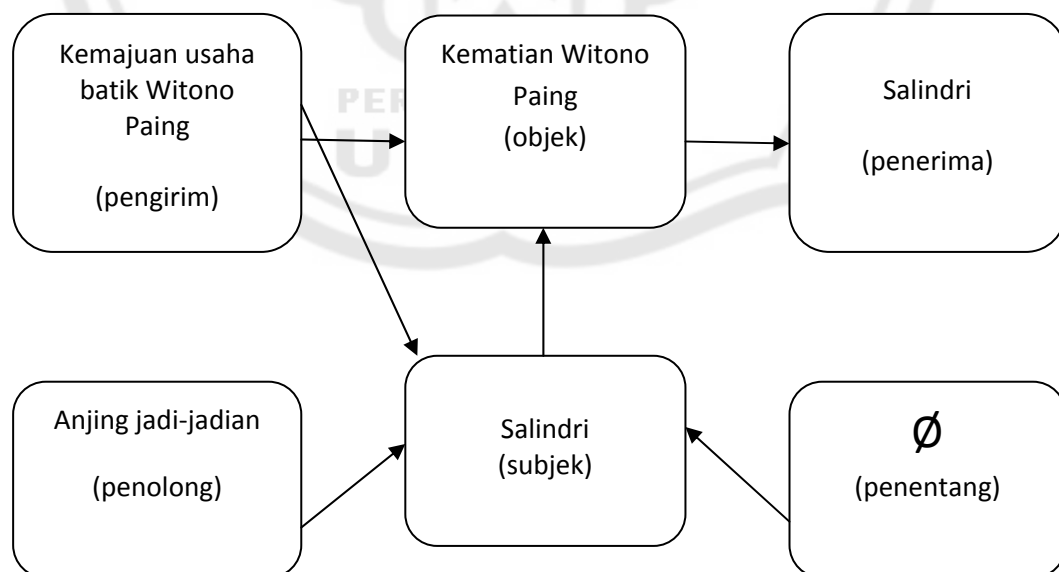
Situasi akhir pada skema aktan 2 terjadi pada peristiwa perginya Salindri jadi-jadian ke tempat orang yang dibencinya. Salindri yang telah dimasuki anjing jadi-jadian akan membunuh orang yang dibenci Salindri. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Ngambang sadhela ing awang-awang satengahe kamar, sunar sakonang kuwi mekar dadi sak klapa gedhene banjur mlesat mendhuwur nrabas pyan nuwuhake swara jumedhor. Eloke, ora ana siji wae plafon utawa gendheng sing pecah.

‘Mengambang sebentar di awang-awang di tengah kamar, seberkas sinar itu mekar menjadi sebesar buah kelapa lalu melesat ke atas menembus ternit menimbulkan suara bergemuruh. Anehnya, tidak ada satu plafon utawa genting yang pecah.’

4.1.3 Aktan 3

Skema Aktan 3: Salindri sebagai Subjek



Situasi awal pada skema aktan 3 dimulai pada saat usaha batik milik Witono Paing mengalami kemajuan pesat dan menjadi saingan usaha batik milik Salindri. Salindri tidak suka karena batik cap milik Witono Paing lebih cepat diproduksi dan harganya lebih murah dibandingkan batik tulis milik Salindri sehingga usaha batiknya merugi. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Kawit awan mau sirahe wis krasa senut-senut. Saliyane kekeselen, sajake wae uga kakehan pikiran. Maklum, usahane sawetara sasi iki tambah seret. Dagangan bathike sing dititipake menyang toko-toko langganane akeh sing durung payu. Jalarane kalah kualitas lan rega katandhing karo bathik gaweyane Witono Paing.

‘Sejak tadi siang kepalanya cekat-cekot. Selain kecapekan, juga kebanyakan pikiran. Maklum, usahanya beberapa bulan ini semakin tidak lancar. Dagangan batik yang dititipkan di toko-toko langganannya banyak yang belum laku. Karena kalah kualitas dan harga dibanding batik buatan Witono Paing.’

Tahap kecakapan pada transformasi ditandai dengan peristiwa masuknya roh anjing jadi-jadian ke tubuh Salindri pada suatu malam. Setelah berubah wujud menjadi Salindri yang menyeramkan, kemudian menuju rumah Witono Paing untuk bersiap-siap membunuhnya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Si asu semlengeran. Sawise mbaung lirih nuli nglumba tanpa ancang-ancang. Satengahe nglayang awake dadi blawur, cat katon cat ora. Lan, asu mau manjing menyang ragane Salindri! Kenya kuwi katon njingkat sajroning turu. Ora let suwe sapletik cahya abang mecungul saka andheng-andheng pener antarane alis kiwa-tengen. Ngambang sadhela ing awang-awang satengahe kamar, sunar sakonang kuwi mekar dadi sak klapa gedhene banjur mlesat mendhuwur nrabas pyan nuwuhake swara jumedhor. Eloke, ora ana siji wae plafon utawa gendheng sing pecah.

‘Si anjing berkeliaran. Setelah mengaung lirih lalu melompat tanpa bersiap-siap. Setengah melayang badannya menjadi kabur, kadang terlihat kadang tidak. Dan, anjing tadi masuk ke dalam raga Salindri! Gadis itu terlihat melompat karena terkejut dari tidurnya. Tidak lama kemudian seberkas cahaya merah muncul dari tahi lalat tanda diantara

alis kiri dan kanan. Mengambang sebentar di awang-awang di tengah kamar, seberkas sinar itu mekar menjadi sebesar buah kelapa besar lalu melesat ke atas menembus ternit menimbulkan suara bergemuruh. Anehnya, tidak ada satu plafon utawa genting yang pecah.'

Tahap utama pada transformasi ditandai dengan peristiwa pembunuhan Witono Paing oleh anjing jadi-jadian yang telah memasuki tubuh Salindri. Ketika Witono Paing sedang tertidur pulas bersama istrinya di kamar, tiba-tiba anjing jadi-jadian tersebut menghampiri dan menyiksa dirinya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Panjerite kandheg ing gurung. Raine pucet, mripat mlorok nalika weruh wewujudan nggegilani ana sisihe. Ngadeg ngejejer ing suwalike klambu kanthil sing dianggo turu, katon saweneh blegger trincing pakulitane kuning kang wuda mbligung. Nonton ciri-cirine wewujudan mau cetha wadon awit ing perangan dhadhane mlenthu nyengkir sakembaran. Nanging sing memper menungsa mung winates gembung sapendhuwur. Dene perangan ngisor memper asu. Sing luwih gawe giris, salah siji sikile menungsa setengah kewan mau mekangkang ngidak Witono Paing.

'Jeritannya tertahan di tenggorokan. Mukanya pucat, matanya terbelalak ketika melihat sesosok yang menyeramkan ada di sebelahnya. Berdiri tegak di balik kelambu yang dipakai tidur, terlihat sebuah wujud tubuh yang telanjang bulat berkulit kuning. Melihat ciri-cirinya, sesosok makhluk tadi jelas perempuan karena bagian dadanya tersembul dua buah tonjolan bulat besar. Tetapi yang mirip manusia hanya dari batas gelembung ke atas. Sedangkan bagian bawah mirip anjing. Yang lebih menyeramkan, salah satu kaki manusia setengah hewan tersebut terbuka lebar menginjak Witono Paing.'

Tahap kegemilangan pada transformasi ditandai dengan tewasnya Witono Paing secara mengenaskan di kamarnya. Anjing jadi-jadian telah berhasil membantu Salindri untuk membunuh Witono Paing. Mayat Witono Paing ditemukan mirip dengan mayat Wasi Rengga. Istri Witono yang sejak tadi malam tidur bersama pun tidak mengetahui apa yang terjadi dengan Witono Paing.

Kejadian ini menggemparkan warga kampung Sogan. Semua orang mendatangi rumah Witono Paing untuk melihat, termasuk juga Pak RT. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Setengah jinjit wong telu anguk-anguk ngungak dhipan. Blaik! Weruh sesawangan ngeres-eresi Pak RT sakala nggliyeng. Saka sela-selaning klambu sing nyingskap sesisih Witono Paing katon gumluntung ora obah. Mripat mlorok, cangkem mangap, gulune meh pedhot. Awake sakujur garing ireng, persis kaya wong sing mentas kesamber bledheg. Tanpa mbuwang wektu Polsek enggal dilapuri.

‘Setengah berjinjit tiga orang mengintip-ngintip dipan. Blaik! Melihat pemandangan mengesankan Pak RT seketika pusing. Dari sela-sela kelambu yang menutupi sebelah Witono Paing terlihat tergeluntung tidak bergerak. Matanya terbelalak, mulutnya terbuka lebar, tenggorokannya hampir putus. Seluruh badannya hitam kering, seperti orang yang baru tersambar petir. Tanpa membuang waktu Polsek langsung dilapori.’

Situasi akhir pada skema aktan 3 ditandai dengan senangnya Salindri melihat Witono Paing telah tewas. Walaupun Salindri adalah pembunuhnya, tetapi dia tidak mengetahui apa yang terjadi tadi malam. Kondisi kembali seperti semula, tidak ada yang menyaingi usaha batik Salindri. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

“He! Maksudmu Witono Paing mati?”

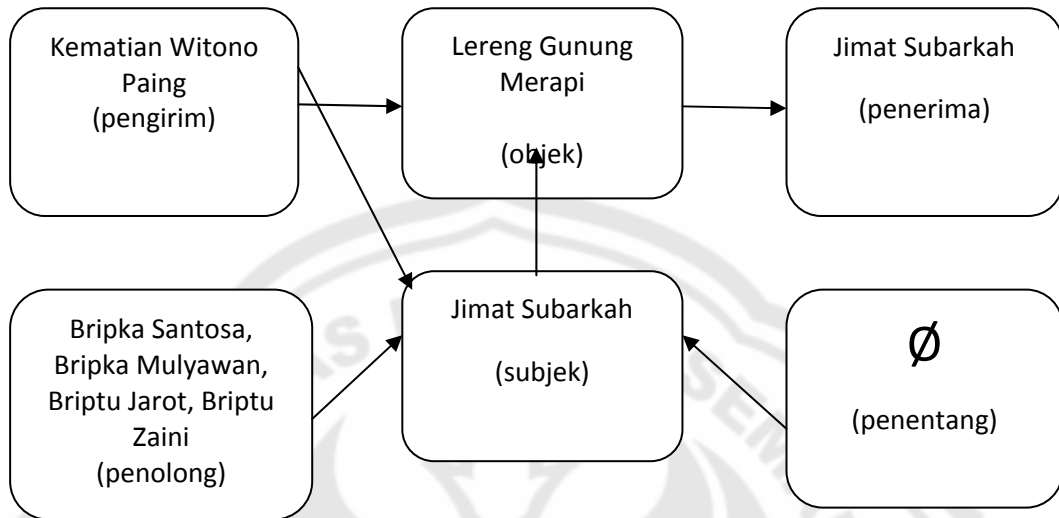
Nyi Werti manthuk. Salindri mlengos ndhelikake esem. Aneh, ora kok melu duhkita, nanging malah rasa seneng sing mrenthul ing atine. Batine surak. Babahe Wit pancen pantas modar awit wis gawe pituna kumawani nyaingi bathike.

“He! Maksudnya Witono Paing meninggal?”

Nyi Werti mengangguk. Salindri memalingkan muka menyembunyikan senyum. Aneh, bukannya berduka cita, tetapi malah rasa senang yang ada di hatinya. Batinnya bersorak. Babah Wit memang pantas mati karena sudah membuat kerugian berani menyaingi batiknya.’

4.1.4 Aktan 4

Skema Aktan 4 Jimat Subarkah sebagai Subjek



Situasi awal pada skema aktan 4 dimulai pada peristiwa tewasnya Witono Paing. Kasus tersebut ditangani oleh Ajun Komisaris Jimat Subarkah. Dahulu, dia juga yang menangani kasus tewasnya Wasi Rengga yang akhirnya ditutup. Jimat Subarkah merasa kesulitan menangani kasus kematian Wasi Rengga dan Witono Paing. Dia selalu melembur di kantornya untuk mencoba menyelesaikan kasus tersebut. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Katara sayah, Jimat anggone nyeleh bokonge rada mlotrok kaya patrape wong lungguh ing kursi males. Mripate manther nyawang kalamangga sing lagi gawe jaring ing pojokan payon. Jempol lan driji panuding tengene bola-bali ngelus-elus godhoh kupinge. Ciri ngene mratandhani yen dheweke lagi meres pikiran ngadhepi perkara rumit. Asbak ing ngarepe kebak tegesan. Potret sepirang-pirang pating slebar ana meja kerjane.

‘Terlihat lelah, Jimat menaruh pantatnya agak melorot seperti orang yang duduk di kursi malas. Matanya tajam melihat laba-laba yang sedang membuat jaring di pojok atap. Jempol dan jari telunjuk kanannya bola-bali mengelus telinganya. Ciri seperti itu menandakan jika dia sedang

berpikir keras menghadapi perkara rumit. Asbak di depannya penuh dengan puntung rokok. Banyak foto terselebar di meja kerjanya.’

Tahap kecakapan pada transformasi ditandai ketika Jimat Subarkah sedang memikirkan kasus kematian Witono Paing di kantornya, ada suara dari luar yang menyuruh Jimat untuk pergi ke Merapi. Jimat meyakini, ajakan orang tersebut untuk pergi ke Merapi berhubungan dengan kasus aneh yang sedang ditanganinya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Jimat Subarkah agahan menyat saka lungguhe, nyingkep kordhen cendhela mburi kursine. Kesorot padhange lampu dalam katon sawenoh pawongan tuwa bengak-bengok ijen karo ngacung-ngacungake tekene, “Menyang Merapi, ayo tutna aku...”

‘Jimat Subarkah cepat-cepat bangun dari duduknya, membuka korden jendela di belakang kursinya. Tersorot terangnya lampu jalan terlihat sesosok orang tua berteriak-teriak sambil mengacungkan tongkatnya, “Pergi ke Merapi, ayo ikuti aku...”’

Tahap utama pada transformasi terjadi pada peristiwa kepergian Jimat Subarkah ke Merapi. Jimat menyuruh bawahannya untuk menyiapkan mobil untuk pergi ke sana. Jimat mengajak serta Bripka Santosa, Bripka Mulyawan, Briptu Jarot, dan Briptu Zaini untuk membantu menyelesaikan kasus aneh tersebut. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Watara jam sanga bengi mobil Kijang sing ditumpaki Ajun Komisaris Jimat Subarkah sarombongan tekan Sleman. Mampir sedhela ing markas kepolisian saperlu njupuk bantuan anggota ngenggon cacah loro minangka cucuking laku. Mobil sing disopiri Bripka Santosa iku nggeblas nerusake laku ngener Gumuk Wutah ing gigire Gunung Merapi.

‘Sekitar jam sembilan malam mobil Kijang yang dinaiki Ajun Komisaris Jimat Subarkah serombongan sampai di Sleman. Mampir sebentar di markas kepolisian untuk mengambil bantuan anggota berjumlah dua orang untuk menunjukkan jalannya. Mobil yang disetiri oleh Bripka

Santosa itu meneruskan langkahnya menuju ke Gumuk Wutah di lereng Gunung Merapi.’

Tahap kegemilangan pada transformasi ditandai dengan pertemuan antara Jimat Subarkah serombongan dengan Kyai Ganjur yang ada di lereng Gunung Merapi. Jimat pun menceritakan kasus kematian aneh yang sedang ditanganinya. Kyai Ganjur merupakan orang yang sakti mandraguna bercerita tentang lepasnya anjing berwarna hitam agak kemerah-merahan dari sumur padhas. Anjing tersebut ada kaitannya dengan kasus Salindri. Jimat telah berhasil bertemu dengan Kyai Ganjur dan menemukan titik terang atas kasus kematian Wasi Rengga dan Witono Paing. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

*“Nuwun sewu, menapa leres panjenengan menika Kyai Ganjur ingkang ugi winastanan sang Pangreksa Bledheg ing karang Gumuk Wutah?”
Jimat nepungaken dhiri sarta anggotane mbaka siji. Kesambung crita ngenani prastawa rajapati ngodhengake sing lagi diadhepi.*

””Permisi, apakah benar anda adalah Kyai Ganjur yang juga disebut Sang Pangreksa Bledheg di karang Gumuk Wutah?”
Jimat memperkenalkan diri beserta anggotanya satu persatu. Disambung dengan cerita mengenai peristiwa pembunuhan mengejutkan yang sedang dihadapi.’

Situasi akhir pada skema aktan 4 ditandai pulangnya Jimat dari Gumuk Wutah yang telah mendapat petunjuk dari Kyai Ganjur untuk memecahkan kasus Salindri. Jimat Subarkah diberi tongkat sakti yang nantinya bisa digunakan untuk memusnahkan anjing jadi-jadian. Jimat juga diberi tugas untuk mencari *kulup sungsang* dan *tawon gung kalising bun* untuk membantu memecahkan kasus tersebut. Situasi akhir ini terdapat dalam kutipan berikut ini.

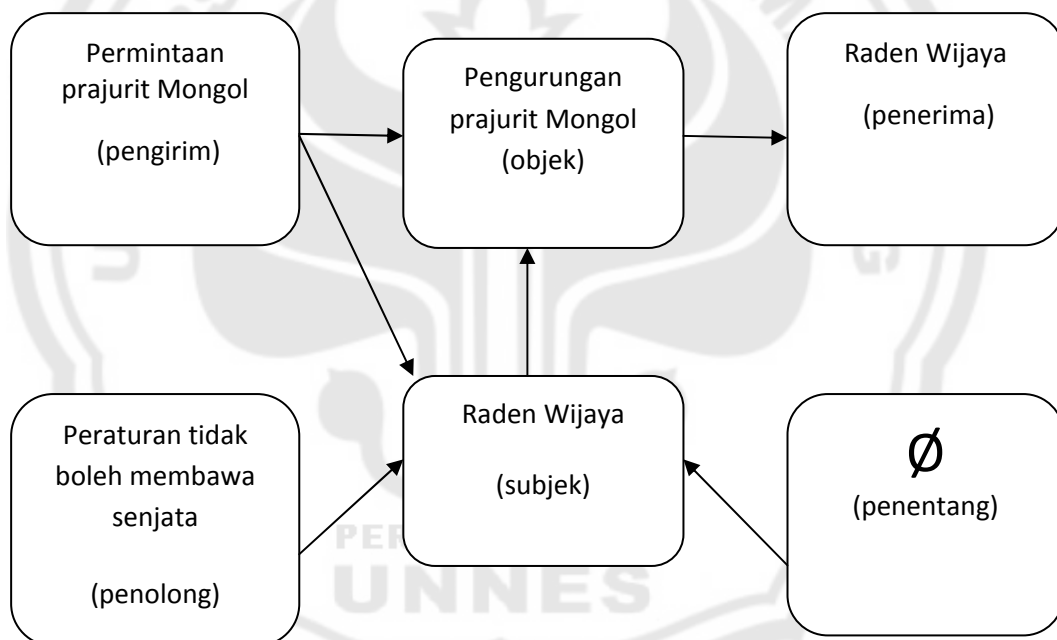
“Nakmas,” sambunge Kyai Ganjur marang AKP Jimat, “Kanggo murungake panjilman roh mau, golekana kulup sungsang. Sing

dikarepake ing kene dudu bocah kang lair kuwalik, nanging bocah binerkahan kang pinaringan kekuwatan gendam kulhu sungsang panulak balak. Pratandhane pas pener pusere bocah mau ketutup toh bunder kepleng memper cakra.

“Nakmas,” sambung Kyai Ganjur kepada AKP Jimat, “Untuk mencegah penjelmaan roh tadi, carilah kulup sungsang. Yang dimaksud di sini bukan anak yang lahir terbalik, tetapi anak yang berkah mendapat kekuatan *gendam kulhu sungsang* penolak bala. Pertandanya tepat di pusar anak tadi tertutup tanda hitam bundar mirip cakra.’

4.1.5 Aktan 5

Skema Aktan 5: Raden Wijaya sebagai Subjek



Situasi awal pada skema aktan 5 dimulai ketika prajurit Mongol telah disuruh pulang ke Mongol oleh Raden Wijaya. Sebagai imbalan atas kerjasama mengalahkan Jayakatwang, prajurit Mongol meminta dua putri keraton untuk dibawa pulang ke Mongol. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Sawise Jayakatwang dadi bandan, tetunggule pasukan Mongol nagih bebana putri karaton cacah loro kaya kang nate dijanjekake Raden

Wijaya. Kairid prajurit watara 300, Nieh Chie, Po Hua lan Feng Hsiang ditut asu ules ireng semu abang klangenan gawan saka Mongol, kapatah mapag putri boyongan menyang Majapahit.

‘Setelah Jayakatwang menjadi mayat, pemimpin pasukan Mongol meminta upah berupa putri keraton berjumlah dua yang pernah dijanjikan Raden Wijaya. Diantarkan oleh prajurit sekitar 300, Nieh Chie, Po Hua dan Feng Hsiang diikuti anjing hitam agak merah selir membawa dari Mongol, untuk menyongsong putri boyongan ke Majapahit.’

Tahap kecakapan pada transformasi ditandai dengan Raden Wijaya yang tidak mau menyerahkan dua putri keraton. Dia menolaknya dengan cara menyuruh prajurit Mongol masuk tanpa membawa senjata. Prajurit Mongol pun dapat dikalahkan dengan mudah ketika sampai di dalam kerajaan Majapahit. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Kanthi pawadan sapa wae ora kalilan nggawa gegaman nalika mlebu karaton, pasukan sabrang mau padha seleh bedhama tanpa cubriya, saengga gampang ditumpes dening prajurit Majapahit. Loro ing antarane telu komandhane bregada Mongol nemahi tiwas. Sijine nandhang tatu abot.

‘Dengan aturan siapa saja tidak diperbolehkan membawa senjata ketika masuk ke keraton, pasukan seberang tadi menaruh senjata mereka tanpa curiga, sehingga mudah ditumpas oleh prajurit Majapahit. Dua di antara tiga komandan Mongol tewas. Satunya terluka parah.’

Tahap utama pada transformasi ditandai dengan cerita penyiksaan yang dilakukan kepada dua prajurit Mongol yang tersisa di kerajaan Majapahit atas perintah Raden Wijaya. Prajurit tersebut disiksa sampai tidak menyerupai wajah manusia lagi. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Tetunggule prajurit Mongol iki sengaja ora enggal dipateni. Nanging direncak kanggo pangewan-ewan luwih dhisik. Awak sekujur digebuki engga lencu. Driji tangane dipagas pruthul mung kari nyisa driji panudinge. Siraha ditendhangi didhupak, didugang dianggep bal, nganti ilang sipat praupane manungsa dadi rerupan nggegilani.

‘Pemimpin prajurit Mongol tersebut sengaja tidak langsung dibunuh. Tetapi dianggap seperti hewan peliharaan terlebih dahulu. Seluruh badannya dipukuli hingga lebam. Jari tangannya dipatahkan dan hanya menyisakan jari telunjuknya saja. Kepalanya ditendang dan diinjak dianggap seperti bola, sampai tidak menyerupai manusia menjadi wajah yang menyeramkan.’

Tahap kegemilangan pada transformasi terjadi ketika prajurit Mongol yang masih hidup tersebut disiksa terus menerus hingga akhirnya dikurung di sebuah lubang bawah tanah di keraton Majapahit. Prajurit Mongol tersebut ditemani oleh anjing hitam agak merah yang dibawa dari Mongol. Bersama anjingnya, prajurit Mongol tadi dikurung lama sekali. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Ing satengahing mecati kasiksa, anggane diuncalake menyang njero mbluwen tutupan ngisor lemah, mapan ana pungkuran karaton, katunggonan asu ingon-ingone kang karep sabela pati.

‘Di tengah-tengah penyiksaan, badannya dilemparkan ke dalam lubang bawah tanah, di sebelah belakang keraton, ditemani anjing peliharaan yang mau membela mati.’

Situasi akhir pada skema aktan 5 ini terjadi ketika prajurit Mongol dan anjingnya yang dikurung di lubang bawah tanah lama kelamaan menjadi anjing gaib yang nantinya akan membalas dendam di tanah Jawa. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

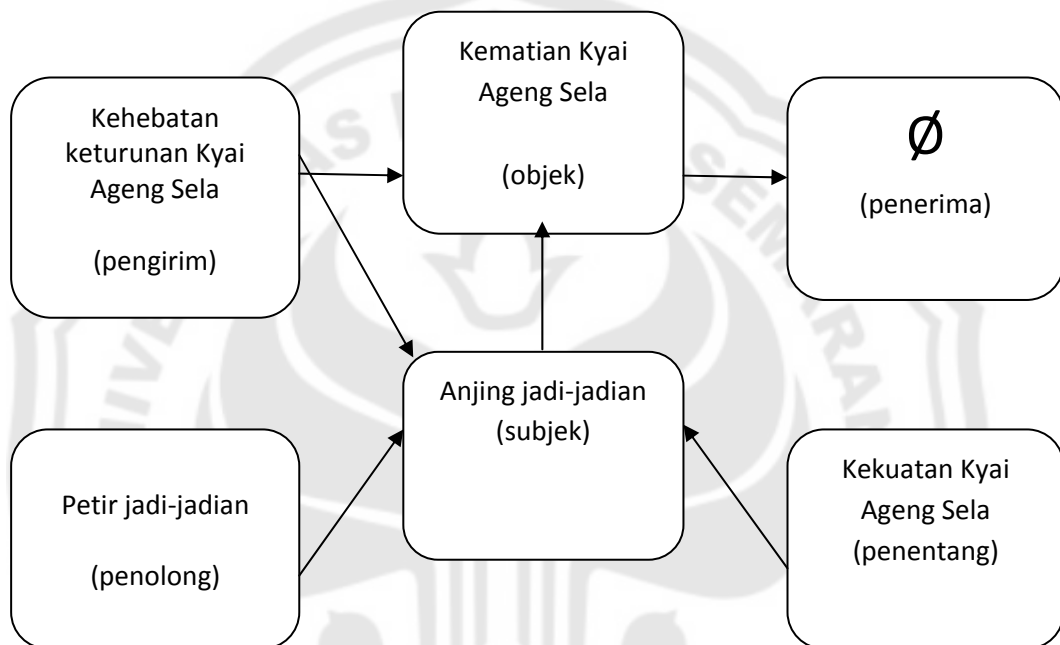
Sejarah terus lumaku. Wis kinodrat negara gung Majapahit kudu runtuh dening panguwasa anyar Demak Bintara sing dijampangi dening Wali Sanga. Bebarengan karo bedhahe karaton Majapahit, yitmane tahanan asal Mongol kang wis suwe kinurung sajrone rajeg wesi bisa uwal nyilih wadhag asu klangenan. Kebak pangigit-igit siniya-siya, badhan alus kasebut prasapa bakal males ukum gawe gendra Nusa Jawa salawase.

‘Sejarah terus berjalan. Sudah kodrat bahwa negara Majapahit harus runtuh oleh penguasa baru Demak Bintara yang dipimpin oleh Wali Sanga. Bersamaan dengan runtuhnya keraton Majapahit, roh tahanan dari Mongol yang sudah lama terkurung di dalam penjara besi bisa lepas

meminjam tubuh anjing klenganan. Penuh pangigit-igit siniya-siya, badan anjing tersebut akan membalas dendam membuat kekacauan di Nusa Jawa seterusnya.’

4.1.6 Aktan 6

Skema Aktan 6: Anjing Jadi-jadian sebagai Subjek



Situasi awal skema aktan 6 ini dimulai dari anjing jadi-jadian yang berkeinginan untuk membunuh Kyai Ageng Sela sebab dia dapat menurunkan ratu-ratu agung di tanah Jawa. Keturunan Kyai Ageng Sela merupakan orang-orang hebat yang dianggap akan menghalangi usahanya untuk menghancurkan tanah Jawa. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Kepengin ngalap patine Kyai Ageng Sela awit panjenengane mbesuke kinodrat nurunake ratu-ratu gung Tanah Jawa.

‘Ingin mengharapkan kematian Kyai Ageng Sela karena beliau kelak ditakdirkan akan menurunkan ratu-ratu agung di Tanah Jawa.’

Tahap kecakapan pada transformasi dimulai ketika anjing jadi-jadian menjelma sebagai petir yang akan membunuh Kyai Ageng Sela. Ketika itu Kyai Ageng Sela sedang duduk santai di sebuah gubuk di tengah sawah. Dia sedang menikmati hujan yang turun di daerah Grobogan tersebut, sambil menyanyikan lagu *Ilir-ilir*. Kyai Ageng Sela merupakan orang yang sakti mandraguna. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Nganti sawijining dina, mendhung nggembuleng kandel memalangi cahyane surya. Bumi dadi peteng Thathit kumelap sineling gludhug muni sesautan gawe geter. Wit-witan gedhe mobat-mabit katerak santering angin. Ora let suwe udan kaya disokake saka langit. Kemrosok swarane.

Ing swasana sindhung riwut kaya mengkono, Kyai Ageng Sela malah sajak katrem lungguhan ijen jroning gubug pinggir galengan sawahe. Arepa gludhug jumlegur ambal-ambalan, ewadene lagi Ilir-ilir sing ditembangake keprungu wenteh sajembare bulak.

‘Pada suatu hari, mendung tebal menghalangi cahaya matahari. Bumi menjadi gelap, kilat gemerlap diselingi petir menyambar-nyambar membuat gemetar. Pohon-pohon besar bergoyang-goyang terkena angin. Tidak lama kemudian hujan seperti turun dari langit. Suaranya bergemuruh. Di suasana ribut seperti itu, Kyai Ageng Sela malah duduk tenang sendiri di dalam gubuk di pinggir sawah. Walaupun petir menyambar-nyambar, tetapi lagu *Ilir-ilir* yang dinyanyikan terdengar jelas seluas pategalan.’

Tahap utama pada transformasi terjadi pada peristiwa penyerangan petir jadi-jadian kepada Kyai Ageng Sela. Petir tersebut menyerang Kyai Ageng Sela ketika dia sedang menikmati hujan di pematang sawah. Peristiwa tersebut terdapat pada kutipan berikut ini.

Tan kanyana ana thathit gumebyar mblerengi kasusul swarane bledheg nyamber gubuge engga ambyar dadi sawalang-walang. Tujue Kyai Ageng kober mencolot endha. Gagal ngarah pati, bledheg sing sajake dudu sebaene bledheg mau bali mletik menyang ngawiyat.

Nyremomong ngambang sedhela ing akasa, si bledheg tumiyup maneh pindha kilat ngener Kyai Ageng Sela kang wis siyaga. Kekarone dredeg uleng silih unghik. Ana kalane Kyai Ageng tiba klumah kesamber dhadhane. Liya wektu genti si bledheg kena dibanting saengga nuwuhake jugangan amba pindha kawahe gunung. Dhasare pancen sudira sugih mantra wekasan Kyai Ageng Sela kasil ngrangket si bledheg.

‘Tidak diduga ada kilat menyilaukan disusul suara petir menyambar-nyambar gubuk sehingga menjadi hancur berkeping-keping. Untungnya Kyai Ageng berhasil melompat menghindari. Tidak berhasil membunuh Kyai Ageng, petir yang bukan sembarang petir ini kembali menuju ke angkasa.

Berhenti sejenak di angkasa, si petir kembali menyerang Kyai Ageng Sela yang telah bersiap siaga. Keduanya bergelut. Ada kalanya Kyai Ageng terjatuh tersambar dadanya. Lain waktu berganti si petir yang berhasil dibanting sehingga membuat lubang besar seperti kawah gunung. Memang kaya akan mantra, Kyai Ageng Sela berhasil merangkul si petir.’

Tahap kegemilangan pada transformasi ditandai dengan kalahnya petir jadi-jadian ketika menyerang Kyai Ageng Sela. Petir yang dimasuki oleh anjing jadi-jadian tersebut kemudian dimasukkan ke dalam bambu. Pada tahap ini tidak berhasil, karena anjing jadi-jadian tidak berhasil membunuh Kyai Ageng Sela karena kesaktiannya. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut ini.

Nalika didangu si bledheg ngaku dumadi saka yitma klambrangane senapati Mongol jalaran kinurung ing kunjara pasiksaan Karaton Majapahit. Kepengin ngalap patine Kyai Ageng Sela awit panjenengane mbesuke kinodrat nurunake ratu-ratu gung Tanah Jawa. Dening Kyai Ageng bledheg daden-daden iku kapuja dadi sunar sakonang banjur kawadhahan bumbung pring gadhing.

‘Ketika ditanya si petir mengaku terjadi dari roh gentayangan senapati Mongol karena dikurung di penjara penyiksaan Keraton Majapahit. Ingin mengharapkan kematian Kyai Ageng Sela karena beliau kelak ditakdirkan akan menurunkan ratu-ratu agung di tanah Jawa. Oleh Kyai Ageng Sela petir jadi-jadian tersebut disabda menjadi sinar lalu ditaruh di bambu gading.’

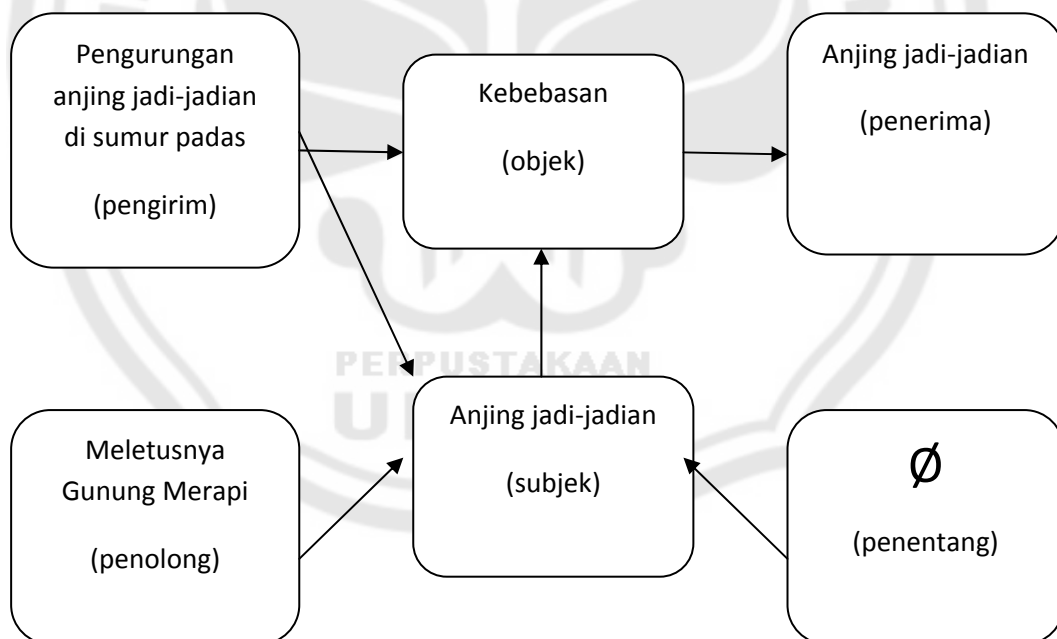
Situasi akhir pada skema aktan 6 ditandai dengan membuang bambu gading yang berisi anjing jadi-jadian ke sumur padas di lereng Gunung Merapi. Yang membuang adalah Sutawijaya atas perintah dari Sultan Hadi Wijaya. Mereka adalah keturunan dari Kyai Ageng Sela. Bambu gading tersebut harus selalu dijaga oleh para keturunan Kyai Ageng Sela supaya anjing jadi-jadian tidak lepas. Mereka bertempat tinggal di dekat sumur padas tersebut agar tetap terjaga. Situasi kembali seperti semula. Tidak ada gangguan dari anjing jadi-jadian lagi. Situasi akhir ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini.

Giliran tumiba menyang astane Ki Pemanahan, panjenengane kagungan krenteg arsa nglarung bumbung tilarane eyange mau. “Jebeng, dimen ora ngreridhu anggon kita mbukak Mentaok, labuhen bumbung pring gadhing iki ana sajrone sumur padhas ing gigire Merapi. Tutupen bolongan sumur nganggo watu gajah. Srayanen dhanyange Merapi ing wolung keblat kinen melu ngawat-ngawati. Dhawuhna marang anak turunmu tansah ngreksa papan pangalapan mau,” wecane Ki Pemanahan.

‘Giliran jatuh di tangan Ki Pemanahan, beliau mempunyai keinginan untuk menghanyutkan bambu peninggalan eyangnya tadi. “Jebeng, supaya tidak mengganggu kita membuka Mentaok, buanglah bambu gading ini di dalam sumur padas di lereng Gunung Merapi. Tutuplah lubang sumur dengan menggunakan batu gajah. Serta dayang Merapi di delapan kiblat supaya ikut mengawasi. Utuslah anak cucumu supaya menjaga tempat yang dimasuki roh halus tadi,” ramalan Ki Pemanahan.’

4.1.7 Aktan 7

Skema Aktan 7: Anjing Jadi-jadian sebagai Subjek



Situasi awal skema aktan 7 dimulai ketika anjing jadi-jadian telah dikurung di sumur padas di lereng Gunung Merapi sekian lama dan dijaga oleh

para keturunan Kyai Ageng Sela. Anjing tersebut ingin keluar dan mencari orang untuk bisa dirasuki. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Giliran tumiba menyang astane Ki Pemanahan, panjenengane kagungan krenteg arsa nglarung bumbung tilarane eyange mau. “Jebeng, dimen ora ngreridhu anggon kita mbukak Mentaok, labuhen bumbung pring gadhing iki ana sajrone sumur padhas ing gigire Merapi. Tutupen bolongan sumur nganggo watu gajah. Srayanen dhanyange Merapi ing wolung keblat kinen melu ngawat-ngawati. Dhawuhna marang anak turunmu tansah ngreksa papan pangalapan mau,” wecane Ki Pemanahan.

‘Giliran jatuh di tangan Ki Pemanahan, beliau mempunyai keinginan untuk menghanyutkan bambu peninggalan eyangnya tadi. “Jebeng, supaya tidak mengganggu kita membuka Mentaok, buanglah bambu gading ini di dalam sumur padas di lereng Gunung Merapi. Tutuplah lubang sumur dengan menggunakan batu gajah. Serta dayang Merapi di delapan kiblat supaya ikut mengawasi. Utuslah anak cucumu supaya menjaga tempat yang dimasuki roh halus tadi,” ramalan Ki Pemanahan.’

Tahap kecakapan pada transformasi terlihat pada peristiwa meletusnya Gunung Merapi. Akibat meletusnya Gunung Merapi yang disertai dengan gempa besar ini, banyak korban berjatuhan. Rumah-rumah warga juga banyak yang terbakar dan roboh. Kekuatan gempa juga dapat dirasakan sampai kota Solo. Peristiwa tersebut terdapat pada kutipan berikut ini.

Karo gedheg-gedheg, panjenengane ngendika, “Setaun kepungkur Gunung Merapi njeblug sinartan lindhu gedhe. Akeh omah kobong lan ambruk. Kurban jiwa tanpa wilangan kepanggang panase lahar.

‘Sambil bergeleng kepala, beliau berkata, “Satu tahun yang lalu Gunung Merapi meletus disertai gempa besar. Banyak rumah terbakar dan rubuh. Korban jiwa tanpa terhitung terpanggang panasnya lahar.’

Tahap utama pada transformasi terjadi ketika watu gajah yang digunakan untuk menutup sumur padas tempat anjing jadi-jadian dikurung terbuka. Akibat meletusnya Gunung Merapi dan gempa bumi dengan kekuatan besar, watu gajah

bergeser. Pergeseran tersebut mengakibatkan celah kecil pada sumur padas. Tidak hanya watu gajah saja yang terangkat, tempat wisata Kaliurang dan pedesaan di sekitar Merapi bisa diratakan dengan tanah. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut ini.

Bengkahing lemah sajrone bumi mahanani watu gajah tutupe sumur padhas dadi mingset saka papane sakawit.

‘Retaknya tanah di dalam bumi membuat batu gajah tutup sumur padas menjadi bergeser dari tempatnya semula.’

Tahap kegemilangan pada transformasi dapat dilihat pada keberhasilan anjing jadi-jadian untuk bebas dari penjara bawah tanah di lereng Gunung Merapi. Meletusnya Gunung Merapi dan gempa dengan kekuatan besar telah mengangkat watu gajah sehingga bergeser dari tempatnya semula. Walaupun lubangnya hanya beberapa centimeter, namun lubang tersebut dapat membuat anjing jadi-jadian lepas dari sumur padas. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut ini.

Najan mung sawetara senti nanging tumrapping yitma kinunjara cukup kanggo mbrabas metu.

‘Walaupun hanya beberapa senti tetapi bagi roh yang dipenjara tersebut cukup untuk bebas keluar.’

Situasi akhir terjadi setelah anjing jadi-jadian lepas, dia mencari *tawon gung kalising bun* yang berarti manusia yang tidak mempunyai ubun-ubun. Manusia seperti itu akan menjadi tempat penjelmaan para lelembut. Orang yang dimaksud adalah Salindri. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut ini.

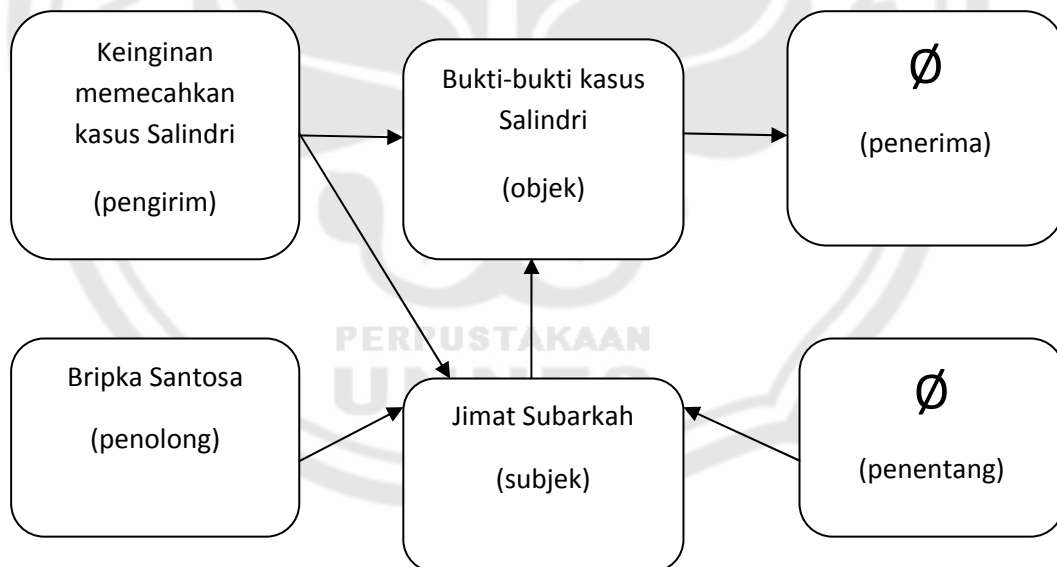
“Tawon gung tegese pancen tawon gedhe. Wong Jawa ngarani tawon endhas. Endhas basane sirah. Kalis tegese tanpa. Dene bun ing kene werdine dudu bun banyu. Nanging mbun-mbunan awit cetha ana gandheng cenenge karo sirah. Umume bayi lair ana mbun-mbunane,

perangan sirah sing ajeg kumedut marga durung sampurna katutup cumplung. Wose Ki Pemanahan paring pituduh mbesuk tumekane dina lolose yitma, golekana pawongan kang laire tanpa mbun-mbunan. Paraga mengkene iki sajake pancen wis kepilih dadi sarana panitisan,” tuture Kyai Ganjur.

“Tawon gung artinya memang tawon besar. Orang Jawa menamakan tawon endhas. Endhas bahasa kramanya sirah. Kalis artinya tanpa. Sedangkan bun di sini bukan bun air. Tetapi ubun-ubun karena jelas ada hubungannya dengan kepala. Umumnya bayi lahir ada ubun-ubunnya, bagian kepala yang sering berdenyut karena belum sempurna tertutup tulang. Nasihat dari Ki Pemanahan menunjukkan nanti apabila datangnya hari lepasnya roh, carilah orang yang lahir tanpa ubun-ubun. Tokoh seperti itu memang sudah terpilih menjadi alat penitisan,” kata Kyai Ganjur.’

4.1.8 Aktan 8

Skema Aktan 8: Jimat Subarkah sebagai Subjek



Situasi awal pada skema aktan 8 dimulai dari keinginan untuk memecahkan kasus Salindri. Jimat Subarkah berusaha sekuat tenaga untuk menyelesaikannya kasus kematian aneh yang dialami Wasi Rengga dan Witono Paing. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Kyai Ganjur manggut. Jimat Subarkah unjal napas landhung, ujure, “Menawi makatan awrat kados menapa badhe kula cobu mbengkas prekawis ingkang mboten limrah menika. Pangestunipun Kyai kemawon ingkang kula suwun.”

‘Kyai Ganjur mengangguk. Jimat Subarkah menarik nafas panjang, katanya, “Kalau begitu sesusah apapun akan saya coba untuk mengatasi perkara yang tidak lumrah ini. Restu Kyai saja yang saya minta.”’

Tahap kecakapan pada transformasi ditandai dengan pesan dari Kyai Ganjur untuk mencari *tawon gung kalising bun* dan *kulup sungsang* yang nantinya bermanfaat untuk memusnahkan anjing jadi-jadian dari diri Salindri. Pesan dari Kyai Ganjur tersebut menjadi pedoman langkah Jimat Subarkah selanjutnya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Nakmas,” sambunge Kyai Ganjur marang AKP Jimat, “Kanggo murungake panjilman roh mau, golekana kulup sungsang. Sing dikarepake ing kene dudu bocah kang lair kuwalik, nanging bocah binerkahan kang pinaringan kekuwatan gendam kulhu sungsang panulak balak. Pratandhane pas pener pusere bocah mau ketutup toh bunder kepleng memper cakra.

“Nakmas,” sambung Kyai Ganjur kepada AKP Jimat, “Untuk mencegah penjelmaan roh tadi, carilah kulup sungsang. Yang dimaksud di sini bukan anak yang lahir terbalik, tetapi anak yang berkah mendapat kekuatan *gendam kulhu sungsang* penolak balak. Pertandanya tepat di pusar anak tadi tertutup tanda hitam bundar mirip cakra.’

Tahap utama pada transformasi ditandai dengan usaha Jimat Subarkah dibantu Bripka Santosa membagi anggota polisi untuk mencari kulup sungsang dan tugas lainnya demi menyelesaikan kasus Salindri. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Jimat Subarkah uga ngedum tugas marang anggota liyane. Bripka Mulyawan kabiyantu Briptu Jarot kapatah nglacak Kyai Gandrik. Briptu Zaini dikongkon golek sisik melik bocah kulup sungsang.

‘Jimat Subarkah juga membagi tugas kepada anggota lainnya. Bripka Mulyawan dibantu Briptu Jarot ditugaskan untuk mencari Kyai Gandrik. Briptu Zaini diutus untuk mencari petunjuk tentang bocah kulup sungsang.’

Tahap kegemilangan pada transformasi peristiwa pencarian informasi pemecahan kasus Salindri susah ditemukan. Kyai Gandrik susah dicari karena dia selalu mengembara, sedangkan pencarian *kulup sungsang* juga mengalami hambatan pada luasnya kampung Sogan sehingga kesulitan untuk menemukan kulup sungsang. Pencarian informasi ini belum dikatakan berhasil. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

File lapurane Bripka Tumpal Siagian dibukak. Ora ana informasi anyar. Ndudut map liyane. Isine padha wae. Bripka Mulyawan kang diwenehi tugas nggoleki Kyai Gandrik durung antuk gawe.

‘File laporan Bripka Tumpal Siagian dibuka. Tidak ada informasi baru. Mengambil map lainnya. Isinya sama saja. Bripka Mulyawan yang diberi tugas mencari Kyai Gandrik belum membuahkan hasil.’

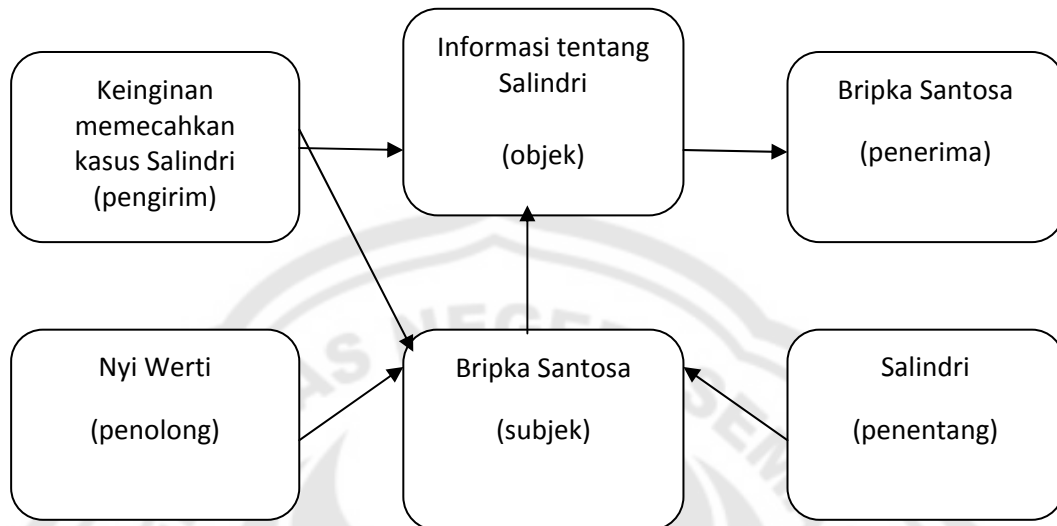
Situasi akhir pada skema aktan 8 ditandai dengan penerusan pencarian informasi tentang Kyai Gandrik dan *kulup sungsang*. Walaupun mengalami kesulitan, tetapi para anggota polisi tetap berusaha mencari dengan sekuat tenaga. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Mulyawan. Kowe saregu kudu mbudidaya luwih srempeng. Fasilitas-fasilitas umum kaya dene taman, gedhong-gedhong kesenian tradisi kudu disambangi. Yen perlu nganti ngisor-ngisore kreteg diungak, mbokmenawa wae Kyai Gandrikana kono.”

“Mulyawan. Kamu satu regu harus berusaha lebih rajin lagi. Fasilitas-fasilitas umum seperti taman, gedung-gedung kesenian tradisi harus didatangi. Bila perlu sampai di bawah jembatan dilihat, mungkin ada Kyai Gandrik di situ.”

4.1.9 Aktan 9

Skema Aktan 9: Bripka Santosa sebagai Subjek



Situasi awal pada skema aktan 9 dimulai dengan keinginan Jimat Subarkah untuk memecahkan kasus Salindri. Keinginan tersebut diwujudkan dengan cara membagi tugas anggotanya untuk mencari bukti-bukti tentang Salindri. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Jimat Subarkah uga ngedum tugas marang anggota liyane. Bripka Mulyawan kabiyantu Briptu Jarot kapatah nglacak Kyai Gandrik. Briptu Zaini dikongkon golek sisik melik bocah kulup sungsang.

‘Jimat Subarkah juga membagi tugas kepada anggota lainnya. Bripka Mulyawan dibantu Briptu Jarot ditugaskan untuk mencari Kyai Gandrik. Briptu Zaini diutus untuk mencari petunjuk tentang bocah kulup sungsang.’

Tahap kecakapan pada transformasi terjadi pada cerita Bripka Santosa mendapat tugas mencari informasi tentang Salindri. Bripka Santosa akan berusaha mencari informasi dari orang tua Salindri. Dia dibantu oleh Nyi Werti untuk bisa

bertemu dengan Pak dan Bu Wicitrasoma. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Sore, sengaja ngepasi buruh mulih, Santosa nyoba mertamu menyang daleme Pak Wicitrasoma.

‘Sore, sengaja bersamaan pada saat buruh pulang, Santosa mencoba bertamu ke rumah Pak Wicitrasoma.’

Tahap utama pada transformasi ditandai dengan kedatangan Bripka Santosa ke rumah Pak Wicitrasoma. Pertama, dia mencari informasi tentang Salindri kepada Nyi Werti, kemudian dia akan mencari informasi dari orang tua Salindri. Bripka Santosa dibantu oleh Nyi Werti untuk bisa bertemu dengan Pak dan Bu Wicitrasoma. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Nyi Werti manthuk nyaguhi. Kepara dheweke uga arep sabiyantu nglantarake Santosa bisane ketemu karo Pak Wicitrasoma. Sapa ngerti juragane sepuh mau bisa nambahi keterangan kang diperlokake pulisi.

‘Nyi Werti mengangguk menyanggupi. Karena dirinya juga akan membantu mengantarkan Santosa bertemu dengan Pak Wicitrasoma. Siapa tahu majikan tuanya tadi bisa menambah keterangan yang diperlukan polisi.’

Tahap kegemilangan pada transformasi ditandai dengan peristiwa bertemunya Santosa dengan Pak dan Bu Wicitrasoma. Kedua orang tua Salindri tersebut bersedia menceritakan semua keanehan yang terdapat dalam tubuh Salindri. Mereka juga menceritakan tentang peristiwa hilangnya Salindri dalam kandungan Bu Wicitrasoma ketika berusia 7 bulan serta kelahiran Salindri yang misterius. Bripka Santosa berhasil memperoleh banyak informasi tentang Salindri. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Sawise nyruput wedange, dheweke miwiti mbeber lembaran lawas lelakon uripe sing ora dikojahake marang saben wong.

‘Setelah menyeruput minumnya, dia memulai menceritakan lembaran lama pengalaman hidupnya yang tidak diceritakan pada setiap orang.’

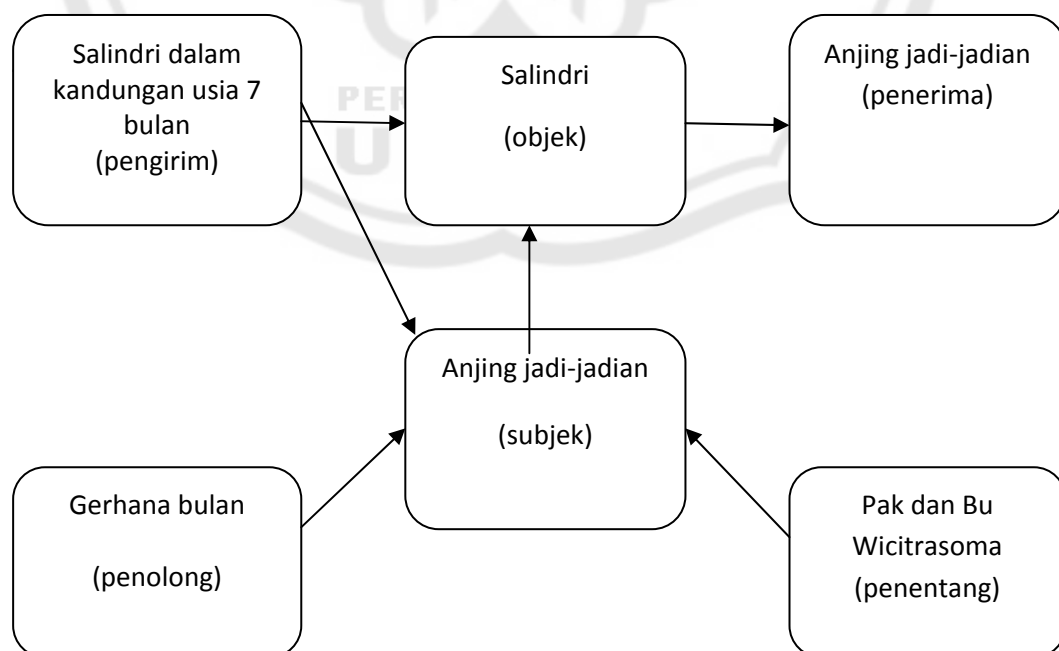
Situasi akhir pada skema aktan 9 ditandai dengan pulangnya Briпка Santosa dari rumah Salindri. Cerita dari Pak dan Bu Wicitrasoma dihentikan karena hari sudah sore dan takut apabila Salindri pulang, karena akan berbahaya jika Salindri mengetahui ada polisi di rumahnya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Wayahé wis surup. Khuwatir ketungka tekane Salindri, Wicitra njaluk inah arep nutugake critane liya wektu.

‘Waktu sudah sore. Khawatir akan datangnya Salindri, Wicitra meminta izin akan meneruskan ceritanya lain waktu.’

4.1.10 Aktan 10

Skema Aktan 10: Anjing Jadi-jadian sebagai Subjek



Situasi awal skema aktan 10 dimulai dengan cerita Bu Wicitrasoma kepada Bripta Santosa tentang dahulu ketika usia kandungannya yang telah menginjak 7 bulan. Pak dan Bu Wicitrasoma mengadakan acara tujuh bulanan agar bayinya kelak lahir dengan lancar dan menjadi anak yang baik. Pak Wicitrasoma merupakan orang yang kaya, maka upacara adat tujuh bulanan diselenggarakan dengan komplit dan lengkap. Tamu-tamu banyak yang berdatangan untuk ikut mendoakan kandungan Bu Wicitrasoma. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut ini.

Ganep ngandhut pitung wulan, Nafisah ditingkebi netepi adat. Tamu tangga teparo, kerabat sarta tepungan ndlidir wiwit esuk. Sadawane ratan ngarepan omah kebak mobil bregas sing diparkir jejer-jejer. Dhasar sembada, upacarane digawe semuwa lan komplit. Jarik pitung werna dicepakake kanggo ganti. Semono uga cengkir karenggan gambar Hyang Kamajaya-Kamaratih dibrobosake gonta genti dening sesepuh cacah pitu liwat njeron tapihe Nafisah kang mung disuwalake kendho.

‘Genap usia kandungan 7 bulan, Nafisah *ditingkebi* sesuai adat. Tamu tetangga, kerabat serta kenalan berdatangan dari pagi. Sepanjang jalan di depan rumah penuh dengan mobil bagus yang diparkir berjajar. Memang berkecukupan, upacara tujuh bulanan dibuat lengkap dan komplit. Jarik tujuh rupa disediakan untuk ganti. Begitu juga dengan cangkir bergambar Hyang Kamajaya-Kamaratih diselubungkan bergantian oleh para sesepuh berjumlah tujuh orang berjalan melewati tapih Nafisah yang hanya diikat longgar.’

Tahap kecakapan pada transformasi terjadi pada peristiwa gerhana bulan ketika mitoni kandungan Bu Wicitrasoma. Malam hari setelah upacara mitoni selesai, terjadi gerhana bulan. Orang-orang kampung menabuh apa saja agar gerhana cepat berlalu. Hal ini terdapat pada kutipan berikut ini.

Kaya bengi kuwi. Sawise tingkeban purna lan sakehing tamu wis padha kondur, langit sekawit padhang sumilak malih remeng-remeng wusana peteng ndhedhet, grahana rembulan. Sawetara merga rewang sing isih ringkes-ringkes sanalika umyeg. Ana sing nuthuki manci, dandang lan

piring. Tambah regeng bareng katambahan kentongan, blek, ember utawa apa wae sing ditabuh dening wong kampung. Manut kapitayan warga, mbulan nembe diuntal Hyang Kala. Swara tetabuhan kaajap bisa gawe wedi dewaning kadurakan mau saengga gelem nglepeh meneh sing wis dipangan.

‘Seperti malam itu. Setelah acara tujuh bulanan selesai dan semua tamu sudah pulang, langit yang tadinya bersinar terang berubah remang-remang lalu gelap gulita, gerhana bulan. Sekejap karena pembantu masih bersih-bersih menjadi ramai. Ada yang menabuh panci, dandang, dan piring. Tambah ramai ketika bertambah suara kentongan, kaleng, ember atau apa saja yang ditabuh oleh para warga. Menurut kepercayaan warga, bulan baru saja dimakan Hyang Kala. Suara tetabuhan dipercaya bisa membuat dewa kemurkaan tadi takut sehingga mau memuntahkan lagi yang sudah dimakan.’

Tahap utama pada transformasi ditandai dengan sakitnya perut Bu Wicitrasoma yang sedang mengandung bayi Salindri. Tiba-tiba saja perut Bu Wicitrasoma sakit yang luar biasa sehingga dia hampir pingsan. Menurut orang tua sakitnya karena sedang terjadi bulan purnama. Tahap utama ini terdapat dalam kutipan berikut ini.

Nafisah pringisan ngrasakake bayi ing wetenge mencal-mencal rosa. Saking ora kuwate nganti ndheprok nglesot ana jrambah gawe bingunge sing lanang. Saweneh sesepuh mara nyedhak. Saubeng pusere Nafisah dileleti awu gosok. Jare minangka sarat sarana tulak balak. Kandhutane sanalika dadi anteng kaya padatan. Nafisah unjal napas lega. Apa maneh bareng ora let suwe mbulan bali ungak-ungak madhang bumi.

‘Nafisah meringis kesakitan merasakan bayi dalam perutnya menendang-nendang kuat. Karena tidak kuat, sampai terduduk meringkuk di lantai membuat bingung suaminya. Salah seorang sesepuh menemui. Sekitar pusar Nafisah diberi abu gosok. Katanya sebagai sarat menolak bala. Kandungan Nafisah menjadi diam seperti semula. Nafisah bernafas lega. Apa lagi tidak beberapa lama bulan kembali menerangi bumi.’

Tahap kegemilangan pada transformasi ditandai dengan hilangnya Salindri dalam kandungan. Kandungan Nafisah yang tadinya ada, tiba-tiba

kempes seperti tidak hamil. Bu Wicitrasoma pingsan melihat kandungannya tidak ada. Pak Wicitrasoma kemudian memanggil bidan desa untuk memeriksa kandungan Bu Wicitrasoma, tetapi memang tidak ada. Salindri yang masih dalam kandungan ini dibawa oleh anjing jadi-jadian yang telah keluar dari sumur padas. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

Ditulungi bojone, Nafisah krekel-krekel tangi. Dimen ora kontrag, tangane karo pisan ngekep wetenge. Nanging, ya Allah! "Kandhutanku!" Nafisah njempling terus tiba semaput.

Wicitra melu kontrang-kantring meruhi wetenge sing wedok kempes. Bidan kampung sing diaturi gedheg-gedheg. Bola-bali kupinge ditempelake wetenge Nafisah. Kurang marem njupuk piranti sairip torong. Ewadene tetep wae ora keprungu kedhut jejantunge si janin jroning weteng. "Bayine ical," omonge bidan ngungun apungun-pungun.

'Dibantu suaminya, Nafisah bangun. Supaya tidak berkontraksi, tangannya sambil mengekap perutnya. Tetapi, ya Allah! "Kehamilanku!" Nafisah berteriak lalu jatuh pingsan.

Wicitra ikut mondar-mandir melihat perut istrinya kempes. Bidan kampung yang dipanggil pun geleng kepala. Berulang-ulang telinganya ditempelkan ke perut Nafisah. Tidak puas, dia mengambil alat mirip corong. Tetapi tetap saja tidak terdengar denyut jantung si janin di dalam perut. "Bayinya hilang," kata bidan sambil kebingungan.'

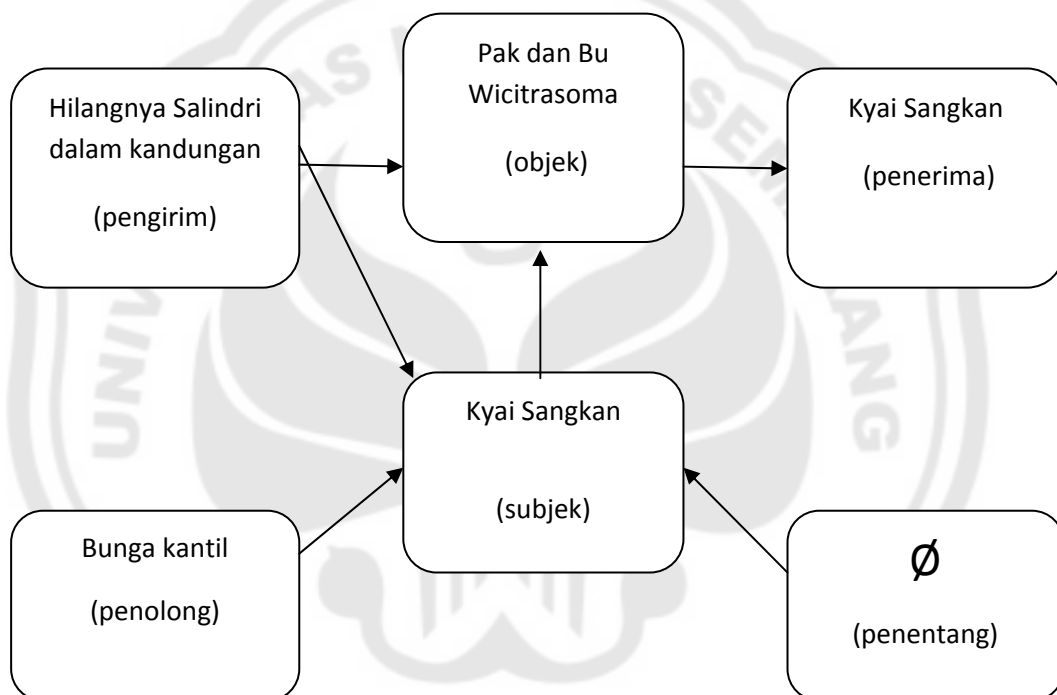
Situasi akhir ditandai dengan pergi ke rumah sakit untuk memeriksakan kandungan Bu Wicitrasoma yang hilang. Dari rumah sakit satu ke rumah sakit yang lainnya, Pak dan Bu Wicitrasoma memeriksakan kandungannya. Pak Wicitrasoma juga mencari orang pintar untuk mengetahui apa yang terjadi dengan kandungan Bu Wicitrasoma, tetapi tidak ada yang tahu. Situasi akhir terdapat dalam kutipan berikut ini.

Esuke lan dina-dina candhake priksa menyang rumah sakit. Arepa wis gonta-ganti dokter sepirang-pirang, wiwit dokter kandungan, ewadene racak padha ngangkat pundhak. Melas meruhi bojone nangis saben dina, Wicitra nyoba golek wong pintar. Sarehne ilmu medhis genah wis gagal mrantasi, sapa ngerti klenik bisa menehi pengarep-arep.

‘Besuknya dan hari-hari berikutnya periksa ke rumah sakit. Walaupun sudah banyak berganti dokter, mulai dokter kandungan, semuanya mengangkat bahu. Kasihan melihat istrinya menangis setiap hari, Wicitra mencoba mencari orang pintar. Karena dari ilmu medis jelas sudah gagal menangani, siapa tahu klenik bisa memberi harapan.’

4.1.11 Aktan 11

Skema Aktan 11: Kyai Sangkan sebagai Subjek



Situasi awal pada skema aktan 11 dimulai ketika peristiwa hilangnya Salindri dalam kandungan Bu Wicitrasoma pada saat gerhana bulan setelah upacara mitoni selesai dilaksanakan. Kehilangan kandungannya ini membuat Bu Wicitrasoma bersedih hati dan berusaha memeriksakan ke dokter, tetapi tidak ada yang mengetahui apa yang terjadi dengan kandungannya. Situasi awal ini terdapat dalam kutipan berikut ini.

Esuke lan dina-dina candhake priksa menyang rumah sakit. Arepa wis gonta-ganti dokter sepirang-pirang, wiwit dokter kandungan, ewadene

racak padha ngangkat pundhak. Melas meruhi bojone nangis saben dina, Wicitra nyoba golek wong pinter. Sarehne ilmu medhis genah wis gagal mrantasi, sapa ngerti klenik bisa menahi pengarep-arep.

‘Besuknya dan hari-hari berikutnya periksa ke rumah sakit. Walaupun sudah banyak berganti dokter, mulai dokter kandungan, semuanya mengangkat pundak. Kasihan melihat istrinya menangis setiap hari, Wicitra mencoba mencari orang pintar. Karena dari ilmu medis jelas sudah gagal menangani, siapa tahu klenik bisa memberi harapan.’

Tahap kecakapan pada transformasi ditandai dengan datangnya Kyai

Sangkan di rumah Pak Wicitrasoma. Kyai Sangkan yang sedang mengembara, berhenti di rumah aneh milik Pak Wicitrasoma karena ada sesuatu yang menghentikan langkahnya di rumah tersebut. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Ganti sawijining wektu ana kedadeyan tanpa dinuga. Wicitra ketamon dhayoh kang durung nate ditepungi. Nyebut jenenge Kyai Sangkan. Piyayi sepuh pasemon sumeh asal Banyuwangi iku ngaku kaya ana ngendheg lakune bareng ngliwati joglo dalem Wicitrasoma.

‘Pada suatu hari ada kejadian tanpa diduga. Wicitra kedatangan tamu yang belum pernah dikenalnya. Menyebut namanya Kyai Sangkan. Orang tua berwajah sumeh dari Banyuwangi tersebut mengaku seperti ada yang menahan langkahnya ketika melewati joglo rumah Wicitrasoma.’

Tahap utama pada transformasi terjadi pada saat Pak dan Bu Wicitrasoma menceritakan kejadian yang baru saja dialami kepada Kyai Sangkan. Kyai Sangkan yang merupakan orang sakti mandraguna mengatakan bahwa kandungan Bu Wicitrasoma tidak hilang. Kyai Sangkan membantu Pak dan Bu Wicitrasoma untuk mengetahui apa yang terjadi dengan kandungan Bu Wicitrasoma. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Dielingake mengkono Nafisah prembik-prembik, “Nanging Kyai, wekdal setunggal wulan wau menapa tasih perlu pun etang utawi katambahaken. Awit nyatanipun bayi ingkang kula gembol, duka samenika tasih gesang utawi malah sampun pejah, musna saking padharan kula?”
“Kandhutanmu sejatine ora ilang.”

‘Diingatkan seperti itu Nafisah tersedu-sedu, “Tetapi Kyai, waktu satu bulan tadi apa masih perlu dihitung atau ditambahkan. Nyatanya bayi yang saya kandung, tidak tahu sekarang masih hidup atau malah sudah mati, hilang dari perut saya?”

“Kandunganmu nyatanya tidak hilang.”

Tahap kegemilangan pada transformasi terjadi ketika Kyai Sangkan mengambil bunga kantil untuk menunjukkan apa yang terjadi terhadap Salindri dalam kandungan kepada Pak dan Bu Wicitrasoma. Dengan kekuatan yang dimilikinya, Kyai Sangkan menyuruh Bu Wicitrasoma untuk melihat bunga kantil tersebut. Yang terlihat dalam bunga kantil itu adalah kekuatan buruk yang telah mengambil bayi Salindri dalam kandungan Bu Wicitrasoma. Pada tahap ini Kyai Sangkan berhasil membantu Pak dan Bu Wicitrasoma mengetahui apa yang terjadi dengan hilangnya Salindri dalam kandungan. Tahap kegemilangan ini terdapat dalam kutipan berikut ini.

Mbaka siji angkupe kembang kanthil sing ngluncup kuwi dibukak engga mekrok. Kaya nonton kaca paesan, Wicitra weruh gegambaran warna-werna.

“Kados ketingal cahya konang sepirang-pirang,” cluluke Nafisah.

“Sunar pating pletik wau lajeng nyawiji kados geni mangalad-alad,” sambunge Wicitra tanpa kedhep.

Lan, “Iiihhh,” Nafisah njola gawe kagete bojone. “Wonten rerupan nggegilani, Kyai. Kados segawon, rambutipun rembyak-rembyak.”

Kyai Sangkan manggut-manggut. “Kuwi daya ala kang ngaling-alingi bayimu. Dhangkane ana jroning lemah adoh ing sisih kulon kana.”

‘Satu per satu kelopak bunga kantil yang kuncup itu dibuka hingga mekar. Seperti menonton kaca rias, Wicitra melihat gambaran bermacam-macam.

“Seperti terlihat cahaya kunang-kunang banyak sekali,” ucap Nafisah.

“Sinar kemercikan tadi lalu menyatu seperti api yang membara,” sambung Wicitra tanpa berkedip.

Dan, “Iiihhh,” Nafisah terkejut membuat kaget suaminya. “Ada bentuk menyeramkan, Kyai. Seperti anjing, rambutnya terurai.”

Kyai Sangkan manggut-manggut. “Itu kekuatan jahat yang menghalangi bayimu. Guanya ada di dalam tanah jauh di sebelah barat sana.”

Situasi akhir pada skema aktan 11 ini ditandai dengan perintah Kyai Sangkan untuk memakan bunga kantil yang tadi dilihatnya. Bunga kantil itu harus dimakan Bu Wicitrasoma karena sebagai sarana munculnya kembali Salindri dalam kandungannya. Kyai Sangkan juga mengatakan bahwa Salindri nantinya akan menjadi perantara penguasa kegelapan. Situasi akhir ini terdapat pada kutipan berikut ini.

Kyai Sangkan maringake kembang kanthil ing astane marang Nafisah. “Enggal panganen minangka sarana baline si bayi kareben manjing maneh ana guwa garbamu.”

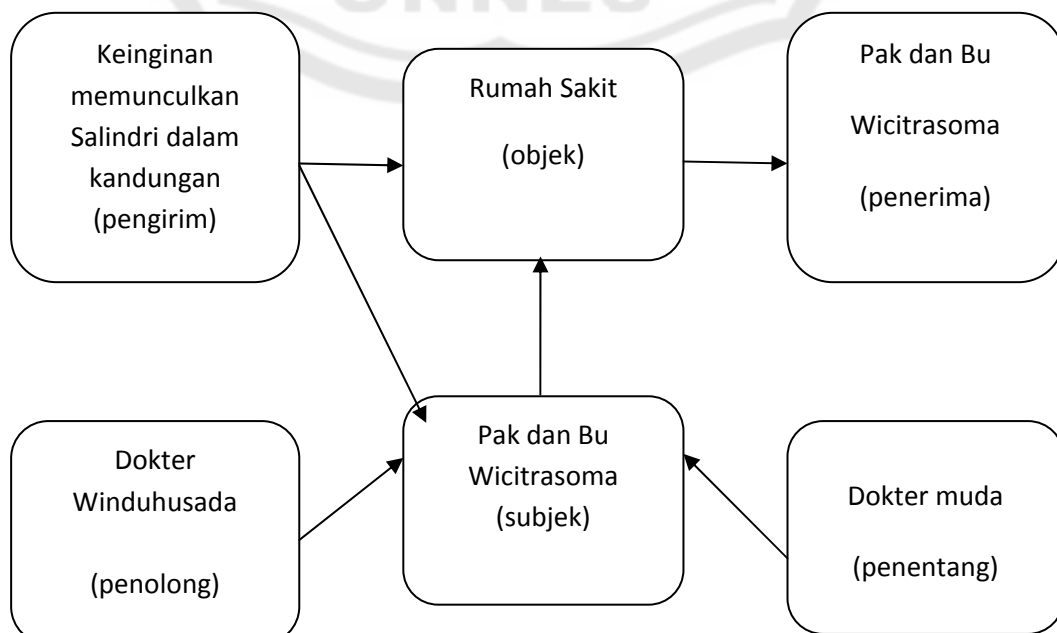
Sadurunge pamit Kyai Sangkan akeh ninggal wekas. “Calon anakmu iki sajake pancen wis pinilih dadi lantaran praptane panguwasa pepeteng. Nanging dudu salahe anakmu. Isih bisa ditututi lan diwiradati.”

‘Kyai Sangkan memberikan bunga kantil yang ada di tangannya kepada Nafisah. “Cepat makan sebagai sarana kembalinya bayinya dan muncul lagi dalam kandunganmu.”

Sebelum pamit, Kyai Sangkan banyak memberikan nasihat. “Calon anakmu ini memang sudah terpilih menjadi perantara penguasa kegelapan. Tetapi bukan salah anakmu. Masih bisa dikejar dan diberi syarat.”

4.1.12 Aktan 12

Skema Aktan 12: Pak dan Bu Wicitrasoma sebagai Subjek



Situasi awal pada skema aktan 12 dimulai dari perkataan Kyai Sangkan yang menyebutkan bahwa kandungan Bu Wicitrasoma masih ada. Pak dan Bu Wicitrasoma memutuskan untuk pergi ke Rumah Sakit Umum Pusat untuk memastikan keadaan janinnya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Seminggu kliwat tanpa rinasa. Nafisah sing sekawit atine wis sumeleh, bali adreng kepengin priksa kandutan mesisan kanggo mbuktekake welinge Kyai Sangkan. Pilihane saiki dudu marang dokter praktek, nanging menyang Rumah Sakit Umum Pusat. Pamrih ing kono akeh dokter ahli. Dadi yen siji luput gampang golek ganti dokter liyane sing luwih mumpuni.

‘Satu minggu terlewat tanpa dirasa. Nafisah yang awalnya hatinya sudah puas, kembali meminta ingin periksa kandungan sekalian untuk membuktikan nasihat Kyai Sangkan. Pilihannya sekarang bukan kepada dokter praktik, tetapi ke Rumah Sakit Umum Pusat. Keinginan agar di sana banyak dokter ahli. Jika yang satu salah, mudah mencari ganti dokter yang lebih ahli.’

Tahap kecakapan pada transformasi terjadi pada saat Nafisah periksa ke RSUP. Di sana dia diperiksa oleh salah satu dokter muda. Dokter tersebut tidak percaya kalau Nafisah sedang hamil karena perutnya kempes seperti tidak hamil. Dokter ini malah menyuruh Nafisah untuk pulang dan memberikan obat penenang. Nafisah bersikukuh meyakinkan dokter muda tersebut bahwa dirinya sedang hamil 8 bulan. Nafisah meminta untuk melakukan *rontgen* terhadap perutnya. Peristiwa tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

“Bu, kados pundi malih anggen kula matur jer nyatanipun mboten wonten bayi ing kandhutan panjenengan?”

“Dokter kirang serius anggenipun mriksa,” ucape Nafisah setengah nutuh.

Tanpa maelu pasiene sing protes dokter mau urek-urek resep. “Prayoginipun ibu kondur rumiyin. Menika kula caosi obat supados saged tenang istirahat wonten ndalem.”

“Mboten, dok! Kula nyuwun papriksan langkung teliti. Cek laborat lan menawi perlu foto rontgen,” pratelane Nafisah.

“Bu, seperti apa lagi saya harus bicara kalau memang nyatanya tidak ada bayi di dalam kandungan anda?”

“Dokter kurang seirus memeriksa saya,” kata Nafisah setengah menuduh. Tanpa mempedulikan pasiennya yang protes dokter tadi mencorat-coret resep.

“Sebaiknya ibu pulang dahulu. Ini saya beri obat supaya bisa tenang istirahat di rumah.”

“Tidak dok! Saya minta diperiksa lebih teliti. Cek laborat atau bila perlu foto *rontgen*,” perkataan Nafisah.’

Tahap utama pada transformasi ditandai dengan hasil foto *rontgen* kandungan Nafisah yang mengejutkan. Hasil foto menunjukkan bahwa dalam kandungan Nafisah terdapat janin bayi, tetapi nyatanya perut Nafisah kempes. Dokter hingga petugas foto *rontgen* pun ikut terkejut melihat hasil foto *rontgen* kandungan Nafisah. Dokter muda tadi serasa tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Dokter nom-noman iku ora enggal wangsulan. Driji tangane ngethuk-ngethuk meja kanthi wirama ritmis. Panyawange dibuwang adoh urut usuk ndhuwur ruangan kantore. Perkara iki mujudake rahasia medhik. Ora saben wong kena ngerteni. Dokter mau dadi kewuhan anggone arep mangsuli. Beja swasana kaku kasebut ketulung dening mlebone perawat wedok sing aweh lapuran,” Bapak Direktur nengga sowan panjenengan, Dok”

‘Dokter muda itu tidak langsung menjawab. Jari tangannya mengetuk-ngetuk meja dengan irama ritmis. Pandangannya dibuang jauh mengikuti rusuk atas ruangan kantornya. Perkara ini merupakan rahasia medik. Tidak semua orang bisa mengetahui. Dokter tadi jadi tidak enak ketika mau menjawab. Untung suasana kaku itu tertolong dengan masuknya perawat wanita yang memberi laporan, “Bapak Direktur menunggu datangnya anda, Dok.”’

Tahap kegemilangan pada transformasi ditandai dengan pemindahan alih kasus kandungan Nafisah dari dokter muda kepada dokter Winduhusada. Dokter Winduhusada yang menangani kasus tersebut mengatakan bahwa kasus ini adalah

kasus yang langka. Berdasarkan hasil foto *rontgen*, dia meyakini bahwa Nafisah memang sedang hamil. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Meneng sedhela, Winduhusada nuduhake foto rontgen marang Wicitrasoma sekalian. Kanthi wijang Winduhusada njlentrehake gambar kang kacetha ana rontgen. Ing kono cumithak samar-samar janin jinis wadon. Najan mung tipis kaya asepe rokok, nanging garis-garis putih sing ngringkel sajrone weteng kuwi genah mujudake bayi lengkap perangan-perangan awake.

‘Diam sejenak, Winduhusada menunjukkan foto *rontgen* kepada Pak dan Bu Wicitrasoma. Dengan bijak Winduhusada menjelaskan gambar yang tercetak di *rontgen*. Di situ tercetak samar-samar janin jenis perempuan. Walaupun hanya tipis seperti asap rokok, tetapi garis-garis putih meringkuk di dalam perut itu jelas menunjukkan bayi yang sudah lengkap bagian-bagian tubuhnya.’

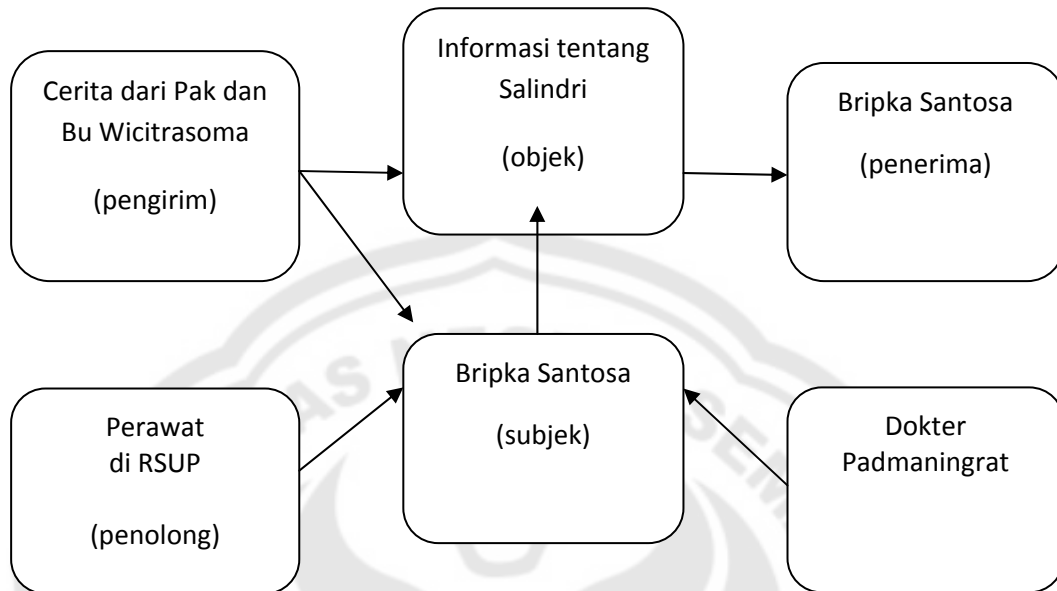
Situasi akhir pada skema aktan 6 ditandai dengan pemeriksaan kandungan Nafisah lebih lanjut. Dokter Winduhusada menyuruh Nafisah untuk rawat inap agar bisa ditindaklanjuti oleh para dokter ahli. Situasi akhir ini terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Ngeten kemawon,” ucape dokter sepuh kuwi mecah kasepen. “Menika namung dhapur usulan. Kadospundi menawi Ibu kula suwun dados pasien mligi ing griya sakit mriki? Menawi kersa kula mangke badhe ndhapuk tim dokter ahli kanthi tugas ngawat-awati perkembangan kandhutan panjenengan.”

“Begini saja,” kata dokter tua itu memecah kesunyian. “Ini hanya usulan saja. Bagaimana kalau ibu saya minta menjadi pasien khusus di rumah sakit ini? Jika mau nanti saya akan membuat tim dokter ahli dengan tugas memperhatikan perkembangan kehamilan anda.”

4.1.13 Aktan 13

Skema Aktan 13: Bripka Santosa sebagai Subjek



Situasi awal pada skema aktan 13 dimulai cerita dari Pak dan Bu Wictrasoma tentang Salindri ketika dalam kandungan. Mereka juga menceritakan bahwa yang menangani kasus hilangnya kandungan Bu Wictrasoma adalah Dokter Winduhusada dan Dokter Padmaningrat. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Wictrasoma watuk ngikil. Gurunge krasa garing sawise crita ngethuprus dawa tanpa pedhot. Bripka Santosa melu kandheg anggone corat-coret nulis sing dianggep penting ing notese.

“Genten kowe, Bu. Tutugna critane,” celathune Wictrasoma marang bojone sing kawit mau mung meneng.

“Tekan ngendi mau, Pak?”

“Tim dokter ahli,” wangsulane garwane.

‘Wictrasoma terbatuk. Tenggorokannya terasa kering setelah bercerita panjang tanpa putus. Bripka Santosa ikut menghentikan menulis yang dianggap penting di notesnya.

“Gantian kamu, Bu. Teruskan ceritanya,” kata Wictrasoma kepada istrinya yang dari tadi hanya diam.

“Sampai di mana tadi, Pak?”

“Tim dokter ahli,” jawab suaminya.’

Tahap kecakapan pada transformasi ditandai dengan rencana Bripka Santosa untuk mencari informasi tentang Salindri kepada Dokter Padmaningrat dan Dokter Makbul Hidayat. Informasi awal yang diberikan oleh Pak dan Bu Wicitrasoma sangat membantu Bripka Santosa untuk melakukan penyelidikan lagi. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Bripka Santosa mlayokake motore mangetan. Tekan Bunderan Baron ngalor, ngarep Stadion Sriwedari njupuk dalan Slamet Riyadi terus mengetan. Anjog prapatan Gladhag mengalor, Pasar Gedhe, proliman Panggung nengen. Ancase RSUP. Tekan rumah sakit, kalah cacak-menang cacak dheweke takon alamat Dokter Padmaningrat lan Dokter Makbul Hidayat.

‘Bripka Santosa melarikan motornya ke timur. Sampai Bunderan Baron ke utara, di depan Stadion Sriwedari mengambil jalan Slamet Riyadi terus ke timur. Sampai perempatan Gladhag ke utara, Pasar Gedhe, perlimaan Panggung ke kanan. Tujuannya RSUP. Sampai di rumah sakit, dia mencoba bertanya alamat Dokter Padmaningrat lan Dokter Makbul Hidayat.’

Tahap utama pada transformasi ditandai dengan peristiwa perginya Bripka Santosa ke RSUP untuk mencari informasi tentang Salindri dari Dokter Padmaningrat dan Dokter Makbul Hidayat. Perawat di RSUP membantu Bripka Santosa memperoleh informasi tentang kedua dokter tersebut. Bripka Santosa gagal menemui Dokter Padmaningrat karena sudah meninggal, sedangkan Dokter Makbul Hidayat sudah pensiun dari RSUP. Bripka Santosa melanjutkan penyelidikan ke rumah Dokter Makbul Hidayat. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Dokter Padma sampun seda setengah taun kepengker,” wangsulane perawat jaga.

“Jalaran gerah?” pitakone anggota reserse kuwi.

“Gerah sepuh. Yuswanipun 80 langkung.”

“Menawi Dokter Makbul?”

“Panjenenganipun sampun pensiun, menika mbikak praktek pribadi wonten dalemipun ing Banjarsari.”

“Dokter Padma sudah meninggal setengah tahun yang lalu,” jawab perawat jaga.

“Karena sakit?” tanya anggota reserse itu.

“Sakit tua. Umurnya 80 lebih.”

“Menawi Dokter Makbul?”

“Beliau sudah pensiun, sekarang membuka praktek pribadi di rumahnya di Banjarsari.”

Tahap kegemilangan pada transformasi ditandai dengan keberhasilan Bripka Santosa bertemu dengan Dokter Makbul Hidayat dan menceritakan peristiwa yang sedang terjadi kini. Dokter Makbul Hidayat bersedia menceritakan semua keanehan pada diri Salindri kerika dia dilahirkan dahulu. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Mburu wektu, bengi kuwi uga Santosa nglacak alamat sing dikarepake. Kompleks Banjarsari, mligine sakupenge taman Monumen Perjuangan kasusra minangka perumahan elit.

Rampung mriksa pasiene sing pungkasan, dokter Makbul Hidayat nemoni Bripka Santosa ing topengan ngarep.

‘Memburu waktu, malam itu juga Santosa melacak alamat yang dituju. Kompleks Banjarsari, hanya dikelilingi taman Monumen Perjuangan terkenal sebagai perumahan elit.

Selesai memeriksa pasiennya yang terakhir, dokter Makbul Hidayat menemui Bripka Santosa di teras depan.’

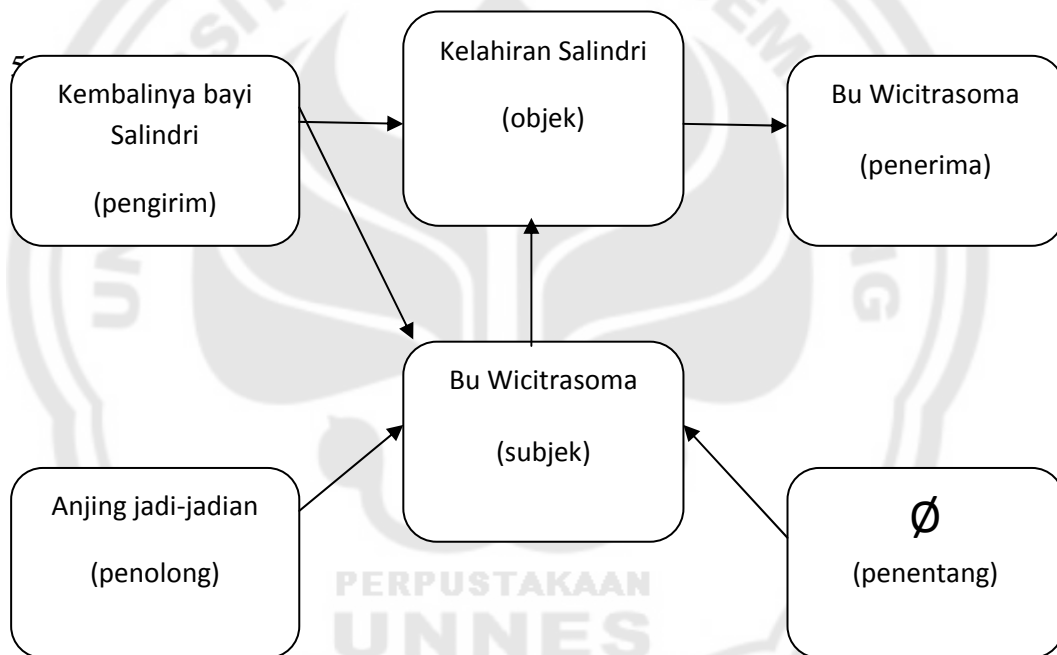
Situasi akhir pada skema aktan 13 terjadi pada cerita Bripka Santosa mendapat informasi yang akurat dari Dokter Makbul Hidayat dan melaporkannya kepada AKP Jimat Subarkah. Jimat Subarkah merasa senang karena Bripka Santosa mendapat banyak informasi tentang Salindri. Informasi tersebut merupakan kunci dari kasus Salindri dan dapat digunakan sebagai pedoman penyelidikan selanjutnya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Kepiyea wae rumite perkara iki, lapurane Bripka Santosa rinasa menehi pengarep-arep kanggo pancadan penyelidikan sabanjure. Paribasan ngadhepi bolah ruwet, pulisi wis kasil ndudut pucuke.

‘Bagaimanapun rumitnya perkara ini, laporan dari Bripka Santosa dirasakan memberikan harapan untuk melakukan penyelidikan selanjutnya. Seperti peribahasa menghadapi benang rumit, polisi sudah berhasil menarik ujungnya.’

4.1.14 Aktan 14

Skema Aktan 14: Bu Wicitrasoma sebagai Subjek



Situasi awal skema aktan 14 dimulai pada cerita dokter Winduhusada kepada Bripka Santosa ketika dokter Winduhusada menyatakan bahwa Nafisah memang hamil. Sesuai dengan perkataan Kyai Sangkan bahwa Salindri akan kembali lagi dalam kandungan Nafisah pada saat umur kandungan mencapai 9 bulan. Dokter Winduhusada meminta Nafisah untuk rawat inap di RSUP sampai saat melahirkan. Setiap seminggu sekali Nafisah pergi ke rumah sakit untuk

diperiksa oleh para dokter ahli. Kasus kehamilan aneh pada Nafisah ini ditangani oleh dokter Padmaningrat dan dokter Makbul Hidayat. Situasi awal ini terdapat pada kutipan berikut ini.

Dokter Winduhusada mijet intercom ing mejane. Marang sekretarise kang teka ngadhep, panjenengane utusan nimbali dokter Padmaningrat, spesialis obstetriginekologi, ahli kebidanan kawentar, sarta dokter Makbul Hidayat. Kasus kehamilan langka iki bakal dipercayakake marang dokter mumpuni loro kasebut. Sawise dipasrahi kasuse pasien Nafisah, dokter Makbul Hidayat lan dokter Padmaningrat ngadani panaliten intensif. Saben seminggu sepisan Nafisah merlokake teka menyang rumah sakit saperlu dipriksa. Asile gawe marem.

‘Dokter Winduhusada memencet intercom yang ada di mejanya. Kepada sekretarisnya yang datang menghadap, beliau menyuruh memanggil dokter Padmaningrat, spesialis obstetriginekologi, ahli kebidanan terkenal, sarta dokter Makbul Hidayat. Kasus kehamilan langka ini akan dipercayakan kepada kedua dokter ahli tersebut. Setelah dipasrahkan kasus pasien Nafisah, dokter Makbul Hidayat dan dokter Padmaningrat mengadakan penelitian intensif. Setiap satu minggu sekali Nafisah datang ke rumah sakit untuk diperiksa. Hasilnya memuaskan.’

Tahap kecakapan pada transformasi ditandai dengan kembalinya bayi Salindri dalam kandungan Nafisah. Satu hari sebelum kandungan Nafisah berumur 9 bulan, Nafisah diminta untuk tinggal di rumah sakit agar dokter Padmaningrat dan dokter Makbul Hidayat bisa melihat kembalinya bayi Salindri ke dalam perut Nafisah. Perut Nafisah yang tadinya kempes lama kelamaan kian membesar selayaknya orang hamil 9 bulan. Tahap ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini.

Lan, prastawa aeng sing ditunggu-tunggu temen-temen dumadi. Subuh dina candhake dokter Makbul nggugah dokter Padma sing sare semendhek kursi. Semono uga Wicitra kang isih mlungker lambaran klasa ing jobin nunggu bojone diatag tangi. Dokter Makbul Hidayat nudingi wetenge Nafisah kang obah pating penjelut. Nafisah dhewe sajake ora krasa, ketitik anggone turu ing dhipan tanpa mosik babar pisan. Obahing wetenge pasien kuwi katon

ritmis. Sairip plembungan disebul, lon-lonan nanging ajeg. Mbaka sithik tambah gedhe.

‘Dan, peristiwa aneh yang ditunggu-tunggu nyata terjadi. Subuh hari berikutnya dokter Makbul membangunkan dokter Padma yang sedang tidur bersandar di kursi. Begitu juga Wicitra yang masih meringkuk beralaskan tikar di lantai menunggu istrinya bangun.

Dokter Makbul Hidayat menunjuk perut Nafisah yang bergerak bergejolak. Nafisah sendiri seperti tidak terasa, terlihat dari tidurnya di dipan tanpa bergerak. Gerak perut pasien itu terlihat ritmis. Seperti balon yang ditiup, pelan tapi pasti. Sedikit demi sedikit semakin besar.’

Tahap utama pada transformasi terjadi ketika usia kandungan Nafisah menginjak angka 9 bulan lebih 9 hari. Nafisah menunjukkan tanda-tanda ingin melahirkan. Air ketuban pecah hingga membasahi kasur. Anehnya, Nafisah tidak merasakan kontraksi pada perutnya. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut ini.

“Ana perkembangan anyar?” pandangune Dokter Padmanigrat.

“Wonten gejala toya ketubanipun milai pecah,” wangsulane saweneh perawat karo nggrayang spreng kasur sing ndlemok teles.

“Ada perkembangan baru?” tanya Dokter Padmanigrat.

“Ada gejala air ketubannya mulai pecah,” jawab seorang perawat yang memegang spreng kasur yang basah.’

Tahap kegemilangan pada transformasi terjadi pada peristiwa kelahiran bayi Salindri. Kelahiran ini terjadi dengan ajaib karena Nafisah tidak mengalami kontraksi. Selain itu, ketika air ketuban yang pecah semakin banyak, Nafisah malah tidur dengan pulas. Dokter memutuskan untuk operasi *cesar*. Ketika operasi akan dimulai, Salindri lahir dengan sendirinya seperti ada kekuatan lain yang membantu proses persalinan tersebut. Yang membantu proses persalinan tersebut adalah anjing jadi-jadian yang akan merasuk ke tubuh Salindri. Salindri dapat dilahirkan dengan selamat. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut ini.

Setengah jam candhake dokter Padma mutusake awih suntikan pemacu. Asile nihil. Ora ana tandha-tandha kontraksi babar pisan. Bukakan ing bolongan rahim ora tambah jembar. Nafisah dhewe isih turu kepati. Operasi Cesar kepeksa ditindakake. Peralatan bedhah wis cumepak komplit. Lampu kanthi daya 4 reflektor wiwit diuripake. Jam bunder gedhe sing cumantel ana tembok ruwangan nudhuhake jam 6 kurang limang menit. Nalika ahli anestesi arep masang masker bius ing irunge pasien, Nafisah krugat kruget obah sajrone turu. Kaya ana tangan ora katon kang ngatur menthang sikile dadi mekangkang. Wetenge mendhak mendhukul kaya lagi diurut. Kabeh mau nambah keyakinan sing padha nyekseni menawa ana kekuwatan tanpa wujud sing campurtangan mbiyantu proses persalinan mau.

‘Setengah jam kemudian dokter Padma memberikan suntikan pemacu. Hasilnya nihil. Tidak ada tanda-tanda kontraksi. Pembukaan di lubang rahim tidak tambah lebar. Nafisah sendiri masih tertidur pulas. Operasi Cesar terpaksa dilakukan.

Peralatan bedah sudah disediakan lengkap. Lampu dengan 4 daya reflektor mulai dinyalakan. Jam bundar besar yang tercantel di dinding ruangan menunjukkan jam 6 kurang lima menit. Nalika ahli anestesi akan memasang masker bius di hidung pasien, Nafisah bergerak dari tidurnya. Seperti ada tangan tidak terlihat yang mengatur kakinya untuk terbuka menjadi mekangkang. Perutnya naik turun seperti sedang dipijat. Semua itu menambah keyakinan yang sedang menyaksikan apabila ada kekuatan tanpa rupa yang campur tangan membantu proses persalinan tersebut.’

Situasi akhir pada skema aktan 14 ini ditandai dengan lahirnya Salindri.

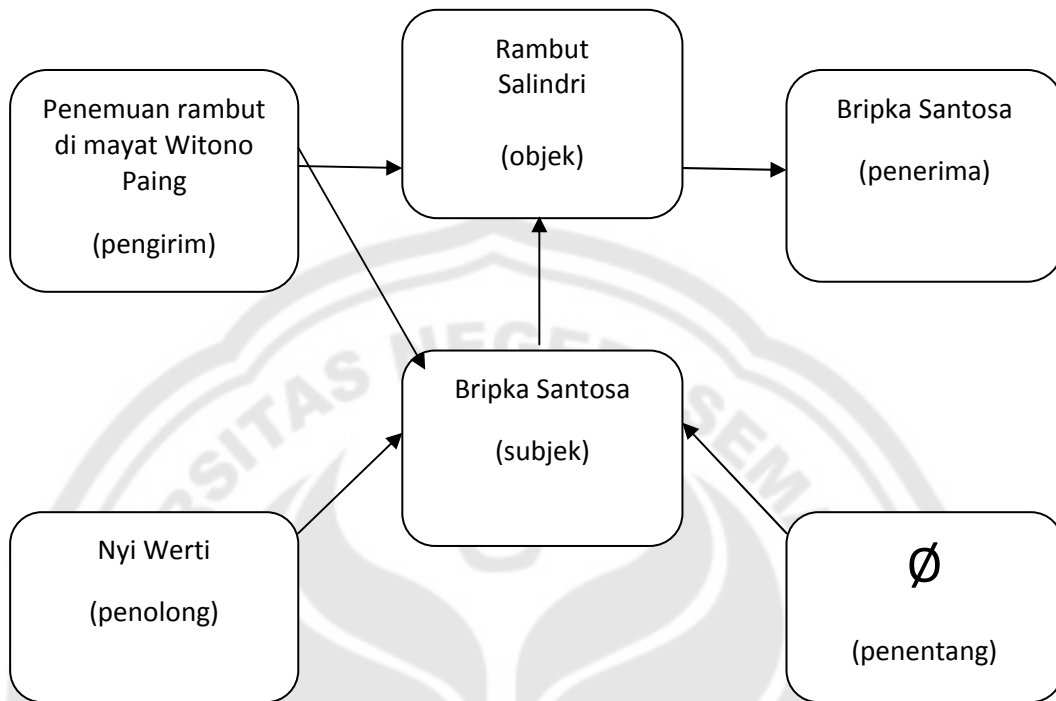
Salindri ini pun dapat hidup sehat sampai dewasa. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Salindri tuwuh sehat. Tekan 26 taun umure saiki prasasat durung tau sepisan wae kecandhak lara. Aja maneh sing jeneng panastis utawa lelara gawat liyane, sedhenge mriyang wae meh ora nate. Pancen sok-sok sirahe krasa nggliyeng tanpa sebab nanging biyasane mung sedhela. Bubar kuwi bali waras-wiris maneh.

‘Salindri tumbuh sehat. Sampai umurnya 26 tahun sekarang sepertinya belum pernah sekali saja terkena penyakit. Jangankan panastis atau penyakit lainnya, meriang saja hampir tidak pernah. Memang terkadang kepalanya terasa sakit tanpa sebab tetapi biasanya hanya sebentar. Setelah itu kembali sehat lagi.’

4.1.15 Aktan 15

Skema Aktan 15: Bripka Santosa sebagai Subjek



Situasi awal pada skema aktan 15 dimulai dengan penemuan rambut di dekat mayat Witono Paing. Rambut tersebut akan disamakan dengan rambut Salindri. Jika memang benar rambut Salindri, maka pembunuhan yang dialami Wasi Rengga dan Witono Paing sama-sama dilakukan oleh Salindri jadi-jadian. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Pengarep-arepe Jimat Subarkah mung kari rambut saeler kang ditemokake tim laboratorium forensik nemplek ana mayite kurban. Rambut kuwi genah rambute durjana. Muga-muga wae Bripka Santosa enggal entuk asil anggone nyraya Nyi Werti golek gogrogan rambute Salindri saperlu kakirim menyang Laboratorium Forensik Kepolisian ing Semarang.

‘Harapan Jimat Subarkah hanya dari sehelai rambut yang ditemukan tim laboratorium forensik menempel di mayat korban. Rambut itu jelas adalah rambut pembunuh. Semoga Bripka Santosa cepat mendapat hasil

dari Nyi Werti mencari rontokan sehelai rambut Salindri untuk dikirim ke Laboratorium Forensik Kepolisian di Semarang.’

Tahap kecakapan pada transformasi ditandai dengan usaha pencarian rambut Salindri. Bripka Santosa menyuruh Nyi Werti untuk membantu mencari sehelai rambut Salindri. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Kalah cacak menang cacak Santosa mekas, “Nyi, kepareng aku nyuwun tulung digolekake rambute Salindri ora ketang salembar. Nyi Werti mbok menawa bisa njupuk saka bodholan ing jungkat utawa gogrogan wektu nyapu jogan kamare.”

‘Kalah dicoba menang dicoba Santosa berpesan, “Nyi, bolehkah saya meminta tolong dicarikan rambut Salindri walaupun hanya satu helai. Nyi Werti mungkin bisa mengambil dari rontokan di sisir atau rontokan waktu menyapu lantai kamarnya.”’

Tahap utama pada transformasi ditandai dengan peristiwa Nyi Werti berusaha mencari rambut Salindri yang rontok. Nyi Werti pura-pura akan menyapu kamar Salindri. Walaupun lama bekerja di rumah Salindri, tetapi Nyi Werti belum pernah sekalipun menyapu kamar Salindri. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Sambung, “Eeeh kepareng mboten kamar njenengan kula saponi?” Rasa-pangrasane Nyi Werti genti kenyonyok. Rumangsa disujanani, kringete mruntus urut pilingan. “Eee, inggih bethekipun sampun dados wajibing abdi. Kawit ndherek wonten dalem mriki, rak dereng nate kula kadhawuhan tebah-tebah kamar sarenipun Den Rara. Kleresan mumpung menika tasih nyepeng sapu,” kandhane Nyi Werti golek pawadan.

‘Sambungnya, “Eeeeh boleh tidak kamar anda saya sapu?” Rasanya Nyi Werti ganti tersudut. Merasa dicurigai, keringatnya keluar mengalir di kening. “Eee, sudah sewajarnya menjadi pembantu. Mulai ikut di rumah ini, saya belum pernah disuruh untuk bersih-bersih kamar tidur Den Rara. Kebetulan saya sedang memegang sapu,” kata Nyi Werti mencari alasan.’

Tahap kegemilangan pada transformasi ditandai dengan berhasilnya Nyi Werti memperoleh sehelai rambut Salindri. Ketika menyapu di kamar, Nyi Werti tidak mendapatkan rambut tersebut. Ketika di sofa dia justru mendapat rambut Salindri, karena pada waktu itu Salindri selesai menonton TV dan tiduran di sofa. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Nyi Werti isih duwe pengarep-arep. Lan, saiki mesthine ora perlu wedi kadenangan awit Salindri tutupan lawang rapet ana njero pangkene. Wadon tuwa kuwi jumangkah tumuju sofa. Bantal sing mau mentas kanggo teturon Salindri dijingglengi lan digrayangi. Mripate sakala mlolo. Kanthi tangan gemeter rambut saler ireng dawa kang kelet ana urung bantal didudut kebak pengati-ati.

‘Nyi Werti masih punya harapan. Dan, sekarang harusnya tidak perlu takut ketahuan karena Salindri tutupan pintu rapat di dalam kamarnya. Wanita tua itu melangkah menuju sofa. Bantal yang tadi selesai untuk tiduran Salindri dilihat dan diraba-raba. Matanya terbelalak. Dengan tangan gemetar sehelai rambut hitam panjang yang melekat di sarung bantal ditarik dengan penuh hati-hati.’

Situasi akhir pada skema aktan 15 ditandai dengan penelitian rambut Salindri dengan rambut yang ditemukan pada mayat Witono Paing. Setelah dibawa ke laboratorium, hasil menunjukkan bahwa antara rambut Salindri dan rambut yang ditemukan di mayat Witono Paing sama. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Lagi nedheng-nedhenge rembugan, Bripka Santosa mecungul. Polatane sumringah. Nggeret kursi lungguh njejeri Mulyawan, mbukak resluiting tas pinggang ndudut plastik diulungake Jimat karo ngucap, “Conto rambute Salindri. Nembe mawon kula tampi saking Nyi Werti.”

“Bagus!” aloke Jimat.

Barang sepele nanging angel golek-golekane jroning kanthong plastik bening kuwi bola-bali ditrawang dimatake. Pengarep-arepe bisa miyak misteri rajapati ing Sogan tambah grengseng. Jimat nyeluk saweneh stafe akon ngirim rambut salemba mau menyang Labkrim Polda.

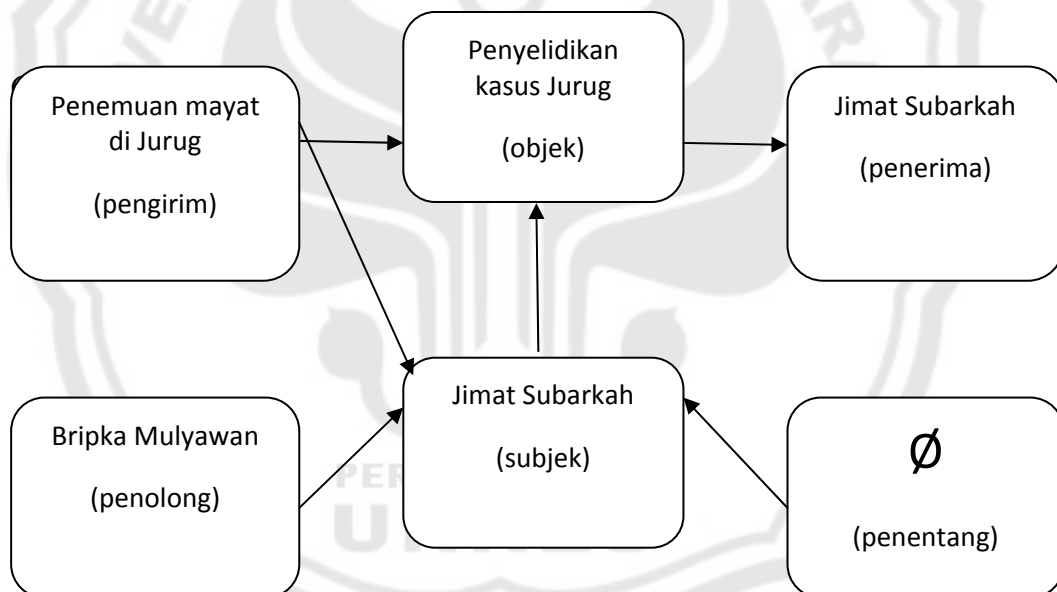
‘Sedang serius-seriusnya rapat, Bripka Santosa muncul. Wajahnya sumringah. Menyeret kursi duduk di sebelah Mulyawan, membuka resleting tas pinggang lalu menarik plastik dan diberikan kepada Jimat sambil berkata, “Contoh rambut Salindri. Baru saja saya dapat dari Nyi Werti.”

“Bagus!” kata Jimat.

Barang sepele tetapi sulit dicari di dalam kantong plastik bening itu berulang-ulang diterawang diperhatikan. Harapannya bisa membuka misteri pembunuhan di Sogan tambah bersemangat. Jimat memanggil seorang staf menyuruh untuk mengirim selebar rambut tadi ke Labkrim Polda.’

4.1.16 Aktan 16

Skema Aktan 16: Jimat Subarkah sebagai Subjek



Situasi awal pada skema aktan 16 dimulai dengan laporan penemuan mayat di Jurug. Jimat Subarkah yang ditelepon oleh Bripka Mulyawan tentang kasus tersebut, langsung menuju TKP. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Lapor Ndhan. Ditemukan sesosok mayat di Jurug,” swarane Mulyawan nganggo basa Indonesia.

“Modhuse?”

“Rajapati.”

“Lapor Ndhan. Ditemukan sesosok mayat di Jurug,” suara Mulyawan memakai bahasa Indonesia.

“Modusnya?”

“Pembunuhan.””

Tahap kecakapan pada transformasi ditandai dengan kedatangan Jimat Subarkah di TKP dan langsung menyelidiki kasus pembunuhan tersebut. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Jimat Subarkah nginggirake motore, dipapag Bripka Mulyawan bebarengan karo Inspektur Dua (Ipda) Baskara, Kanit Serse Polres Jebres. Tetelune banjur mlaku sawetara pecak marani papane kurban ing setren Bengawan Solo sisih wetan, pener pas sangisore kretteg sepur Jurug. Sing teka nonton rubung uyel-uyelan nganti luber ngebaki dalam Juanda. Pulisi kepeksa ngatur lalulintas kanthi cara bukak-tutup supaya kendaraan sing liwat ora dadi macet.

‘Jimat Subarkah meminggirkan motornya, ditemani oleh Bripka Mulyawan bersamaan dengan Inspektur Dua (Ipda) Baskara, Kanit Serse Polres Jebres. Ketiganya lalu berjalan beberapa langkah menuju tempat korban di pinggir Bengawan Solo sebelah timur, tepat di bawah jembatan kereta Jurug. Yang datang ramai berdesakan sampai tumpah memenuhi jalan Juanda. Polisi terpaksa mengatur lalu lintas dengan cara buka-tutup supaya kendaraan yang lewat tidak menjadi macet.’

Tahap utama pada transformasi ditandai dengan cerita Jimat Subarkah menyuruh Bripka Mulyawan untuk mengumpulkan saksi-saksi guna meminta keterangan tentang penemuan mayat tersebut. Jimat juga menyuruh Ipda Baskara untuk mengirim mayat untuk divisum. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Jimat manthuk-manthuk. Ucape marang Ipda Baskara ngemu prentah, “Kirim korban ini untuk divisum. Kau tahu prosesnya kan?”

Sauntara iku Jimat akon Mulyawan ngirid para seksi. “Klumpukna ing warung hik ngarep Taman Makam Pahlawan kae!”

‘Jimat menganguk-angguk. Ucapnya kepada Ipda Baskara mengandung perintah, “Kirim korban ini untuk divisum. Kau tahu prosesnya kan?” Sementara itu Jimat menyuruh Mulyawan menggiring para saksi, “Kumpulkan di warung hik depan Taman Makam Pahlawan itu!”’

Tahap kegemilangan pada transformasi ditandai dengan Jimat Subarkah meminta keterangan dari para saksi di warung hik. Jimat berhasil mendapat keterangan walaupun sedikit. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Nah, saniki santai mawon kalih nyambi dhahar lan ngunjuk. Sinten ing antarane sedherek-sedherek niki sing ngerti larah-larahe enten mayit teng mrika wau?” pitakone Jimat Subarkah marang seksi cacah lima – siji ing antarane wadon rada menor – kang lungguh suk-sukan ana dhingklik dawa adhep-adhepan karo sing dodol hik. Dhingklik sijine, ditata wangun aksara L, dilungguhi Jimat kaampingan Bripka Mulyawan.

‘Nah, sekarang santai saja sambil makan dan minum. Siapa diantara saudara-saudara ini yang mengerti urutan peristiwa ada mayat di sana tadi?’ pertanyaan Jimat Subarkah kepada saksi yang berjumlah lima – satu diantaranya wanita agak menor – yang duduk sempit-sempitan di bangku panjang saling menghadap dengan yang jualan. Bangku satunya, ditata membentuk huruf L, diduduki Jimat didampingi Bripka Mulyawan.’

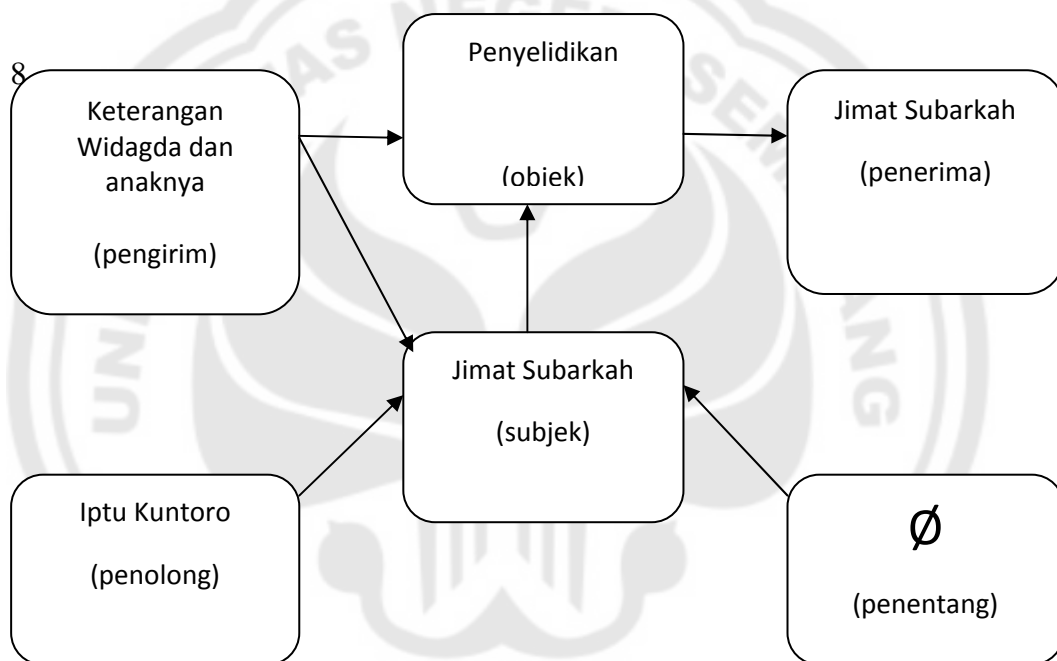
Situasi akhir pada skema aktan 16 ini ditandai dengan Jimat Subarkah memperoleh informasi dari dokter forensik yang telah melakukan visum pada korban Jurug. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Manut papriksane dokter forensik, kurban sing dotemokake ing Jurug dhek bengi umur-umurane udakara 45-nan taun. Gulu ditekak nganggo tali utawa kawat. Tatu mlecet ing rai dudu marga dipulasara sadurunge dirampung. Nanging merga nyenggol lan kebeset-beset saweneh barang atos. Sikil nekuk wates dhengkul awit dilebokake ing papan rupeg. Kurban wis mati paling ora 7 jam sadurunge mayit ditemokake.

‘Menurut pemeriksaan dokter forensik, korban yang ditemukan di Jurug tadi malam, umurnya sekitar 45 tahunan. Leher dijerat dengan memakai tali atau kawat. Luka lecet di wajah bukan karena disiksa sebelum dibunuh. Tetapi karena terkena dan tersabet sebuah barang keras. Kaki melipat batas lutut karena dimasukkan di tempat sempit. Korban sudah tewas paling tidak 7 jam sebelum mayat ditemukan.

4.1.17 Aktan 17

Skema Aktan 17: Jimat Subarkah sebagai Subjek



Situasi awal pada skema aktan 15 dimulai dengan datangnya dua orang laki-laki dan perempuan menghampiri Jimat. Mereka mengaku sebagai keluarga mayat yang ditemukan di Jurug. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Marang Jimat wong mau nepungaken dhiri. “Kula Widagda saking Ngawi. Menika Sriwigati, anak kula,” ucape karo nudingi wong wedok ing jejere. “Ningali foto lan maca koran enjing wau kula kekalih lajeng merlokaken dhateng Solo njujug griya sakit,” sambunge seret. Mripate kaca-kaca. Jimat menahi kalodhangan marang Pak Widagda ngusap luhe. Bacute, “Sareng kula setitekaken, mayit ingkang kabucal wonten Jurug wau cetha si Sunar, mantu kula, semahipun gendhuk menika.”

‘Kepada Jimat orang tadi mengenalkan diri. “Saya Widagda dari Ngawi. Ini Sriwigati, anak saya,” ucapnya sambil menunjuk perempuan di sampingnya. “Melihat foto dan membaca koran pagi tadi kita berdua lalu datang ke Solo menuju rumah sakit,” sambungnya. Matanya berkaca-kaca. Jimat memberi kesempatan kepada Pak Widagda mengusap air matanya. Lanjutnya, “Setelah saya perhatikan, mayat yang dibuang di Jurug tadi jelas si Sunar, menantu saya, suami anak saya ini.”’

Tahap kecakapan pada transformasi ditandai dengan Jimat Subarkah akan menyelidiki kasus pembunuhan Sunarteja dahulu setelah mendapat informasi dari Pak Widagda. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Saungkure tamune Jimat tumandang cekat-ceket. Kanthi dasar katrangane Widagda lan anake, dheweke ngerti apa kang kudu ditindakake. Tanpa ngendhe-endhe wektu Polres Sragen lan Ngawi dikontak dijaluki pambiyantu. Angkahe, prastawa Jurug sabisa-bisa diudhari luwih dhisik supaya ora ngebot-boti penyelidikan kasus Sogan sing mbutuhake energi lan kawigaten mligi.

‘Sepulangnya tamunya Jimat bekerja cekatan. Berdasarkan keterangan Widagda dan anaknya, dia mengerti apa yang harus dilakukan. Tanpa mengulur-ulur waktu Polres Sragen dan Ngawi dikontak dimintai pertolongan. Baiknya, peristiwa Jurug sebisa mungkin diselesaikan dahulu supaya tidak memberatkan penyelidikan kasus Sogan yang membutuhkan energi dan perhatian khusus.’

Tahap utama pada transformasi ditandai dengan Jimat Subarkah membagi tugas untuk menangani kasus Sogan dan Jurug. Yang bertugas menangani kasus Jurug adalah Iptu Kuntoro. Iptu Kuntoro segera mengadakan penyelidikan terhadap tempat-tempat yang dikunjungi Sunarteja sebelum tewas. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Esuk mau Kuntoro, dikancani anggota loro, Brigpol Martadi lan Brigpol Cecep Masduki, mruput menyang Sragen. Tekan ngenggon langsung njujug markas kapulisen ngadhep Ajun Komisaris Polisi Pambudi, kepala satuan reserse kriminal saperlu ngrancang apa sing arep ditindakake.

“Apa rencanamu Inspektur?” pandangune Pambudi sawise amem sedhela.

“Prosedur standar,”ujare Kuntoro njlentrehaken sedaya arep golek lacak kawiwitan saka panggonan kang dinuga ditekani Sunarteja. Sapa ngerti bejane awak bisa nemokake seksi kang meruhi kurban ketemu sapa ing pungkasaning uripe.

‘Pagi tadi Kuntoro, ditemani dua anggota, Brigpol Martadi dan Brigpol Cecep Masduki, pergi ke Sragen. Sampai di tempat langsung menuju markas kepolisian menghadap Ajun Komisaris Polisi Pambudi, kepala satuan reserse kriminal untuk merancang apa yang harus dilakukan.

“Apa rencanamu Inspektur?” tanya Pambudi setelah diam sejenak.

“Prosedur standar,” kata Kuntoro menjelaskan semua akan mencari jejak dimulai dari tempat yang diduga dikunjungi Sunarteja. Siapa tahu untungnya diri bisa menemukan saksi yang melihat korban bertemu dengan seseorang di akhir hidupnya.’

Tahap kegemilangan pada transformasi ditandai dengan mengadakan penyelidikan di restoran Gogrog Malam, Mental-mentul, dan Kembang Dhadhap. Ketiga tempat itu adalah tempat terakhir yang dikunjungi Sunarteja. Di restoran Kembang Dhadhap, Iptu Kuntoro mendapat setitik harapan dari kasus pembunuhan Sunarteja. Di restoran tersebut tukang parkir yang bekerja di situ juga menghilang ketika Sunarteja dikabarkan tewas. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Sudir? Sinten menika?” pitakone Kuntoro karo mlaku.

“Tukang parkir. Dereng genep sewulan tumut ceceker wonten ngriki. Saderengipun dados Satpam pabrik tekstil ing Sidoharjo, kilen mrika. Pabrikipun bangkrut, piyambakipun katut kening PHK. Mboten wonten Sudir njalari parkiran dados semrawut. Nanging awit statusipun sanes karyawan rumah makan, angel anggen kula badhe negur utawa elik-elik.”

“Kala menapa mbolos?”

“Nyarengi Pak Sunarteja kawartakake pejah ing koran.”

“Sudir? Siapa itu?” tanya Kuntoro sambil berjalan.

“Tukang parkir. Belum genap sebulan ikut bekerja di sini. Sebelumnya jadi Satpam pabrik tekstil di Sidoharjo, sebelah barat sana. Pabriknya bangkrut, dia ikut di PHK. Tidak ada Sudir mengakibatkan parkiran menjadi berantakan. Tetapi karena statusnya bukan karyawan rumah makan, susah jika saya mau menegur atau mengingatkan.”

“Kapan bolosnya?”

“Bersamaan dengan Pak Sunarteja diberitakan tewas di koran.”

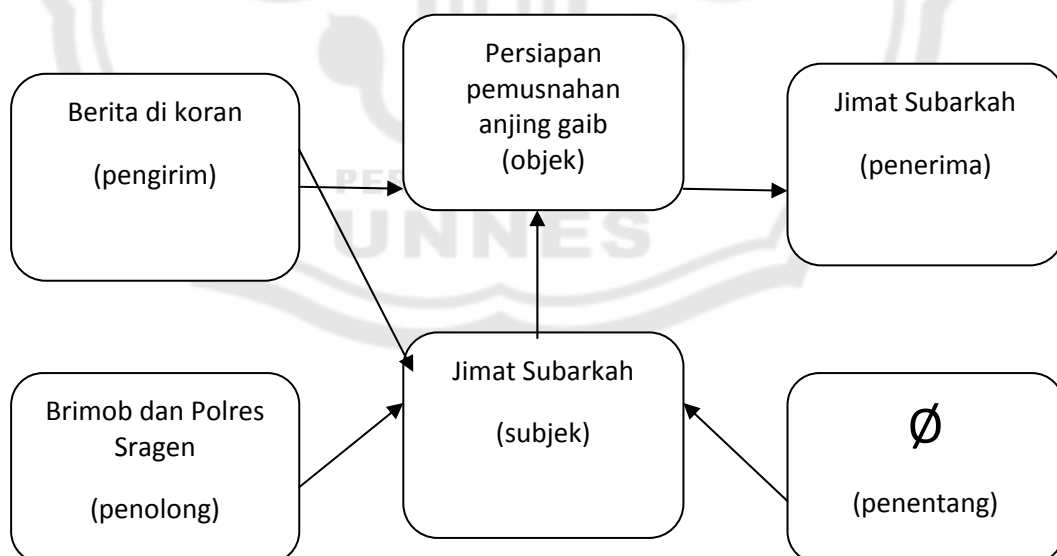
Situasi akhir pada skema aktan 17 ini ditandai dengan kecurigaan Iptu Kuntoro terhadap Sudir, tukang parkir yang menghilang ketika Sunarteja dikabarkan meninggal. Berbekal KTP yang didapat dari kasir rumah makan Kembang Dhadhap, dia melanjutkan melakukan penyelidikan terhadap Sudir. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Sudir pantas disujanani kembet kadurjanaan patine Sunarteja. Utawa, saora-orane ngerti pelakune. Katrangan saka BRI Sragen mratelakaken cek Rp 16 yuta duweke kurban wis dibayarake marang Sukri, warga Sumberlawang, Sragen. Dinuga kuwat Sudir lan Sukri mujudake pawongan kang padha.

“Sudir pantas dicurigai dengan kejahatan tewasnya Sunarteja. Atau, setidaknya-tidaknya mengetahui pelakunya. Keterangan dari BRI Sragen menunjukkan cek Rp 16 juta milik korban sudah dibayarkan kepada Sukri, warga Sumberlawang, Sragen. Diduga kuat Sudir dan Sukri adalah orang yang sama.’

4.1.18 Aktan 18

Skema Aktan 18: Jimat Subarkah sebagai Subjek



Situasi awal pada skema aktan 18 dimulai ketika Jimat Subarkah membaca koran, dia membaca kabar bahwa pada tanggal 6 Juni jam enam malam akan terjadi gerhana bulan dan pemadaman listrik di kampung Sogan. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Sisih kiwane pawarta mau tinemu iklan layanan masyarakat saka PLN kang ngemot jadwal giliran pemadhaman listrik total sewilayah Solo tanggal 6 Juni wanci surup wiwit jam 18.00 jalaran anane gangguan ing saluran interkoneksi Tuntang. Terus katulis ing kaca suwalike, para ahli astronomi ngumumake bakal dumadine grahana mbulan. Dina lan tanggale ngepasi listrik mati. Elok!

‘Sebelah kiri berita tadi ditemukan iklan layanan masyarakat dari PLN yang memuat jadwal giliran pemadaman listrik total sewilayah Solo pada tanggal 6 Juni pada saat petang mulai jam 18.00 karena ada gangguan di saluran interkoneksi Tuntang. Lalu tertulis di halaman selanjutnya, para ahli astronomi mengumumkan terjadinya gerhana bulan. Hari dan tanggalnya sama dengan listrik mati. Indah!’

Tahap kecakapan pada transformasi ditandai dengan Jimat Subarkah memikirkan apa yang dibacanya di koran. Dia tidak teringat jika hari itu adalah tanggal 6 Juni yang akan terjadi gerhana bulan pada jam enam malam nanti. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Jimat ngeses sah-suh. Rasane dheweke nate krungu utawa ngerti simbol angka nem rangkep telu mau. Nanging ana ngendi? Jimat ngetog konsentrasine. Bola-bali tangane ngeplaki bathuk lan njambaki rambute dhewe.

‘Jimat merokok sah-suh. Rasanya dia pernah mendengar atau mengetahui simbol angka enam rangkap tiga tadi. Tetapi dimana? Jimat terlihat berkonsentrasi. Tangannya berulang memukul kening dan menjambak rambutnya sendiri.’

Tahap utama pada transformasi ditandai dengan teringatnya Jimat bahwa tanggal 6 Juni adalah hari itu dan merupakan tanggal lahir Salindri yang rangkap tiga angka 6. Jimat hanya mempunyai waktu 10 jam untuk menyiapkan

pemusnahan anjing jadi-jadian dari tubuh Salindri dan menemukan pembunuh Wasi Rengga dan Witono Paing. Dia kemudian melapor kepada atasannya untuk mengadakan penyergapan pada malam itu, karena dia yakin jika misteri kasus kematian Wasi Rengga dan Witono Paing akan diketahui pada malam ketika gerhana bulan itu terjadi. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Gegancangan Jimat Subarkah ngadhap Kapolres Sala, Ajun Komisaris Besar Polisi Kris Dumadi kang kebeneran nembe wae rawuh. Dheweke nyoba nyakinake dhuwurane mau yen kunci misteri patine Wasi Rengga sarta Witono Paing bakal kabukak surup mengko. Mula dheweke njaluk palilah ngerig sakehing anggota reserse, yen perlu dipikuwati personil Brimob.

‘Gegancangan Jimat Subarkah menghadap Kapolres Sala, Ajun Komisaris Besar Polisi Kris Dumadi yang kebetulan baru saja datang. Dia mencoba meyakinkan atasannya bahwa misteri kematian Wasi Rengga dan Witono Paing akan terbuka petang nanti. Maka dia meminta izin mengerahkan anggota reserse sebanyak mungkin, jika perlu diperkuat dengan personil Brimob.’

Tahap kegemilangan pada transformasi ditandai dengan bertindakya Jimat Subarkah membagi anggotanya dalam lima bagian. Semua dilakukan untuk menuntaskan kasus Salindri. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Tanpa mbuwang wektu Jimat Subarkah langsung nglumpukake anak buwahe. Lebar pengarahane saka Kapolres, ditutugake ngrancang pasang gelar. Jimat ngedum kekuwatan dadi limang bregada. Bregada siji dipasrahake Bripka Santosa, tugase ngamanake Salindri lan dalem Wicitran kanthi namur laku. Bregada loro Bripka Tumpal Siagian sakanca baris pendhem ing omahe Julung. Klompok telu Bripka Wahyudi sarawang ngamanake pendhudhuk Sogan....

‘Tanpa membuang waktu Jimat Subarkah langsung mengumpulkan anak buahnya. Selesai pengarahane dari Kapolres, dilanjutkan merancang strategi. Jimat membagi kekuatan menjadi lima kelompok. Kelompok satu diserahkan kepada Bripka Santosa, tugasnya mengamankan Salindri dan rumah Wicitran dengan menyamar. Kelompok dua Bripka Tumpal

Siagian dan teman-teman berada di rumah Julung. Kelompok tiga Briпка Wahyudi ditugaskan mengamankan penduduk Sogan....’

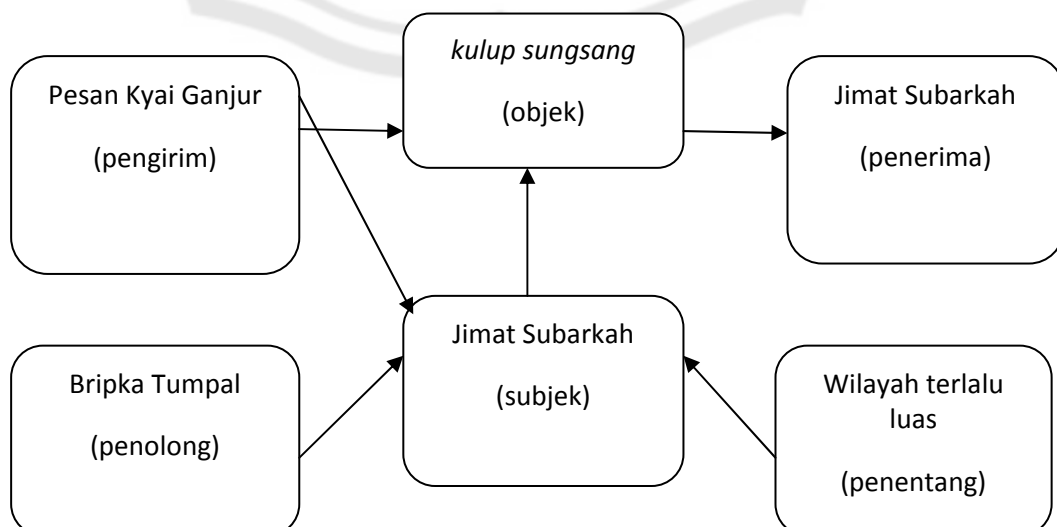
Situasi akhir pada skema aktan 18 ditandai dengan menamakan operasi tersebut dengan nama Gerhana. Jimat Subarkah berpesan kepada semua reserse untuk mulai bekerja dan mencocokkan arloji masing-masing. Operasi Gerhana pun siap dimulai. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Sarehne ora ana pitakonan maneh, sapatemon pengarahana iki ditutup. Sadurunge bubarana Jimat Subarkah isih kober pesen, “Periksa senjata kalian. Jangan menembak kalau tidak sangat terpaksa untuk menghindari jatuhnya korban yang tidak perlu. Koordinasikan dengan RT-RW setempat, tapi usahakan jangan sampai bocor agar tidak menimbulkan kepanikan masyarakat. Nama sandi operasi ini Gerhana, langsung dibawah kendali Kapolres. Sekarang cocokkan arloji masing-masing.

‘Sepertinya tidak ada pertanyaan lagi, pertemuan pengarahana ini ditutup. Sebelum bubar Jimat Subarkah masih sempat berpesan, “Periksa senjata kalian. Jangan menembak kalau tidak sangat terpaksa untuk menghindari jatuhnya korban yang tidak perlu. Koordinasikan dengan RT-RW setempat, tapi usahakan jangan sampai bocor agar tidak menimbulkan kepanikan masyarakat. Nama sandi operasi ini Gerhana, langsung dibawah kendali Kapolres. Sekarang cocokkan arloji masing-masing.’

4.1.19 Aktan 19

Skema Aktan 19: Jimat Subarkah sebagai Subjek



Situasi awal pada skema aktan 19 dimulai dengan pesan dari Kyai Ganjur untuk mencari *kulup sungsang*. *Kulup sungsang* digunakan untuk menolak bala ketika pemusnahan anjing jadi-jadian yang memasuki tubuh Salindri. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Nakmas,” sambunge Kyai Ganjur marang AKP Jimat, “Kanggo murungake panjilman roh mau, golekana kulup sungsang. Sing dikarepake ing kene dudu bocah kang lair kuwalik, nanging bocah binerkahan kang pinaringan kekuwatan gendam kulhu sungsang panulak balak. Pratandhane pas pener pusere bocah mau ketutup toh bunder kepleng memper cakra.

“Nakmas,” sambung Kyai Ganjur kepada AKP Jimat, “Untuk mencegah penjilmaan roh tadi, carilah kulup sungsang. Yang dimaksud di sini bukan anak yang lahir terbalik, tetapi anak yang berkah mendapat kekuatan *gendam kulhu sungsang* penolak bala. Pertandanya tepat di pusar anak tadi tertutup tanda hitam bundar mirip cakra.’

Tahap kecakapan pada transformasi terjadi pada cerita Jimat Subarkah memerintahkan anak buahnya untuk mencari anak yang mendapat gelar *kulup sungsang* di wilayah kampung Sogan. Walaupun anak buahnya bersusah-payah mencari tetapi tidak juga ketemu anak kulup sungsang. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Daftare gawenen. Sadurunge mulih kantor kudu wis ana ing mejaku. Ana maneh tugasmu, hubungana para kepala sekolah. Uga njaluka tulung Polsek-polsek. Sasaranmu pancen angel, nemokake kulup sungsang ing antarane atusan ewu siswa. Dimen luwih efektif, fokusna menyang TK, SD, SMP, lan SMA bisa dilirwakake jalaran sing digoleki iki isih kalebu bocah, kepara mbokmenawa malah balita.”

“Buatlah daftarnya! Sebelum pulang kantor harus sudah ada di mejaku. Ada lagi tugasmu, hubungilah para kepala sekolah. Juga minta tolonglah kepada Polsek-polsek. Sasaranmu ini memang susah, menemukan kulup sungsang diantara ratusan ribu siswa. Supaya lebih efektif, fokuskan di TK, SD, SMP, dan SMA bisa diutamakan karena yang dicari ini termasuk anak-anak, bahkan mungkin malah balita.”

Tahap utama pada transformasi terjadi ketika Jimat Subarkah menemukan anak yang disebut sebagai *kulup sungsang* dari sebuah berita di koran. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Mripate nyureng. Ing pojok ngisor sisih tengen kapacak berita rong koloman kothak mawa judhul “Seorang Anak Koma Mendadak”. Isine pawarta ngabarake, Julung, bocah 6 taun anak tunggale kulawarga Jumingan, warga Karangturi, Pajang, panas tis dadakan samulihe dolan karo kanca-kancane ing tilas situs Karaton Pajang. Obat saka Puskesmas madal nambani lelarane si bocah. Awit kepalang ragad, Julung kepeksa diupakara dhewe ana ngomah mung kanthi cara dikompres. Manut pamedheke paranormal, bocah mau karasukan daya gaib jrone wudele.

‘Matanya melotot. Di pojok bawah sebelah kanan dimuat berita dua kolom kotak dengan judul “Seorang Anak Koma Mendadak”. Isi berita mengabarkan, Julung, bocah usia 6 tahun anak tunggal keluarga Jumingan, warga Karangturi, Pajang, panas mendadak ketika pulang bermain bersama teman-temannya di peninggalan situs Keraton Pajang. Obat dari Puskesmas mental menyembuhkan sakit si bocah. Karena terhalang biaya, Julung terpaksa dirawat sendiri di rumah dengan cara dikompres. Menurut perkiraan paranormal. Bocah tadi kerasukan daya gaib di pusarnya.’

Tahap kegemilangan pada transformasi ditandai dengan Jimat Subarkah menyuruh anggotanya yang dipimpin oleh Bripka Tumpal Siagian untuk pergi ke rumah Julung guna memastikan apakah benar dia bocah *kulup sungsang*. Karena di pusarnya terdapat tanda, Julung memang bocah *kulup sungsang*. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Bregada loro Bripka Tumpal Siagian sakanca baris pendhem ing omahe Julung.

‘Bregada dua Bripka Tumpal Siagian bersama teman-temannya berada di rumah Julung.’

Situasi akhir pada skema aktan 19 ditandai dengan ditemukannya Julung sebagai *kulup sungsang* sangat membantu untuk memusnahkan anjing jadi-jadian

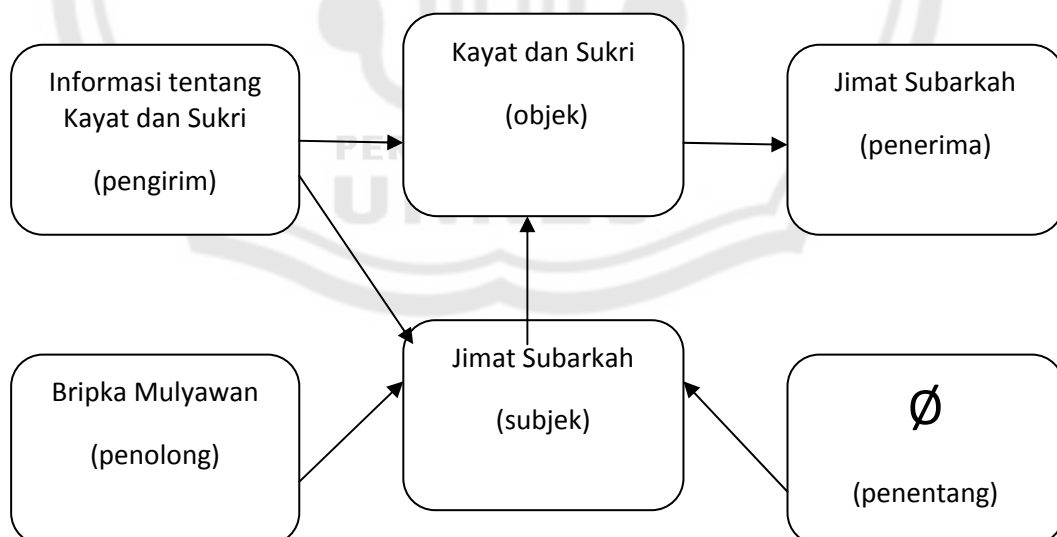
pada gerhana bulan tanggal 6 bulan 6. Pada malam itu, Julung tak sadarkan diri. Ketika sadar dia langsung menghilang dari rumahnya menuju Kampung Sogan di rumah Salindri. Di situ dia sebagai penolak balak atas daya jahat yang ditimbulkan oleh anjing jadi-jadian. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Kedadeyan bacute pancen ora tinemu nalar. Rumangsane Tumpal kaya ngleyang cekelan tangane Julung. Bocah kuwi mlaku kebat pindhha disurung angin. Karangturi-Sogan yen dijangkah biyasa paling cepet butuh seprapat jam. Nanging iki ora. Durung nganti rong kedhepan Tumpal ngerti-ngerti gumrebug kejengkang ing satengahe kamar peteng.

‘Kejadian selanjutnya memang tidak bisa dinalar. Perasaan Tumpal seperti melayang pegangan tangan Julung. Bocah tersebut berjalan cepat seperti didorong angin. Karangturi-Sogan jika dijangkah biasa paling cepat membutuhkan waktu seperempat jam. Tetapi ini tidak. Belum sampai dua kedipan Tumpal tahu-tahu gumrebug terjengkang di tengah kamar gelap.’

4.1.20 Aktan 20

Skema Aktan 20: Jimat Subarkah sebagai Subjek



Situasi awal pada skema aktan 20 dimulai dengan diperolehnya informasi tentang Sudir atau Sukri dan temannya, yaitu Kayat alias Lintrik. Informasi didapat dari penyelidikan yang dilakukan oleh Pambudi berdasarkan KTP yang didapat dari restoran Kembang Dhadhap. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Sudir pantas disujanani kembet kadurjanan patine Sunarteja. Utawa, saora-orane ngerti pelakune. Katrangan saka BRI Sragen mratelakaken cek Rp 16 yuta duweke kurban wis dibayarake marang Sukri, warga Sumberlawang, Sragen. Dinuga kuwat Sudir lan Sukri mujudake pawongan kang padha.

“Sudir pantas dicurigai dengan kejahatan tewasnya Sunarteja. Atau, setidak-tidaknya mengetahui pelakunya. Keterangan dari BRI Sragen menunjukkan cek Rp 16 juta milik korban sudah dibayarkan kepada Sukri, warga Sumberlawang, Sragen. Diduga kuat Sudir dan Sukri adalah orang yang sama.’

“Wis bener panjenengan, pancen memper Kayat alias Lintirk. Wiwit mula aku pancen wis sujana. Mung, statuse dheweke wektu iki wong ukuman. Isih dibuwi ing pakunjaran awit kabukten ngrampog lan mateni kurbane kanthi ditekak migunakake kabel kopling rong taun kepungkur. Moduse persis kaya kang dialami Sunarteja,” ucape Pambudi.

“Sudah benar anda, memang mirip Kayat alias Lintrik. Dari awal saya sudah curiga. Hanya, statusnya dia waktu ini adalah tahanan. Masih dibui di penjara karena terbukti merampok dan membunuh korbannya dengan dijerat menggunakan kabel kopling dua tahun yang lalu. Modusnya sama dengan yang dialami Sunarteja, kata Pambudi.’

Tahap kecakapan pada transformasi dimulai dengan memulai membuntuti Sukri dan Kayat. Polisi berhasil menyadap HP milik Sukri. Hal tersebut sangat membantu polisi untuk menangkapnya. Dari HP tersebut dapat diketahui siapa saja yang berhubungan dengan Sudir. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Beja wingi bengi Kuntoro kirim sms ayam-ayemi: “HP-ne Sukri kasil kita sadhap. Ing antarane dheweke dikontak saka saweneh nomer kang wose akon Sukri njupuk paket sesuk bengi. Dinuga kuwat sing dikarepake paket kasebut ora liya tersangka rajapati. Dene nomer HP sing ngirim pesen lagi dilacak.”

‘Untung kemarin malam Kuntoro mengirim sms membuat tentram: “HP-nya Sukri berhasil kita sadap. Di antaranya dia dikontak dari sebuah nomer yang isinya menyuruh Sukri mengambil paket besok malam. Diduga kuat yang dimaksud paket tersebut tidak lain adalah tersangka pembunuhan. Sedangkan nomor HP yang mengirim pesan sedang dilacak.’

Tahap utama pada transformasi ditandai dengan Jimat Subarkah menyuruh Briпка Mulyawan untuk membuntuti Sukri atau Sudir. Briпка Mulyawan memulai mengintai di depan penjara sesuai dengan isi sms Sukri. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Ing sabrang dalan, persis sangarepe pager gedhong pakunjaran, ana sepedha montor tleser-tleser mandheg. Sing numpak nganggo helm cakil, jaket abang, tetep ana ndhuwur sadhel, njagang motor nganggo sikile. Ora let suwe lawang wesi pakunjaran sing gedhe lan pengkuh gumerit menga sithik. Saka njero njruntul saweneh pawongan nganggo topi ireng. Tanpa ndadak rembugan wong kuwi banjur nyemplo nggonceng si jaket abang. Motor gage diselah, banjur nggeblas mengulon nasak wengi.

Mulyawan disikut lempenge dening kanca reserse sing lungguh ing sandhinge. Pulisi papat kuwi ngadeg bareng. Salah sijine ngulungi dhuwit marang bakule wedang. Ora nganggo nunggu susuk, Mulyawan sakanca – padha dene goncengan migunakake montor loro – agahan nututi.

‘Di seberang jalan, tepat di depan pagar gedung penjara, ada sepeda motor berhenti. Yang menaiki memakai helm cakil, jaket merah, tetap di atas sadel, menjaga motor dengan kakinya. Tidak lama kemudian pintu besi penjara yang besar dan kuat gumerit terbuka sedikit. Dari dalam muncul seseorang memakai topi hitam. Tanpa bertanya-tanya orang itu lalu membonceng si jaket merah. Motor segera dinyalakan, lalu bablas ke barat menerjang malam.

Mulyawan disikut pinggang bagian belakangnya oleh teman reserse yang duduk di sebelahnya. Empat polisi tersebut berdiri bersamaan. Salah satunya memberi uang kepada penjual minuman. Tidak lama kemudian,

Mulyawan bersama temannya – sama sama berboncengan dua motor – segera membuntuti.’

Tahap kegemilangan pada transformasi ditandai dengan penangkapan Kayat dan Sukri di sebuah rumah. Rumah tersebut telah dikepung oleh polisi. Setelah aman, barulah Sukri dan Kayat ditangkap. Sukri berhasil ditangkap dengan mudah karena tidak melawan, sedangkan proses penangkapan Kayat berjalan sulit karena dia berusaha melawan dan hendak kabur. Polisi mengejar Kayat yang kakinya telah tertembak pistol polisi. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

*“Pulisi, jangan bergerak!” bengoke Iptu Kuntoro.
Anggane Sukri kaya lempoh. Nanging Kayat dudu jinise durjana kelas kenthengan. Sukri kang ndhredheg ing ngarepe didugang kontal nibani Bripka Mulyawan sarta Tim Buser loro kang mlebu paling ngarep. Kepungan dadi pecah. Kalodhangan mau digunakake Kayat kanggo mbradhat liwat pawon. Pistule Kuntoro jumedhor, kasusul swara pisambat. Najan pupune kiwa bolong kena mimis Kayat kaya-kaya ora ngrasakake lara. Playune isih kesit. Anjog pekarangan mburi playune Kayat kandheg kapapag lop pistul pating crongat.*

“Polisi, jangan bergerak!” teriak Iptu Kuntoro.
Badan Sukri seperti lemas. Tetapi Kayat bukan jenis penjahat kelas enteng. Sukri yang gemetaran di depannya didorong terpental hingga menjatuhkan Bripka Mulyawan dan dua Tim Buser yang masuk paling depan. Kepungan menjadi pecah. Kesempatan tadi digunakan Kayat untuk lolos lewat dapur. Pisto Kuntoro jumedor, disusul suara kesakitan. Walaupun paha kirinya berlubang terkena peluru Kayat seperti tidak merasakan sakit. Larinya masih gesit. Melompat pekarangan belakang larinya Kayat berhenti terkena lop pistol saling bersautan.’

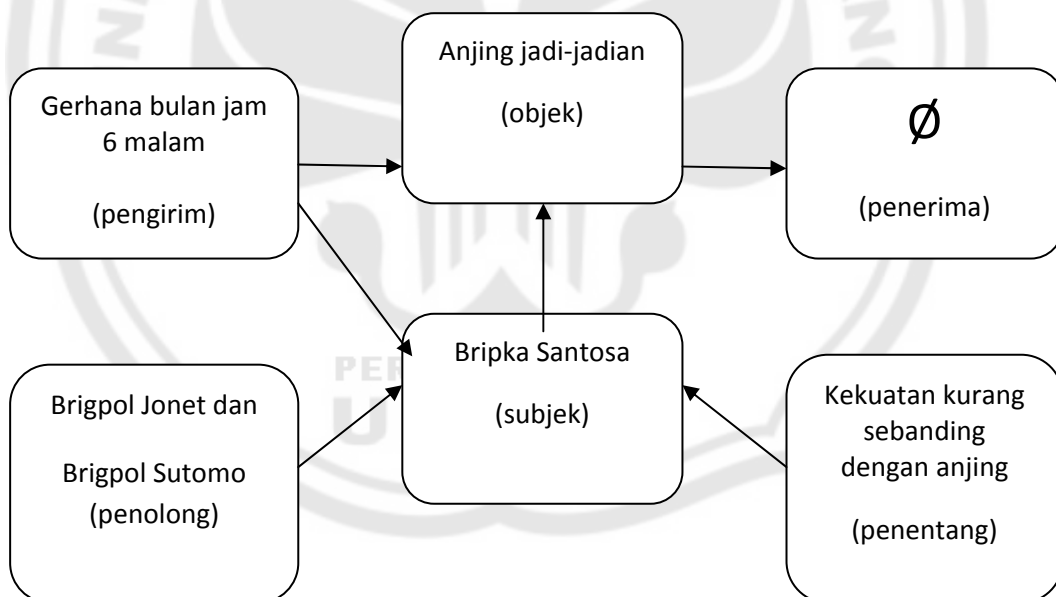
Situasi akhir pada skema aktan 20 ditandai dengan tewasnya Kayat karena ditembak polisi. Polisi terpaksa menembak Kayat karena dia berusaha untuk melarikan diri ketika akan ditangkap. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Kuntoro lan anggota liyane kang nusul tekan kono nggawa bandane Sukri enggal nyaut sokle sing digawa Mulyawan. Byak! Sentolop batu lima murub madhangi regemangan Kayat sing lagi nglayang nglumpati pager bethek sapengadeg dhuwure. Kuntoro nginceng. Pistule jumedhor. Sakdhetik wewayangan Kayat katon njola, terus kumleyang tanpa daya tiba kejegur sawah. Gegedhug kedhut kuwi mati sakala. Sirahe butul katrajang mimis. Kuntoro nyata-nyata titis.

‘Kuntoro dan anggota lainnya menyusul sampai di situ membawa hartanya Sukri segera menyaut sokle yang dibawa Mulyawan. Byak! Sentolop batu lima menerangi bayangan Kayat yang sedang melayang melompati pagar berdiri tingginya. Kuntoro membidik. Pistolnya jumedor. Sedetik bayangan Kayat terlihat kaget, lalu melayang tanpa daya jatuh terjebur sawah. *Gegedhug kedhut* itu mati seketika. Kepalanya berlubang terkena peluru. Kuntoro memang tepat pada sasaran.’

4.1.21 Aktan 21

Skema Aktan 21: Bripka Santosa sebagai Subjek



Situasi awal pada skema aktan 21 dimulai ketika gerhana bulan akan terjadi pada tanggal 6 Juni pada pukul 18.00. Jimat Subarkah menyiapkan pasukan untuk memusnahkan anjing jadi-jadian yang selalu merasuki tubuh Salindri. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Sisih kiwane pawarta mau tinemu iklan layanan masyarakat saka PLN kang ngemot jadwal giliran pemadhaman listrik total sewilayah Solo tanggal 6 Juni wanci surup wiwit jam 18.00 jalaran anane gangguan ing saluran interkoneksi Tuntang. Terus katulis ing kaca suwalike, para ahli astronomi ngumumake bakal dumadine grahana mbulan. Dina lan tanggal ngepasi listrik mati. Elok!

‘Sebelah kiri berita tadi ditemukan iklan layanan masyarakat dari PLN yang memuat jadwal giliran pemadaman listrik total sewilayah Solo pada tanggal 6 Juni pada saat petang mulai jam 18.00 karena ada gangguan di saluran interkoneksi Tuntang. Lalu tertulis di halaman selanjutnya, para ahli astronomi mengumumkan terjadinya gerhana bulan. Hari dan tanggalnya sama dengan listrik mati. Indah!’

Tahap kecakapan pada transformasi ditandai dengan usaha Jimat Subarkah menyiapkan pasukan untuk meringkus anjing jadi-jadian di rumah Salindri. Pasukan disiapkan di luar rumah yang menyamar sebagai tukang becak, pedagang es lilin, dan bakso, sedangkan Jimat Subarkah dibantu oleh Nyi Werti masuk ke dalam rumah Wicitran dengan sembunyi-sembunyi. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Tukange becak ora liya Bripka Santosa. Sing namur laku dodolan es Brigpol Jonet dene Brigpol Sutomo ider bakwan. Jimat Subarkah dhewe dikancani Briptu Jarot lan Briptu Zaini – awit pitulungane Nyi Werti – kasil mbludhus mlebu menyang omahe Wicitra kanthi sesidheman.

‘Tukang becak tidak lain adalah Bripka Santosa. Yang menyamar sebagai penjual es adalah Brigpol Jonet sedangkan Brigpol Sutomo jualan bakso. Jimat Subarkah sendiri ditemani Briptu Jarot dan Briptu Zaini – karena bantuan Nyi Werti – berhasil masuk ke rumah Wicitra dengan sembunyi-sembunyi.’

Tahap utama pada transformasi terjadi ketika hari sudah menjelang petang bertepatan dengan gerhana bulan dan pemadaman listrik, anjing jadi-jadian pun muncul di depan rumah Wicitrasoma. Bripka Santosa yang melihatnya terjatuh ketika mengejanya. Dia tidak tahu harus berbuat apa. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Pisuhe kandheg, bareng ndengengek ngerti-ngerti raine adu arep karo endhas asu kang lagi mangap, awake mendhapa siyaga nyandher. Ilune kenthel netes-netes mili urut saka siyung kembare. Pucuk buntute lancip wangun wilahan tumbak, obah kopat-kapit. Kendela dikaya ngapa wae pulisi loro kuwi tetap ngedhapa. Pikirane dadi kuwur tan ngerti kudu tumindak apa. Saka kadohan, weruh kancane kaancam bebaya Brigpol Tomo mlayoni saperlu aweh bantuan.

‘Kata-kata kotornya berhenti, tiba-tiba menengadah mukanya berhadapan dengan kepala anjing yang sedang terbuka, badannya merunduk siaga mengejar dengan cepat. Liurnya kental menetes dari taring kembarnya. Pucuk ekornya lancip seperti belahan tombak, bergerak kopat-kapit. Beraninya seperti apa dua polisi tadi tetap kalah. Pikirannya menjadi bingung tidak tahu harus berbuat apa. Dari kejauhan, melihat temannya berada dalam situasi terancam Brigpol Tomo berlari untuk memberikan bantuan.’

Tahap kegemilangan pada transformasi terjadi ketika Bripka Santosa dibantu Brigpol Jonet dan Brigpol Sutomo mengejar anjing tersebut. Aksi mereka gagal karena anjing dapat menembus tembok sedangkan mereka tidak bisa menembus tembok. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Bripka Santosa kejungkel sing kaping pindhone. Saiki dheweke klumahan ana tengah pendhapa. Rekane mau niru asu sing digacar lan kasil nembus gabyog kandel. Nyatane bareng dheweke nyoba nabrak sarosane, aja maneh kok bisa mlebu, singgetan papan jati pengkuh mau rengka wae ora.

‘Bripka Santosa terjungkal untuk kedua kalinya. Sekarang dia tiduran di tengah pendapa. Temannya tadi meniru anjing yang sedang dikejar dan berhasil menembus tembok tebal. Nyatanya ketika dia mencoba menabrak sekuat tenaga, jangankan bisa masuk, pemisah papan jati kuat tadi retak pun tidak.’

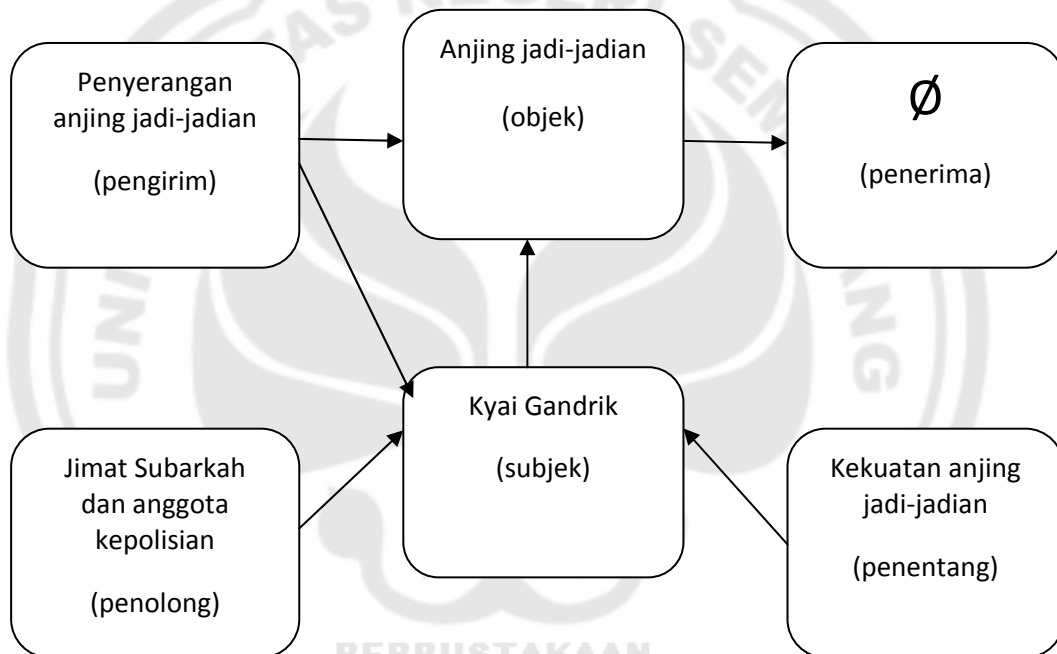
Situasi akhir pada skema aktan 21 terjadi ketika Bripka Santosa dan Brigpol Jonet menyiapkan pistol untuk mengejar anjing lagi. Anjing jadi-jadian tersebut telah masuk ke dalam rumah Wicitrasoma. Bripka Santosa dan Brigpol Jonet menyiapkan pistol untuk mengejar anjing lagi. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Nggegem pistol kanthi patrap siap tembak, Santosa diamping-ampingi Jonet mlipir-mlipir. Lawang gebyog kang minep diduwa lon-lonan migunakake pucukan lop pistol.

‘Menggenggam pistol dengan posisi siap tembak, Santosa didampingi Jonet berjalan perlahan. Pintu gebyog yang tertutup dibuka pelan-pelan menggunakan pucuk lop pistol.’

4.1.22 Aktan 22

Skema Aktan 22: Kyai Gandrik sebagai Subjek



Situasi awal pada skema aktan 19 dimulai ketika anjing gaib menyerang Jimat Subarkah dan pasukannya di rumah Wicitrasoma. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Monster kuwi nggero nggeterake empyak. Gentheng omahe Wicitra nganti mawut morak-marik. Jimat mendhak endha. Kurang prayitna Santosa, Jonet, Jarot, sarta Zaini tiba pating glimpung kesampluk swiwine makhluk medeni kasebut.

‘Monster itu meraung menggetarkan rangka atap. Genteng rumah Wicitra sampai berhamburan berantakan. Jimat menunduk rendah. Kurang waspada Santosa, Jonet, Jarot, serta Zaini jatuh bertindihan terkena sayap makhluk menakutkan tersebut.’

Tahap kecakapan pada transformasi ditandai dengan datangnya Kyai Gandrik di tengah-tengah situasi mencekam akibat munculnya anjing jadi-jadian yang menyerang Jimat Subarkah dan anggota polisi lainnya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

*“Kyai Gandrik...!” panguwuhe Jimat saka ndhuwur pendhapa.
Kyai Gandrik ngawe. Kanthi ngati-ati Jimat nyoba nyedhak dikawal Jonet, Jarot, lan Zaini sinambi ndhabyang Santosa kang nandhang tatu tangane.*

*“Kyai Gandrik...!” panggil Jimat dari atas pendapa.
Kyai Gandrik melambai. Dengan hati-hati Jimat mencoba mendekat dikawal Jonet, Jarot, dan Zaini sambil menuntun Santosa yang terluka di tangannya.’*

Tahap utama pada transformasi terjadi ketika Kyai Gandrik berusaha menyerang anjing gaib dengan kekuatan yang dimilikinya karena anjing tersebut menyerang Jimat dan para anggotanya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Obahe Jimat sakanca narik kawigatene monster. Kewan nggegirisi kuwi noleh. Binarung jerite kang cumengkling landhep mbolong kendhangan kuping, dajal mau ngabruk Jimat. Ngungkuli thathit Kyai Gandrik mlumpat aweh pengayoman. Tekene disabetake.

‘Bergeraknya Jimat dan teman-temannya menarik perhatian monster. Hewan mengerikan itu menoleh. Disambung jeritannya yang nyaring tajam seakan melubangi gendang telinga, dajal tadi menabrak Jimat. Melebihi petir Kyai Gandrik melompat memberikan perlindungan. Tongkatnya disabetkan.’

Tahap kegemilangan pada transformasi terjadi ketika kekuatan Kyai Gandrik belum bisa memusnahkan anjing gaib. Setelah melepaskan kekuatannya, Kyai Gandrik terlempar jauh. Para anggota polisi tadi berusaha membantu dengan menembak anjing gaib. Pada tahap ini Kyai Gandrik tidak berhasil membunuh anjing jadi-jadian karena kekuatan anjing jadi-jadian lebih kuat. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

*Jleguur!
Tempuking kekuwatan kekarone nuwuhake swara pindha gunung kawelagar.
Kyai Gandrik keglundhung sawetara adoh. Dene si monster mung kasurung*

mung sapecak. Jimat mlayoni Kyai Gandrik kang krekelan tangi. Getih netes saka lambene. Jarot, Jonet sarta Zaini tanpa diaba genti maju.

‘Jleguur!

Bertemunya kekuatan keduanya menimbulkan suara seperti gunung meletus. Kyai Gandrik terlempar jauh. Sedangkan si monster hanya terdorong beberapa petak saja. Jimat berlari menghampiri Kyai Gandrik yang sedang berusaha bangun. Darah menetes dari bibirnya.’

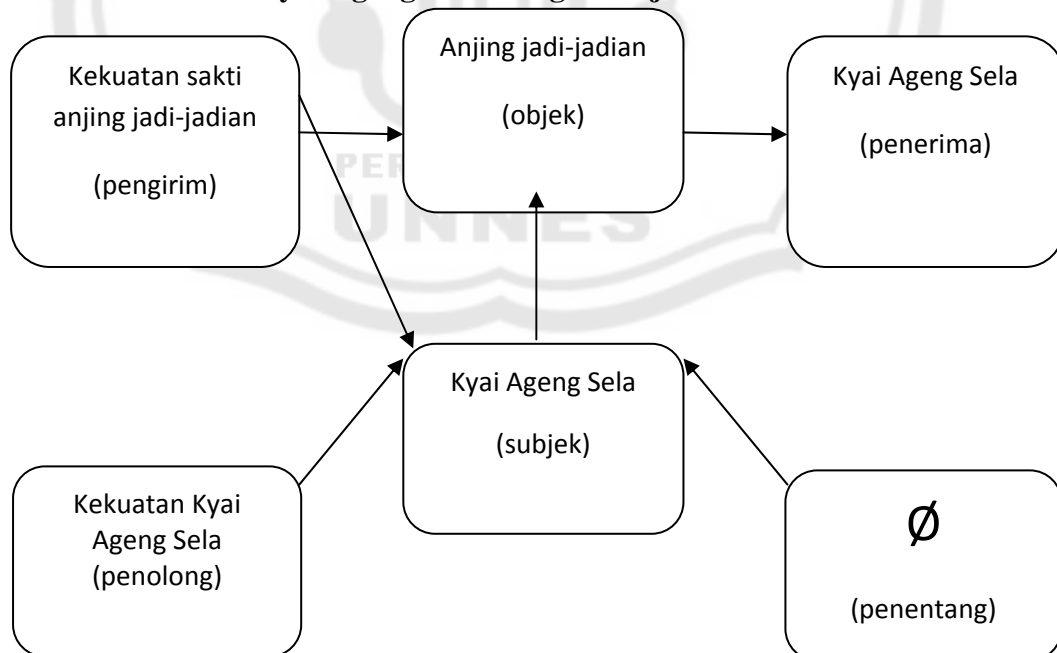
Situasi akhir pada skema aktan 22 ditandai dengan Jimat Subarkah meminta bantuan dari pasukan Brimob yang telah dipersiapkan. Jimat merasa lega dengan datangnya bantuan dari Brimob dan melanjutkan menyerang anjing gaib. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Tekane bala bantuan rada gawe ayem atine Jimat Subarkah. Migunakake tangan aweh aba-aba sandi, Jimat ngatur pasukan Brimob pasang gelar tapel jaran.

‘Datangnya bala bantuan membuat lega hati Jimat Subarkah. Dengan menggunakan tangan dia memberikan aba-aba sandi, Jimat mengatur pasukan Brimob memasang strategi tapel kuda.’

4.1.23 Aktan 23

Skema Aktan 23: Kyai Ageng Sela sebagai Subjek



Situasi awal pada skema aktan 23 dimulai ketika Jimat Subarkah dan pasukan Brimob juga dikalahkan oleh anjing gaib. Tembakan yang mengenai tubuhnya tidak membuat dia takut dan terluka. Anjing tersebut malah melakukan serangan balik terhadap para pasukan Brimob. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Sanalika bedhil-bedhil semi otomatis nyuwara pating jledhor tanpa kendhat. Diudani mimis, makhluk daden-daden kuwi mundur. Parandene ora ana siji wae mimis sing kuwawa ntoni kulite. Strategine Jimat mojokake mungsuhe jugar. Monster mau nggero – luwih trepe nyricit memper tikus kena kala – terus mumbul sawuwungan. Swiwine kekablab nuwuhake angin pinusus. Kepungan sanalika mawut. Anggotane pasukan Brimob padha kontal kebuncang. Gendheng pendhapan Wicitra sarta payone omah-omah sacedhake ndalem Wicitran katut kabur.

‘Seketika senapan-senapan semi otomatis bersuara tanpa berhenti. Dihujani peluru, makhluk jadi-jadian itu mundur. Ternyata tidak ada satu peluru yang kuasa melukai kulitnya. Strateginya Jimat memojokkan musuhnya untuk batal. Monster tadi meraung – lebih tepatnya bercicit seperti tikus terkena jerat – lalu terpental sebungangan. Sayapnya dihentakkan menimbulkan angin pusuk. Kepungan seketika berantakan. Anggota pasukan Brimob terpental karena terguncang. Genteng pendapa serta atap rumah-rumah di dekat rumah Wicitran ikut terbang.’

Tahap kecakapan pada transformasi terjadi ketika melihat pasukan Brimob kalah, Kyai Gandrik menyatukan tongkat sakti miliknya dan milik Kyai Ganjur yang diberikan kepada Jimat Subarkah. Setelah disatukan, dari ujung tongkat keluar sinar putih hingga akhirnya berubah menjadi Kyai Ageng Sela. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Kuwatir kelangan burone Kyai Gandrik nyaut tekene Kyai Ganjur sing digawa Jimat, digathukake karo tekene dhewe. Teken sakembaran mau dadi nyawiji. Kaelokan liyane sumusul dumadi. Saka pucuke teken kasebut nyembur kukus nggembuleng kang sabanjure dadi paraga sepuh. Rambute putih memplak diore sepundhak. Jenggot lan brengose dawa tiba ndhadha. Udheng udharan digubetake gulu.

“Kyai Ageng Sela sugeng rawuh,” Kyai Gandrik mbagekake kanthi patrap kurmat.

‘Khawatir kehilangan buronannya Kyai Gandrik menyaut tongkat Kyai Ganjur yang dibawa Jimat, disatukan dengan tongkatnya sendiri. Tongkat kembar tadi menjadi bersatu. Keindahan lainnya menyusul terjadi. Dari ujung tongkat tersebut muncul sinar nggembuleng yang selanjutnya menjadi orang tua. Rambutnya putih diurai sepundak. Jenggot dan kumisnya panjang jatuh di dada. Ikat kainnya dilingkarkan di leher. “Kyai Ageng Sela selamat datang,” Kyai Gandrik menyapa dengan hormat.’

Tahap utama pada transformasi ditandai dengan Kyai Ageng Sela melawan anjing jadi-jadian untuk memusnahkannya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Swasana tidhem mau kadadak pecah dening swara penggembor sora. Ngerti sapa sing kudu diadhepi saiki, dajal laknat sing isih nglayang sawuwungan mau mlesat ing ngawiyat malih cahya abang. Kyai Ageng Sela bali njilma dadi kukus putih cemplorot mbujung playune sunar abang.

Cahaya loro kuwi adu katiyasan pindhane lintang alihan. Siji wae katon sudama kang kumelip ing akasa. Gebyaring thathit sineling gumlegere guruh ladhang miyak petenge langit. Sawise dreddeg silih unglkih sawetara suwe pungkasan cahya abang sumyur dadi sawalang-walang.

‘Suasana tentram tadi mendadak pecah oleh suara penggembira sorak. Mengetahui siapa yang dihadapi sekarang, dajal laknat yang masih melayang sebunggan tadi melesat ke angkasa berubah menjadi cahaya merah. Kyai Ageng Sela kembali menjelma menjadi sinar putih cemplorot mengejar larinya sinar merah.

Dua cahaya tadi adu kekuatan seperti bintang jatuh. Satu saja terlihat sedikit yang kemerlip di angkasa. Gebyarnya kilat diselengi gemuruhnya guruh ladang menginjak gelapnya langit. Sesudah bergelut beberapa lama akhirnya cahaya merah surup menjadi remang-remang.’

Tahap kegemilangan pada transformasi ditandai dengan keberhasilan Kyai Ageng Sela memusnahkan anjing jadi-jadian dari muka bumi. Kyai Ageng

Sela menang melawan anjing jadi-jadian setelah lama bertempur di angkasa. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Sirep. Kekes. Angin mati. Lirih pangerike jangkrik lan orong-orong nambahi samun. Kyai Gandrik unjal napas. Celathune, “Dajal laknat kuwi wis tamat.”

‘Sepi. Takut. Angin mati. Lirih suara jangkrik dan orong-orong menambahi sunyi. Kyai Gandrik menarik napas. Katanya, “Dajal laknat itu sudah tamat.”’

Situasi akhir pada skema aktan 23 ditandai dengan selesainya pemusnahan anjing jadi-jadian dari tubuh Salindri dan dari muka bumi. Tidak ada korban tewas dalam tragedi tersebut. Salindri dan Julung dapat sadar kembali. Situasi dapat kembali seperti semula, Salindri dapat hidup normal seperti orang lainnya. Julung diangkat menjadi adik Salindri. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Katungka rawuhe Kapolres Sala, Kris Dumadi. Jimat nglapurake apa wae kang nembe dumadi tanpa ana sing kecicir. Disusul tekane iring-iringan ambulan. Para petugas medhis wiwit iwut ngupakara sakehing anggota pulisi kang pating slebar rebah kasulayah, gereng-gereng kasangsayan. Tujune ora ana sing nganti tiwas. Sing tatu rada nemen enggal diangkut menyang rumah sakit, kalebu Salindri sarta Julung. Esuke Jimat dikancani Iptu Kuntoro merlokake menyang rumah sakit, mesisan mertakake kahanane Salindri lan Julung. Kenya ayu kuwi wis sadhar. Semono uga Julung. Salindri dhewe tangkepe marang Julung kaya adhine.

‘Datang secara tiba-tiba Kapolres Sala, Kris Dumadi. Jimat melaporkan apa saja yang baru saja terjadi tanpa ada yang tertinggal. Disusul datangnya rombongan ambulan. Para petugas medis mulai sibuk merawat banyak anggota polisi yang berhamburan banyak yang rubuh, mengerang kesakitan. Untungnya tidak ada yang sampai tewas. Esoknya Jimat ditemani Iptu Kuntoro memerlukan pergi ke rumah sakit, sekalian ingin mengetahui keadaan Salindri dan Julung. Gadis cantik itu sudah sadar. Begitu juga Julung. Salindri sendiri menganggap Julung seperti adiknya.’

4.2 Korelasi Skema Aktan dan Struktur Fungsional pada *Cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi*

Hubungan atau korelasi skema aktan dan struktur fungsional pada *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi* karangan Pakne Puri merupakan hubungan yang dapat membentuk rangkaian peristiwa lainnya. Hasil hubungan atau korelasi *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi* akan dideskripsikan sebagai berikut.

Pada aktan 1 dan 3 mempunyai hubungan dengan aktan 4. Pada aktan 1 dan 3 menceritakan pembunuhan Wasi Rengga dan Witono Paing oleh Salindri jadi-jadian. Adanya pembunuhan tersebut menyebabkan terjadinya aktan 4 yaitu Jimat Subarkah pergi ke Merapi. Dia pergi ke Merapi karena ajakan dari suara gaib yang menyuruhnya untuk ke Merapi. Tujuan Jimat dan para anggotanya pergi ke Merapi karena mereka akan bertanya dengan Kyai Ganjur tentang pembunuhan yang sedang mereka hadapi.

Aktan 4 menceritakan tentang Jimat Subarkah beserta anggotanya pergi ke Merapi guna bertemu dengan Kyai Ganjur. Setelah diceritakan oleh Kyai Ganjur tentang asal mula anjing jadi-jadian, Jimat mencari bukti-bukti pada aktan 8. Aktan 4 merupakan sebab dari aktan 8. Jimat mencari informasi tentang Salindri guna memecahkan kasus pembunuhan Wasi Rengga dan Witono Paing serta memusnahkan anjing jadi-jadian.

Skema aktan 1 dan 3 yang menceritakan tentang pembunuhan Wasi Rengga dan Witono Paing berhubungan dengan skema aktan 16. Skema aktan 1 dan 3 mengakibatkan peristiwa pada skema aktan 16. Pada skema aktan 16

diceritakan tentang pembunuhan seorang laki-laki yang lehernya dijerat dan dibuang di bawah rel kereta api. Kasus pembunuhan tersebut sengaja menjerat leher korban supaya mirip dengan mayat Wasi Rengga dan Witono Paing yang lehernya dijerat pada skema aktan 1 dan 3. Hal tersebut dilakukan supaya pembunuhan yang dilakukan kepada Sunarteja tidak bisa dilacak dan seolah-olah merupakan kasus berantai yang terjadi di Sogan.

Aktan 1 menceritakan bahwa Salindri membunuh Wasi Rengga. Salindri tidak menyetujui usulan kakaknya untuk menjual usaha batik milik keluarga. Malamnya anjing memsuki tubuh Salindri dan berubah menjadi makhluk aneh. Makhluk tersebut kemudian membunuh Wasi Rengga secara mengenaskan di kamarnya yang terkunci. Aktan 1 mempunyai hubungan dengan aktan 15. Pada aktan 1 dicetikan pembunuhan Wasi Rengga. Pada sekitar mayat korban ditemukan sehelai rambut hitam dan panjang. Pada aktan 15 diceritakan bahwa Bripka Santosa mencari sehelai rambut Salindri untuk disamakan dengan rambut yang ditemukan pada pembunuhan Wasi Rengga pada aktan 1. Aktan 1 menjadi sebab pada aktan 15.

Aktan 5 menceritakan Raden Wijaya mengurung prajurit Mongol di penjara bawah tanah di keraton Majapahit. Prajurit tersebut disiksa hingga tidak menyerupai rupa manusia lagi. Dia dikurung di bawah tanah bersama anjing bawaannya dari Mongol yang berwarna hitam agak kemerah-merahan. Setelah lama dikurung di penjara keraton Majapahit hingga keraton tersebut runtuh, prajurit Mongol menjelma menjadi anjing gaib. Aktan 5 mempunyai hubungan dengan aktan 6. Dimana aktan 5 menjadi sebab terjadinya aktan 6. Pada aktan 6 diceritakan bahwa anjing gaib yang muncul dari prajurit Mongol yang disiksa dan

dikurung di bawah tanah menjelma menjadi petir. Petir jadi-adian tersebut ingin membunuh Kyai Ageng Sela, tetapi gagal. Anjing jadi-jadian ingin membunuh Kyai Ageng Sela karena nantinya beliau dapat mempunyai keturunan yang akan menjadi Ratu Tanah Jawa. Dengan terbunuhnya Kyai Ageng Sela, maka anjing gaib akan dengan leluasa menghancurkan tanah Jawa sebagai wujud balas dendamnya. Ternyata Kyai Ageng Sela dapat mengalahkan petir jadi-jadian yang dirasuki oleh anjing gaib dan dimasukkan ke dalam bambu gading. Bambu gading yang berisi anjing jadi-jadian dibuang ke sumur padas di lereng Gunung Merapi oleh Sutawijaya atas perintah dari Sultan Hadi Wijaya.

Aktan 7 menceritakan keluarnya anjing jadi-jadian dari sumur padas di lereng Gunung Merapi akibat terjadinya gempa dan meletusnya Gunung Merapi. Anjing tersebut keluar dan mencari seseorang yang bisa dijadikan perantara masuknya anjing jadi-jadian. Yang dituju adalah orang dengan sebutan tawon gung kalising bun, yaitu Salindri. Aktan 7 mempunyai korelasi dengan aktan 10. Pada aktan 10 diceritakan bahwa bayi Salindri ketika masih dalam kandungan ibunya hilang ketika usia kandungan mencapai 7 bulan. Pada aktan 7 diceritakan bahwa anjing jadi-jadian akan mencari seseorang untuk dirasuki, pada aktan 10 anjing jadi-jadian mengambil bayi Salindri ketika masih dalam kandungan.

Aktan 7 ini mempunyai korelasi dengan aktan 18, 22, dan 23. Aktan 7 menjadi penyebab terjadinya aktan 18, yaitu Jimat Subarkah ingin memusnahkan anjing jadi-jadian. Jika anjing tidak dimusnahkan maka akan selalu merasuk dalam diri Salindri dan menambah banyak korban yang akan dibunuhnya. Jimat ingin memusnahkan anjing jadi-jadian juga agar kasus pembunuhan yang terjadi pada Wasi Rengga dan Witono Paing akan segera terbuka.

Aktan 7 mempunyai hubungan dengan aktan 22, yaitu pada cerita Kyai Gandrik memusnahkan anjing jadi-jadian. Dengan munculnya anjing gaib pada aktan 7, maka menjadi sebab di skema aktan 22 Kyai Gandrik akan memusnahkannya. Tidak semua orang dapat memusnahkan anjing jadi-jadian yang mempunyai kekuatan tinggi. Kyai Gandrik sebagai adik dari Kyai Ganjur yang mempunyai kekuatan sakti mandraguna dapat melawan kekuatan anjing jadi-jadian. Aktan 7 juga mempunyai hubungan dengan aktan 23. Aktan 23 menceritakan bahwa Kyai Ageng Sela memusnahkan anjing jadi-jadian. Kemunculan anjing jadi-jadian telah banyak membawa dampak buruk bagi Salindri dan telah memakan korban. Anjing tersebut harus dimusnahkan agar tidak mengganggu. Orang yang dapat mengalahkan anjing jadi-jadian hanyalah Kyai Ageng Sela. Dengan kekuatannya, Kyai Ageng Sela dapat memusnahkan anjing jadi-jadian untuk selama-lamanya.

Aktan 8 menceritakan tentang Jimat Subarkah mencari bukti-bukti tentang Salindri dan anjing jadi-jadian. Aktan 8 mempunyai hubungan dengan aktan 9. Pada aktan 9 diceritakan bahwa Bripka Santosa mencari informasi tentang Salindri dari Pak dan Bu Wicitrasoma atas perintah dari Jimat Subarkah. Dengan demikian pada aktan 8 mempunyai korelasi dengan aktan 9. Aktan 8 juga mempunyai hubungan dengan aktan 13, 15, dan 19. Pada aktan 8 diceritakan bahwa Jimat mencari bukti-bukti Salindri dengan membagi tugas. Pada aktan 13, 15, dan 19 tugas telah dibagi. Pada aktan 13 Bripka Santosa bertugas mencari informasi tentang kelahiran Salindri dari Dokter Makbul Hidayat. Pada aktan 15 Bripka Santosa ditugaskan untuk mencari sehelai rambut Salindri. Pada aktan 19

Jimat Subarkah bertugas mencari *kulup sungsang* sebagai daya penolak balak atas anjing jadi-jadian.

Aktan aktan 10 mempunyai hubungan dengan aktan 12. Pada aktan 10 diceritakan bahwa bayi Salindri hilang ketika masih berada dalam kandungan ibunya. Pada aktan 12 merupakan kelanjutan atau akibat dari aktan 10. Aktan 12 menceritakan usaha Pak dan Bu Wicitrasoma untuk memeriksakan kandungan Salindri yang hilang.

Aktan 11 menceritakan usaha Kyai Sangkan untuk membantu Pak dan Bu Wicitrasoma untuk mencari kandungan Salindri yang hilang. Aktan 11 ini berkorelasi dengan aktan 12 dan 14. Pada aktan 12 diceritakan Pak dan Bu Wicitrasoma memeriksakan kandungan ke rumah sakit karena Kyai Sangkan memberitahukan bahwa kehamilan Bu Wicitrasoma tidak hilang. Dengan sumber tersebut, Pak dan Bu Wicitrasoma pergi ke rumah sakit untuk memastikan kandungannya. Pada aktan 14 merupakan bukti dari aktan 11. Usaha Kyai Sangkan pada aktan 11 untuk membantu Pak dan Bu Wicitrasoma berhasil pada aktan 14. Aktan 14 diceritakan bahwa Bu Wicitrasoma melahirkan bayi perempuan yang diberi nama Salindri.

Aktan 12 berkorelasi dengan aktan 14. Pada aktan 12 diceritakan bahwa Pak dan Bu Wicitrasoma memeriksakan hilangnya kandungan Salindri ke rumah sakit. Setelah difoto *rontgen*, ada janin dalam kandungan Bu Wicitrasoma tetapi perutnya kempes. Pada aktan 14 diceritakan bahwa kandungan Salindri mulai muncul ketika usia kandungan 9 bulan, dan akhirnya Salindri dilahirkan.

Aktan 14 mempunyai hubungan dengan aktan 7. Pada aktan 7 diceritakan bahwa keluarnya anjing gaib dari sumur padas mencari orang yang disebut *tawon*

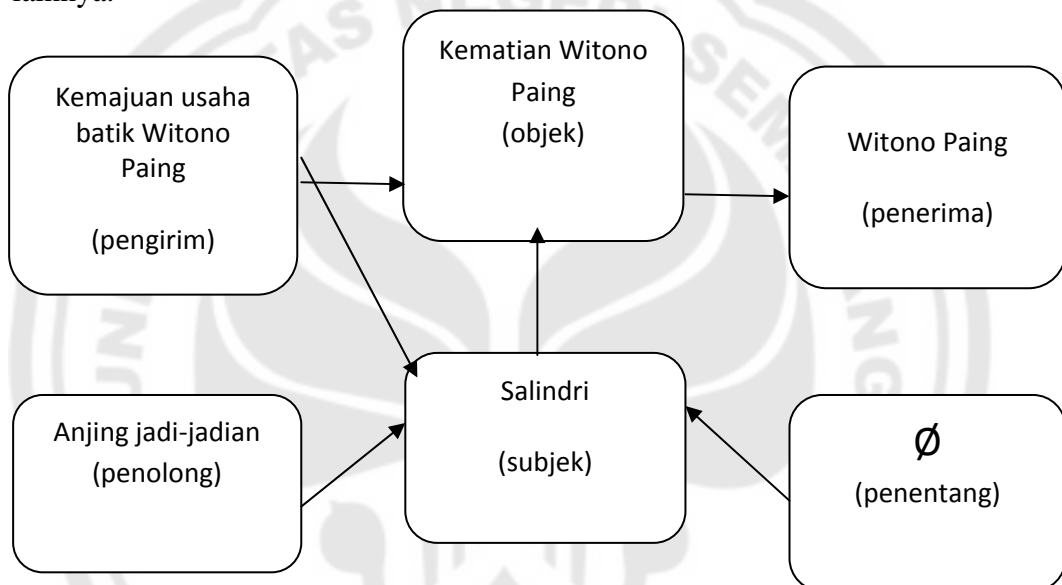
gung kalising bun. Orang tersebut adalah Salindri karena dia tidak mempunyai ubun-ubun. Tanpa ubun-ubun Salindri dikodratkan sebagai perantara masuknya roh jahat dari anjing gaib. Pada aktan 14 diceritakan kelahiran Salindri. Kelahiran tersebut dibantu oleh anjing jadi-jadian supaya nantinya Salindri dapat lahir dengan selamat dan dijadikan indung oleh anjing gaib.

Skema aktan 14 juga mempunyai korelasi dengan skema aktan 2. Pada aktan 14 diceritakan bahwa Salindri sudah lahir dengan selamat. Pada aktan 2 diceritakan bahwa anjing jadi-jadian merasuki tubuh Salindri sebagai indung. Aktan 14 menjadi sebab dari aktan 2. Setelah lahir, Salindri dijadikan jalan masuknya anjing jadi-jadian supaya dapat berubah menjadi makhluk yang menyeramkan. Apabila Salindri tidak suka terhadap seseorang, maka anjing akan membantu memusnahkan orang tersebut.

Pada skema aktan 16 berhubungan dengan skema aktan 20. Skema aktan 16 menceritakan penemuan mayat di Jurug. Kasus tersebut awalnya diduga berhubungan dengan kasus Salindri karena keadaan mayatnya hampir sama. Kasus pembunuhan tersebut juga ditangani oleh Jimat Subarkah. Skema aktan 16 ini menjadi sebab munculnya skema aktan 20, yaitu penangkapan pembunuh Sunarteja yang terdapat dalam skema aktan 16. Setelah diselidiki, kasus pembunuhan di Jurug bukan merupakan kasus Salindri, tetapi modusnya adalah perampokan dan pembunuhan.

Dari hasil analisis hubungan-hubungan skema aktan dan struktur fungsional dapat ditemukan bahwa skema aktan 3 merupakan aktan utama karena skema aktan 3 yang menjadi struktur cerita utama pada *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi*. Pada skema aktan 3 merupakan struktur cerita yang

mengakibatkan peristiwa-peristiwa pada skema aktan lainnya. Skema aktan 3 diceritakan pembunuhan Witono Paing oleh Salindri jadi-jadian yang dirasuki oleh anjing gaib. Peristiwa tersebut mengakibatkan peristiwa-peristiwa di skema aktan lainnya. Berbeda dengan kasus pembunuhan Wasi Rengga pada skema aktan 1 yang akhirnya ditutup karena Jimat Subarkah yang menangani kasus tersebut mendapat jalan buntu dan tidak menimbulkan rangkaian peristiwa lainnya.



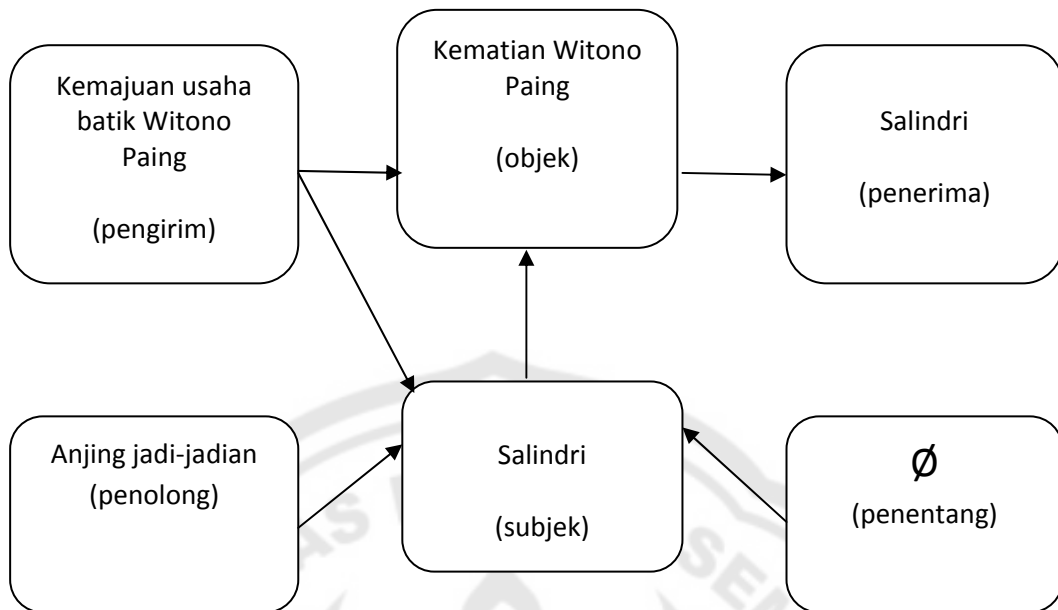
BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi yang dimuat di majalah *Panjebar Semangat* edisi No. 33-15 Agustus 2009 s/d No. 50-12 Desember 2009 merupakan cerita yang memiliki banyak keistimewaan dari peran para tokohnya.. Setelah menganalisis *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi* dengan teori strukturalisme model A. J. Greimas, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) berdasarkan hasil analisis skema aktan dan struktur fungsional dalam *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi* dapat diungkap 23 skema aktan dan struktur fungsional.
- 2) Hubungan antara skema aktan dengan struktur fungsional dalam rangka membentuk struktur cerita utama merupakan hubungan yang berkesinambungan. Skema aktan dan struktur fungsional jalin-menjalin, saling mendukung, dan mengisi dalam rangka membentuk struktur cerita. Yang menjadi aktan utama dari hasil korelasi skema aktan dan struktur fungsional adalah skema aktan 3 karena skema aktan 3 menimbulkan rangkaian-rangkaian peristiwa lain yang menjadi struktur cerita *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi*.



5.2 Saran

Setelah menganalisis *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi* dengan menggunakan teori strukturalisme Greimas, diharapkan dapat dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan teori yang berbeda. Hal tersebut dilakukan untuk melestarikan karya sastra Jawa khususnya *cerbung*.

Teori strukturalisme model A. J. Greimas dapat dipergunakan dalam penelitian terhadap sebuah *cerbung*, tetapi kelemahannya terdapat dalam cerita deskripsi. Cerita yang berbentuk deskripsi tidak bisa diterapkan ke dalam skema aktan dan struktur fungsional menurut teori strukturalisme Greimas.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fauzi. Rizal. 2009. *Pola Struktur dan Korelasinya pada Cerita Syekh Jambu Karang dalam Perspektif Struktural Greimas*. Skripsi FBS: Universitas Negeri Semarang.
- Jabrohim. 1996. *Pasar dalam Perspektif Greimas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Junus, Umar. 1988. *Karya sebagai Sumber Makna Pengantar Strukturalisme*. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Luxemburg, Jan Van, dkk (terjemahan Dick Hartoko). 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahmudah, Siti. 2010. *Serat Walidarma dalam Pandangan Greimas*. Skripsi FBS: Universitas Negeri Semarang.
- Maisaroh, Rizki. 2010. *Gaya Bahasa dalam Cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi Karya Pakne Puri di Majalah Panjebar Semangat*. Skripsi FBS: Universitas Negeri Semarang.
- Mangunsuwito, S.A. 2007. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poerwadarminta, WJS. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: JB Woltres Uitgevers Maatschappij.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robingah, Siti. 2010. *Cerita Rakyat Adipati Mertanegara dari Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas dalam Kajian Greimas*. Skripsi FBS: Universitas Negeri Semarang.

- Sativa, Miftalyka Bhakti. 2011. *Tehnik Pengaluran pada Cerbung Detektif Salindri Kenya Kebak Wewadi*. Skripsi FBS: Universitas Negeri Semarang.
- Selden, Raman (terjemahan Rachmat Djoko Pradopo). 1991. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Suwondo, Tirto. 1994. *Widyaparwa (Analisis Struktural “Danawasari Putri Raja Raksasa” Penerapan Teori A.J. Greimas)*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wulandari, Desy Diah. 2010. *Cerita Prabu Nala Gubahan R. Rangga Wirawangsa dalam Kajian Strukturalisme Greimas*. Skripsi FBS: Universitas Negeri Semarang.

